



PEMBANTU RUMAH TANGGA SUATU KAJIAN SOSIOLOGIS

Penulis: Dr. Syamsidah, M.Pd.

Dr. Amir Muhiddin, M.Si.



PEMBANTU RUMAH TANGGA

SUATU KAJIAN SOSIOLOGIS

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PEMBANTU RUMAH TANGGA

SUATU KAJIAN SOSIOLOGIS

Penulis:

Dr. Syamsidah, M.Pd dan

Dr. Amir Muhiddin, M.Si



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

PEMBANTU RUMAH TANGGA SUATU KAJIAN SOSIOLOGIS

Syamsidah, dan Amir Muhiddin

Desain Cover :
Dwi Novidiantoko

Sumber :
id.wikipedia.org

Tata Letak :
Werdiantoro

Proofreader :
Annisa Nurisnaini K.P.

Ukuran :
viii, 207 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4037-9

Cetakan Pertama :
Januari 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah Nya akhirnya buku ini bisa terbit sesuai dengan rencana semula. Buku ini berisi kajian Interaksi sosial antara Majikan dan Pembantu Rumah Tangga, hasil akumulasi dari proses sosial yang panjang dimulai saat mengalami proses sosialisasi sampai saat melakukan interaksi di rumah Majikan

Buku ini merupakan hasil penelitian kualitatif-fenomenologi yang bertujuan memperoleh gambaran kehidupan masa lalu empat Majikan dan Pembantu Rumah Tangga (PRT), kecenderungan pola interaksi sosial diantara mereka, dan status sosial yang cenderung melahirkan hubungan yang asosiatif dan disasosiatif antara Majikan dan PRT

Interaksi antara majikan dan Pembantu Rumah Tangga dianalisis dengan berbagai teori dan konsep yang relevan, oleh sebab itu buku ini dilengkapi juga dengan teroiri terkait dengan Interaksi Sosial, Status Sosial, Sosiologi Keluarga, Konsep tentang Pembantu Rumah Tangga, interaksionisme simbolik dan hubungan patron klien.

Akhirnya terima kasih yang mendalam kepada suami saya tercinta yang senantiasa mendorong agar buku ini segera terbit dan keterlibatan beliau dalam menyusun dan mengedit naskah hingga menjadi bahan siap terbit. Buku ini kupersembahkan kepada anak-anak tercinta, Syafira Syam Amir, Syarah Syam Amir, Fahmi Syam Amir, serta menantu Muhammad Akbar Anshar dan tidak terlupakan cucu, Qiana Nadifa Akbar dan Bilal Faizan Akbar. Mudah-mudahan buku ini menjadi motivasi bagi mereka untuk berbuat lebih baik lagi dan memberi spirit dalam kehidupan mereka.

Terima kasih kepada penerbit Depablihs dan semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini bisa terbit dan berharap kritik yang konstruktif untuk kesempurnaan isi buku ini. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat menambah perbendaharaan dan reference, serta memberi kontribusi, terutama bagi mereka yang ingin mendalami kejian sosiologis terkait dengan hubungan antara Majikan dan Pembantu Rumah Tangga.

Makassar, Januari 2022

Penulis.

Dr. Syamsidah, M.Pd & Dr. Amir Muhiddin, M.Si

KATA PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak terhingga penerbit sampaikan kehadiran Allah SWT, dengan terbitnya buku Pembantu Rumah Tangga Suatu Kajian Sosiologis, karya Syamsidah, dan Amir Muhiddin.

Dalam kajian yang komprehensif ini, Syamsidah, dan Amir Muhiddin, memaparkan penjelasan yang mendalam dan unik mengenai Interaksi sosial antara majikan dan pembantu rumah tangga merupakan akumulasi dari proses sosial yang panjang dimulai saat mengalami proses sosialisasi sampai kepada saat melakukan interaksi di rumah majikan. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran kehidupan masa lalu empat majikan dan pembantu rumah tangga, kecenderungan pola interaksi sosial diantara mereka, dan status sosial yang cenderung melahirkan hubungan yang asosiatif dan disasosiatif antara majikan dan PRT.

Akhirnya, selain syukur ke hadirat Ilahi, penerbit juga berharap semoga dapat mendorong masyarakat umum untuk selalu antusias dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR PENERBIT	vii
DAFTAR ISI	viii
I MENYINGKAP ASPEK PEMBENTUK RELASI SOSIAL ANTARA MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA.....	1
II MENILIK FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL ANTARA MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA.....	10
III MENILIK SISTEMATISASI KAJIAN SOSIOLOGI TENTANG INTERAKSI MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA.....	68
IV MEREKAM DATA; MENERKA KAITAN LATAR KEHIDUPAN, POLA INTERAKSI, DAN STATUS SOSIAL ANTARA MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA.....	74
V MENYANDINGKAN TEORI DAN KENYATAAN.....	163
VI MENJAWAB MASALAH MENGENAI MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA BESERTA IMPLIKASINYA	193
DAFTAR PUSTAKA	196
BIODATA	204

MENYINGKAP ASPEK PEMBENTUK RELASI SOSIAL ANTARA MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA

Sebagai sebuah produk sosial, pembantu rumah tangga (PRT) kerap lahir di antara kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah. Kendati demikian, jasa mereka dalam membantu mengerjakan pekerjaan yang erat kaitannya dengan kerumahtanggan, pengasuhan anak majikan terkadang tinggi nilainya. Hadirnya seorang PRT di dalam sebuah keluarga juga terkadang menjadi berkah tersendiri, terutama bagi keluarga pekerja baik pada bidang formal maupun non-formal.

Di tengah tingginya angka penganggur di Indonesia dan minimnya lahan mata pencaharian, pilihan bekerja sebagai pembantu rumah tangga kerap dianggap sebagai jalan keluar terbaik-tercepat yang ada. Setidaknya dengan mengambil pilihan ini ada dua keuntungan yang didapatkan, *pertama* mengurangi beban pemerintah dalam mengurus penganggur, dan *kedua* dengan menjadi PRT, seorang dapat berdaya dan menafkahi dirinya dan mungkin keluarganya. Bahkan bagi seorang PRT yang bekerja di luar negeri, dia malah berjasa kepada negara sebab menjadi penyumbang devisa ke negara yang digunakan untuk percepatan pembangunan negara.

Dari data yang dihimpun Biro Pusat Statistik pada tahun 1990, setidaknya ada sekira 861.337 PRT yang jumlahnya makin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dicatat oleh Lembaga Survei Tenaga Kerja pada tahun 1999 yang mendata bahwa ada sebanyak 1.341.712 jumlah pekerja rumah tangga di seluruh Indonesia. Data yang dimiliki oleh Rumpun Gema Perempuan, salah satu lembaga pemberdayaan PRT di Jakarta, pada tahun 2004 menyebutkan bahwa ada sekira 2,5 juta orang pekerja sektor informal rumah tangga. Angka ini tersebar ke kota-kota besar, seperti misalnya di Sulawesi Selatan yang menurut hasil survei ILO terdapat lebih kurang 62.337 orang PRT. Data dari BPS bahkan menyebutkan pada tahun 2010 untuk Kota Makassar terdapat sekira 14 ribu lebih PRT yang bekerja kepada 293 ribu lebih keluarga sejahtera.

Dengan signifikansi kenaikan jumlah PRT dari tahun ke tahun ini ternyata tidak diimbangi dengan kenyataan yang mesti mereka hadapi. Tak jarang tiap kali bekerja, mereka disepelkan, dihina, bahkan mengalami tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, hingga pembunuhan. Kenyataan buruk ini tidak saja dialami oleh para PRT yang bekerja di dalam negeri, tetapi juga mereka yang bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Tentu masih lekat di dalam ingatan kita, kasus TKI asal Bekasi bernama Ruyati binti Satubi. Seturut pengakuannya, sesuai yang dikutip di dalam berita yang ditulis oleh Hasyim berjudul *Setelah Moratorium TKI ke Arab Saudi*, Ruyati dihukum pancung oleh Pemerintah Arab Saudi setelah mengaku dianiaya oleh majikannya. Kasus lain yang juga terjadi di Arab Saudi menimpa Halimah bin Tarman, seorang TKW asal Kampung Saar, Kecamatan Malangbong yang ditahan oleh Pemerintah Arab Saudi atas laporan penganiayaan kepada majikannya. Masih di Arab Saudi, hukuman yang diterima pekerja migran bernama Hotimah bin Ajun yang dicambuk oleh majikannya selama dua tahun bekerja di sana. Kasus penganiayaan lain, ditemukan di Malaysia sebagaimana yang ditulis oleh Barsihannor di dalam berita berjudul *TKW, PRT dan Peringatan Nabi*. Barsihannor menulis tentang Siti Hajar, seorang pekerja migran yang disiram air panas oleh majikannya.

Tidak jauh berbeda dengan di luar negeri, kasus penganiayaan PRT di dalam negeri pun tak kalah pahit. Dilansir dari *Koran Tempo* (2006) dalam berita berjudul *Pembunuhan Pembantu Mencekam Makassar*, diberitakan seorang PRT bernama Hasniatu alias Ati ditemukan membusuk di kamarnya dan ditemukan bekas penganiayaan yang dilakukan oleh majikannya, Wandu Tandiawan. Peristiwa ini memicu demonstrasi dari mahasiswa dan masyarakat secara umum yang sudah meradang sebab kejadian ini disebut sebagai kejadian terburuk di Makassar sepanjang lima tahun terakhir.

Peristiwa yang dialami Ati ini menurut hemat pengamat hanya puncak gunung es dari segala keprihatinan yang dialami para PRT di Makassar. Hal ini tentu penyebab, salah satunya adalah dari tertutupnya lingkungan kerja PRT yang membuat pengungkapan kasus penganiayaan kepada PRT terkesan lambat.

Berpijak dari kenyataan itu, penulis tertarik untuk melihat seberapa intim interaksi sosial yang terjalin antara majikan dengan PRT-nya. Hal ini terinspirasi dari kenyataan bahwa selain hubungan disosiatif, masih ada relasi harmonis yang berujung kepada pola asosiatif dari majikan dan PRT-nya. Penyebab kedua hubungan ini cenderung mudah dilihat dari ada tidaknya konflik dan kemampuan adaptasi juga kerja sama dari kedua belah pihak.

Sebagai landasan lain, beberapa penelitian dengan tujuan yang hampir serupa pernah dilakukan, misalnya oleh Rosenberg (2003) dengan judul penelitian *Perdagangan Perempuan dan Anak*, Aida (2004) dengan penelitian berjudul *Kekerasan terhadap PRT*, Purwati (2007) dengan judul penelitian *Meningkatkan Peran dan Performan Pembantu Rumah Tangga Perempuan Sebagai Partner Kerja Melalui Supplementary Training*, Dina (2007) dengan judul *Penggunaan Teknologi Handphone dan Pola Interaksi Pembantu Rumah Tangga (PRT) dengan Majikan di Kota Malang*”, Kokon dan Didin (2007) dengan penelitian berjudul *Perlindungan Hak-Hak Pembantu Rumah Tangga*”, Sitepu (2007) dengan judul penelitian *Perlakuan Buruk Majikan terhadap Pekerja Migran Wanita Indonesia di Malaysia*, dan Roristskie

yang pada tahun 2009 menghasilkan penelitian dengan judul *Pembantu Rumah Tangga, Studi Antropologi Perkotaan tentang Pembantu dan Majikan di Perum Villa Malma Medan*.

Beragam penelitian di atas meskipun memiliki sudut pandang lain dalam melihat interaksi, memiliki kesimpulan yang hampir mirip tentang penggambaran hubungan harmonis dan disharmonis di antara juga penyebab munculnya hubungan tersebut. Dari penelitian itu diketahui bahwa hubungan antara majikan dan PRT-nya dipengaruhi oleh adanya persamaan dan perbedaan dalam melihat status sosial, yang meliputi ekonomi, proses sosialisasi, dan pola asuh yang dialami kedua belah pihak.

Sebuah interaksi sosial dapat berlangsung bergantung kepada kualitas proses sosialisasi dari kedua orang tua atau orang-orang terdekat yang oleh Mead dinamai *significant others*, atau dapat juga dengan orang lain, tetapi memiliki ikatan emosional kuat sebagaimana yang disebut oleh R. Dewey dan W. J. Humber sebagai *affective other*. Kualitas sosialisasi ini mencakup bagaimana seorang orang tua memilih pola asuh yang tepat, sehingga anaknya dapat bertumbuh dan berkembang dengan sehat serta memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungannya.

Agar bisa menghasilkan kualitas sosialisasi yang baik, berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua yang sama baiknya. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat pendidikan seorang orang tua, makin tinggi pula pengetahuan dan keterampilannya dalam memilih jenis pola asuh yang diinginkan, misalnya pola asuh yang otoriter, *laissez faire*, atau demokratis. Kenyataan ini secara tidak langsung juga mengatakan bahwa agar seorang orang tua mampu memilih pola asuh yang mereka inginkan, mereka perlu memiliki tingkat penghasilan yang mumpuni. Artinya, makin tinggi tingkat pendidikan seorang orang tua, maka makin leluasa mereka dalam memilih dan menentukan jenis makanan bergizi bagi anak-anak mereka.

Kualitas sosialisasi yang baik ini mungkin tidak akan terjadi pada orang tua yang berasal dari kelas sosial dengan tingkat penghasilan

dan pendidikan yang rendah. Tentu hal ini disebabkan karena, seorang orang tua yang berasal dari kelas sosial ini relatif lebih keras dalam memikirkan bagaimana caranya untuk mencukupi kebutuhan dasar alih-alih melakukan dan memilih pola asuh yang baik dan benar, atau juga memilih makanan dengan gizi berimbang.

Gambaran kondisi tersebut juga mengilhami kenyataan bahwa orang tua dengan latar kehidupan baik cenderung mampu melakukan proses sosialisasi dengan lebih sempurna dibanding orang tua dari latar kehidupan yang serbakurang. Sempurna dalam hal ini adalah diartikan bahwa seorang menjalani proses sosialisasi secara sistematis dari balita, remaja, dan dewasa. Proses sosialisasi yang demikian akan menjadi catatan hidup seseorang yang pada gilirannya akan membentuk konsep diri yang kelak akan menuntun dan mengendalikan dirinya dalam melakukan interaksi sosial. Konsep diri ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan Beck, Willian dan Rawlin adalah cara individu memandang dirinya secara utuh baik fisikal, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Bagaimana seseorang berpikir dan melakukan interaksi dengan orang lain sangat ditentukan oleh konsep dirinya.

Interaksi sosial antara majikan dan pembantu rumah tangga dapat berwujud kepada hubungan yang harmonis atau disharmonis. Kedua hubungan ini merupakan cerminan dari tiga domain yaitu *mind, self dan society*, bahwa PRT dan majikan mempunyai pola pikir dan konsep diri yang berbeda. Hubungan tersebut dimungkinkan karena proses sosialisasi yang dialami oleh keduanya berbeda. PRT hidup, tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang serba terbatas, kemudian hijrah ke kota mencari jalan keluar dari derita yang dialami. Di kota, mereka diterima bekerja pada keluarga yang kondisi ekonominya sudah mapan, terdidik dan mempunyai status sosial terpandang.

Konsep diri ini yang kemudian membentuk hubungan majikan dan PRT di mana seorang majikan mempersepsikan dirinya sebagai seorang patron—yang superior—ketimbang dengan PRT yang dianggapnya lebih inferior. Masa lalu majikan yang gemilang, proses sosialisasi yang baik, diasuh oleh keluarga terdidik, merupakan embrio lahirnya perbedaan

dengan PRT yang mengalami masa lalu yang penuh penderitaan, disosialisasi pada keluarga miskin dan tidak terdidik. Persepsi seperti inilah yang kerap melahirkan hubungan disharmonis di antara keduanya, sebab seorang majikan kerap memperlakukan PRT sebagai sebuah aset yang bisa diperlakukan seperti apa saja.

Pertemuan pertama antara majikan dan PRT adalah titik awal terjadinya interaksi sosial yang tidak seimbang, yang satu miskin dan butuh pekerjaan dan lainnya kaya dan punya banyak pilihan terhadap PRT. Status seperti ini secara aksiomatis akan melahirkan hubungan patron-klien, yang satu superordinat dan yang lain subordinat. Kenyataan tersebut adalah sebuah realitas, meskipun demikian perlu dikaji lebih jauh kebenarannya, sebab dalam beberapa kasus ada hubungan yang harmonis meskipun terjadi hubungan patron-klien.

Hanya saja, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa konsep diri ini bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir dan tidak pernah berubah. Kenyataan berkata sebaliknya. Konsep diri ini selalu penuh dinamika seiring-sejalan dengan perkembangan hidup manusia. Artinya, boleh jadi saat kecil seseorang memiliki prinsip hidup tertentu, tetapi ketika dewasa prinsip itu akan berubah saat ada prinsip hidup baru ditemukan dan dianggap memiliki nilai (*value*) yang lebih baik.

Dengan analogi yang sama, bisa juga disebutkan juga bahwa perbedaan dan konflik yang terjadi antara majikan dan PRT bisa berganti menjadi kerja sama dan hubungan harmonis, jika saja kedua belah pihak tersebut bisa melakukan penyesuaian diri. Bentuk penyesuaian diri yang bisa dilakukan, misalnya dengan mengubah cara pandang majikan ke PRT-nya dari aset berubah menjadi mitra, demikian juga sebaliknya. Praktik seperti ini akan melahirkan simbiosis mutualisme di mana terjalin relasi yang diwarnai keinginan untuk saling memberi dan menerima.

Hal lain yang turut melatari proses interaksi di antara majikan dan PRT, sebagaimana yang diungkapkan oleh Linton (1967) adalah status sosial. Di dalam buku *Sociological Theory*, Linton menyebutkan bahwa status sosial adalah kumpulan hak dan kewajiban yang diemban oleh

seseorang di dalam masyarakatnya. Di dalam struktur kemasyarakatan Indonesia, ada sebuah hierarki di mana makin tinggi peran dan kedudukan seorang di dalam struktur kemasyarakatan, maka makin tinggi pula status sosialnya. Peran dan kedudukan seorang di dalam masyarakat merupakan unsur baku pembentuk sistem sosial di dalam lapisan masyarakat. Unsur inilah yang kemudian membentuk hubungan timbal-balik antarindividu dalam masyarakat, di mana hubungan ini sangat tergantung dengan peranan dan kedudukan seorang. Pembagian peran dan kedudukan yang seimbang di dalam sebuah struktur kemasyarakatan inilah yang menjamin keberlangsungan sistem kemasyarakatan itu.

Dalam kasus interaksi majikan dengan PRT-nya, status sosial sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan, penghasilan, dan jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan seorang kerap menjadi penentu seseorang dalam mengambil keputusan, caranya berkomunikasi, dan bersikap dalam memberikan penilaian kepada orang lain. Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki oleh seseorang cenderung membuatnya lebih adaptif, mudah bekerja sama, dan berempati kepada orang lain. Interaksi majikan dan PRT ini bisa lebih harmonis jika ditunjang dengan pemberian upah yang layak. Upah layak PRT ditentukan dari seberapa besar penghasilan yang dihasilkan majikannya.

Di luar dua faktor utama penentu interaksi sosial itu, ada pula beberapa faktor lain yang berkontribusi positif bagi terciptanya keharmonisan relasi antara majikan dan PRT. Faktor pertama adalah terkait keterampilan yang dimiliki oleh PRT. Sebab disadari atau tidak, seorang majikan tentu berharap besar terhadap PRT-nya memiliki keterampilan pada bidang kerumahtanggaan. Faktor kedua adalah kehadiran, di mana seorang majikan yang memberi upah kepada seorang PRT tentu menaruh harap bahwa si PRT mampu senantiasa hadir kala sang majikan membutuhkan bantuannya.

Di kawasan timur Indonesia, banyak masyarakat miskin perdesaan yang melakukan urbanisasi ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Salah satu kota yang menjadi sasaran urbanisasi ini adalah

Kota Makassar. Kebanyakan dari masyarakat perdesaan yang melakukan urbanisasi ini alih-alih memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup, mereka berbekal nekat. Walhasil, sasaran tempat kerja mereka pun kebanyakan berada pada sektor informal, termasuk menjadi pembantu rumah tangga.

Meskipun belum ada data pasti mengenai lama seorang PRT bekerja kepada seorang majikan, ada dugaan yang kuat bahwa masuk dan keluarnya PRT ini adalah sebuah realitas. Fenomena ini tidak hanya melahirkan kabar buruk tentang relasi majikan dengan PRT, tetapi juga kabar-kabar menggembirakan yang berasal dari keharmonisan relasi antara kedua belah pihak. Munculnya kedua jenis hubungan ini erat kaitannya dengan kehidupan masa lalu yang berbeda. Dari perbedaan inilah kerap lahir konflik yang sering kali berujung kepada serangkaian tindak kekerasan yang diterima PRT dari majikannya, pemutusan kerja sepihak, atau PRT yang pergi tanpa pamit. Perbedaan kehidupan masa lalu ini tidak selamanya menghasilkan dampak buruk, ada beberapa cerita membahagiakan yang dirasakan para PRT. Kenyataan inilah yang kemudian menarik minat penulis yang meneliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan fenomologi.

Penelitian dengan pendekatan ini bertujuan untuk menyingkap realitas relasi majikan dan PRT yang lebih mendalam dengan menelusuri kehidupan masa lalu kedua belah pihak dengan membandingkan kondisi-kondisi kekinian yang menyertai hubungan tersebut. Selain itu, pendekatan ini bertujuan juga untuk menganalisis strategi yang digunakan majikan untuk membangun hubungan yang kooperatif di tengah relasi patron-klien. Selain itu turut diteliti pula mengenai kontribusi aspek pendidikan, jenis pengerjaan, dan tingkat penghasilan terhadap hubungan yang “asilimatif” yang memungkinkan relasi kedua belah pihak ini menjadi interaksi sosial lebih lama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah alur pertanyaan yang mengarah kepada tujuan dari penelitian ini. Untuk mencapai tujuan pertama, hal pertama yang perlu diketahui adalah mengenai masa lalu baik pihak majikan maupun PRT. Peninjauan perihal masa lalu

ini termasuk melihat aspek status sosial ekonomi, proses sosialisasi, dan pola asuh. Ada kecenderungan munculnya hubungan yang disasosiatif ketika ketiga aspek ini memiliki ketimpangan, tetapi dalam konteks hubungan kerja, lahir pula hubungan yang akomodatif. Dari sinilah muncul sebuah pertanyaan besar mengenai seberapa berperannya aspek-aspek tersebut dalam melahirkan hubungan yang akomodatif di antara majikan dan PRT.

Sementara untuk menjawab tujuan kedua, disusun sebuah pertanyaan tentang bagaimana seorang majikan membangun hubungan yang patron-klien menjadi pola hubungan yang kooperatif dan kerja sama penuh kekeluargaan. Sedangkan dalam menyikapi perbedaan status sosial yang menyangkut perbedaan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat penghasilan, perlu ditanyakan juga bagaimana seorang majikan menyiasati perbedaan tersebut agar bisa menghasilkan hubungan yang asimilatif guna mencapai tujuan ketiga dari penelitian ini.

Dengan memahami tujuan dari dilakukan penelitian ini, diharapkan ada andil yang bisa dihasilkan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama konsep atau teori yang berkaitan dengan sosiologi keluarga khususnya mengenai pembantu rumah tangga juga kontribusi teoretis mengenai keluarga dan pembantu rumah tangga, kontribusi teoretis mengenai pola interaksi sosial, dan kontribusi teoretis pada keluarga harmonis dan keluarga disharmonis. Selain itu, buku ini diharapkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi komunitas perempuan dalam mengangkat harkat dan martabat pembantu rumah tangga dan para pengambil kebijakan dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan antara majikan dan PRT.

MENILIK FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL ANTARA MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA

Riwayat latar belakang kehidupan majikan pada masa lalu dan status sosialnya berkelindan dengan kondisi kekinian mengisi warna-warni relasi majikan dengan PRT. Kedua elemen inilah yang kemudian bisa membentuk pola hubungan yang asosiatif pun bisa berujung kepada hubungan yang berpola disosiatif.

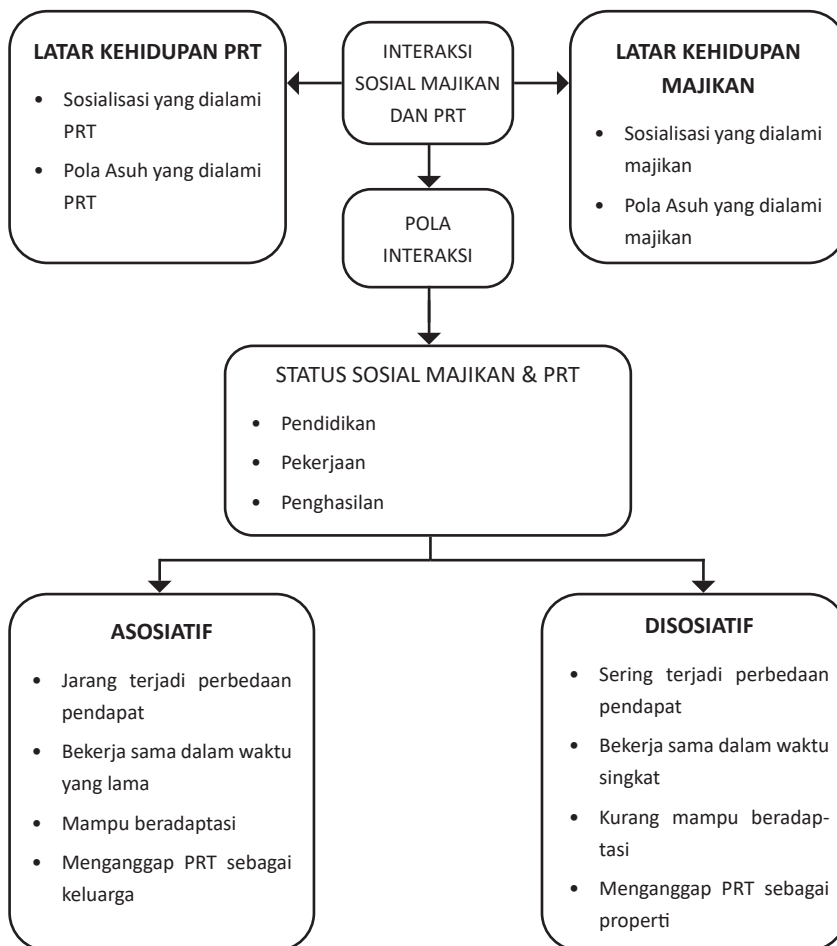
Pola hubungan yang asosiatif ditandai dengan rendahnya friksi di antara kedua belah pihak yang berelasi. Selain itu masa kerja PRT yang cenderung lebih lama, kemampuan bekerja sama, dan beradaptasi, adalah penanda-penanda yang lumrah bisa terlihat.

Hubungan asosiatif sebagaimana uraian di atas sangat mungkin terjadi apabila kedua pihak yang terlibat di dalam pola interaksi masing-masing dapat melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri ini penting dilakukan sebab sedari awal, kedua belah pihak sudah memiliki latar belakang kehidupan dan status sosial yang berbeda.

Sementara itu dengan dua unsur utama tersebut dapat pula lahir pola hubungan yang disosiatif. Pola hubungan ini sering kali ditandai dengan munculnya banyak perbedaan pendapat, masa kerja yang

relatif singkat, dan munculnya anggapan bahwa PRT adalah bagian aset dari majikan sehingga memunculkan kesewenang-wenangan dalam bertindak. Munculnya pelbagai konflik di antara majikan dan PRT sering dilantari majikan yang memosisikan diri sebagai superordinat, sementara PRT diposisikan sebagai subordinat. Gap ini rentan memicu konflik apabila kedua belah pihak tidak memiliki kemampuan penyesuaian diri.

Uraian ini secara singkat digambarkan dengan sebuah bagan sebagaimana berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Memahami Konsep Interaksi Sosial

Untuk memahami lebih mendalam mengenai interaksi yang melibatkan majikan dan PRT, terlebih dahulu perlu dipahami mengenai konsep interaksi sosial secara utuh. Sebagaimana yang diketahui bersama, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup, tumbuh, dan berkembang tanpa bantuan orang lain, oleh sebab itu manusia harus melakukan interaksi sosial. Di dalam buku *Social Psychology*, Kurt Back menyebut bahwa hubungan itu sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain. Dengan demikian jika hubungan itu asimetris atau hanya satu di antaranya yang memengaruhi, maka hubungan itu dianggap bukan interaksi.

W. A. Gerungan (2004) menyebut interaksi sosial (*social interaction*) sebagai kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antarindividu, antara kelompok, atau antara individu dan kelompok. Jika hubungan ini dapat saling menguntungkan, maka akan berjalan langgeng dan terjalin seterusnya. Hanya saja, untuk bisa mencapai titik saling menguntungkan ini diperlukan satu keseimbangan (*balance*) di mana yang satu memiliki daya tarik yang membangkitkan stimulus dan yang lainnya terpengaruh untuk memberi respons.

Pendapat di atas diperkuat dengan batasan dari Homans dalam Ritzer dan Goodman (2004) dan Devito Joseph A. (2004) yang menekankan bahwa interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi adalah suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Interaksi menuntut adanya tindakan saling menguntungkan dan memengaruhi. Artinya, di dalam setiap tindakannya selalu ada upaya untuk memberi dan menerima. Sebuah interaksi akan terjalin terus-menerus bahkan sampai tercipta hubungan yang permanen yang ditandai dengan munculnya struktur sosial baru apabila hubungan ini saling memberi keuntungan dan manfaat. Itulah sebabnya

Murdiyatomoko dan Handayani (2004) juga Soekanto S. (1985) memberi batasan interaksi sosial sebagai hubungan antarmanusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Proses pengaruh-memengaruhi ini bertujuan agar pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dapat berubah menjadi sesuai keinginan bersama.

Interaksi sosial dapat juga diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang di dalamnya terdapat simbol yang diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Oleh sebab itu Blumer di dalam *The American Journal of Sociology* menyebut interaksi sosial sebagai suatu proses interaksi yang di dalamnya mengandung makna. Makna itu sendiri dinamis dan dapat berubah melalui proses penafsiran (*interpretative process*).

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Gilin dan Gilin mengungkapkan bahwa di dalam sebuah interaksi sosial terdapat proses sosial yang ditimbulkan. Mereka menggolongkan proses sosial ini menjadi dua golongan utama, yaitu proses asosiatif yang terdiri dari tiga bentuk utama meliputi akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; juga proses disosiatif yang mencakup persaingan dan pertikaian.

Proses akomodasi untuk menghasilkan interaksi yang asosiatif meliputi kemampuan penyesuaian sosial antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Proses penyesuaian ini diperlukan agar pihak-pihak yang terlibat di dalam pertentangan mampu mencari kesamaan baik dalam cara maupun tujuan. Akomodasi juga bisa dimaknai sebagai upaya dari orang per orang atau kelompok yang ingin memperoleh kesamaan dengan berusaha saling mengerti dan memahami keinginan dan kebutuhan dari kelompok lain. Upaya untuk mengerti dan memahami inilah yang disebut sebagai empati.

Secara teori perihal akomodasi ini disebutkan Garna di dalam buku *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi* dan Soekanto S., di dalam buku *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Untuk bisa mencapai maksud tersebut oleh K. Young dan W. Raymond di dalam buku *Sociology and Social Life* juga oleh Michael R. Dove di dalam buku *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi, proses akomodasi diperinci menjadi beberapa hal sebagaimana berikut ini.*

a. *Coercion*

Coercion adalah bagian dari akomodasi di mana di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung melalui *direct communication* dan secara tidak langsung melalui *indirect communication*, dapat dilaksanakan secara fisik dapat pula dilaksanakan secara psikologis. Pola hubungan ini mensyaratkan adanya satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.

Berkaitan dengan relasi majikan dengan PRT yang mengalami konflik dapat diredakan melalui coercion ini, tetapi cara ini mengandung risiko sebab dalam mencapai keharmonisan selalu mengandung paksaan, sehingga meskipun damai sering kali ada benih konflik yang terpendam di dalamnya.

b. *Compromise*

Apabila relasi majikan dan PRT yang berkonflik tidak bisa diselesaikan melalui coercion, maka masih ada alternatif lain bentuk akomodasi yang dapat dijalankan, yaitu compromise.

Compromise atau kompromi dilakukan bilamana hubungan keduanya masing-masing menunjukkan egoisme yang berlebihan, misalnya majikan menuntut agar PRT di samping mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan, juga mengerjakan tugas-tugas tambahan, misalnya

mencuci mobil, menjaga toko, dan sebagainya. Bilamana tugas ini menjadi sumber pertentangan, maka upaya untuk mendamaikan harus melalui kompromi, misalnya majikan boleh saja menambah volume kerja PRT, tetapi sebagai kompensasinya majikan juga harus memberi tambahan upah kepada PRT.

Kompromi dapat diartikan pula sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan kemufakatan antara mereka yang bertikai melalui cara mengurangi masing-masing keinginan, dan dengan cara ini diperoleh keuntungan bersama dan saling memperoleh manfaat yang berarti. Kompromi *memiliki batasan yang sebagaimana* dikemukakan oleh Soemardjan dan Soelaeman (1995); (Haryono P., 1994) di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Dengan demikian, kompromi mensyaratkan kedua belah pihak yang bertentangan saling memberi dan menerima (*take and give*).

c. *Arbitration*

Keinginan kedua belah pihak untuk melakukan perdamaian dalam rangka mencapai hubungan yang harmonis, sering kali menemui kendala disebabkan adanya gangguan (*noise*), baik gangguan fisik maupun gangguan psikologis. Oleh sebab itu kompromi sering kali dianggap belum cukup dan harus dilengkapi dengan kehadiran pihak ketiga, dan inilah yang disebut dengan *arbitration*.

Arbitration adalah sebuah bentuk akomodasi yang digunakan untuk meredakan pertentangan di antara dua pihak dengan menghadirkan pihak ketiga. Dalam konteks hubungan majikan dan PRT yang mengalami pertentangan maka pihak ketiga yang dimaksud bisa berasal dari salah satu keluarga majikan dan PRT yang dituakan, dan dapat pula berasal dari pemerintah atau pemerhati masalah PRT yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

d. *Meditation*

Meditation atau mediasi diambil apabila kedua belah pihak yang bertentangan sepakat mengambil pihak ketiga namun tidak

dimaksudkan untuk mengambil keputusan, pihak ketiga hanya berperan sebagai juru damai melalui pemberian nasihat atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bertentangan. Mediasi mengandung upaya perdamaian, namun karena terkendala oleh *noise* fisik atau psikologis sehingga harus melibatkan pihak ketiga, tetapi pihak ketiga ini hanya diperlukan untuk memberi pertimbangan, nasihat-nasihat dan tidak dimaksudkan untuk mengambil keputusan.

e. *Conciliation*

Bentuk akomodasi ini diperlukan untuk mempertemukan keinginan-keinginan yang berbeda dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Sebagai sebuah pilihan untuk berdamai, *Conciliation* atau konsiliasi sangat populer dilakukan pada konflik-konflik yang ruang lingkupnya lebih besar dan lebih luas, bentuk ini sering dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, baik yang berorientasi sosial, maupun politik. Hal ini menjadi pilihan sebab cara ini seringkali melibatkan orang atau kelompok yang memiliki kekuatan yang seimbang, tidak dengan paksaan akan tetapi dilakukan secara sukarela, memberi kesempatan kepada kedua belah pihak yang ingin berdamai untuk saling mengerti dan memahami keinginan dan kebutuhan masing-masing sebagaimana yang dijelaskan oleh Shibutani di dalam buku *Social Processes. An Introduction to Sociology*.

f. *Tolerant-Participation*

Bentuk akomodasi ini unik, sebab lahir tanpa direncanakan, cara ini adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal, kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan oleh adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

g. *Stalemate*

Bentuk ini disebut sebagai bentuk akomodasi sebab di mana pihak-pihak yang bertentangan mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.

h. *Adjudication*

Bentuk akomodasi ini tentu akhir dari sebuah proses setelah sekian banyak pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah, alhasil dipilihlah pengadilan sebagai upaya untuk memperoleh perdamaian. Bentuk akomodasi ini sering kali dijumpai pada konflik yang terjadi antara majikan dan PRT yang berujung kepada pelanggaran hukum, misalnya penganiayaan, pemukulan, bahkan pembunuhan, dan sebagainya.

Selain akomodasi, upaya untuk menyelesaikan konflik yang disebabkan oleh proses sosial yang menyimpang adalah dengan melakukan asimilasi. Soemardjan dan Soelaeman (1995) dan Utami A. Y. (2005) menilai bahwa proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Ada orang perorangan sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Ada kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Sedangkan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi di antaranya meliputi toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang pada bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campur (*amalgamation*), dan adanya musuh bersama (dari luar).

Asimilasi sendiri dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan

wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Garna, 1998).

Asimilasi menjadi sangat berkembang, terutama ketika masyarakat mengalami mobilisasi yang tinggi dan pada masa di mana tidak ada lagi sekat di antara negara-negara, membuat interaksi sosial makin intensif dilakukan. Kasus hijrahnya PRT ke kota, dan lebih luas lagi, kasus hijrahnya PRT ke luar negeri, adalah salah satu contoh akan terjadinya asimilasi, bahkan perubahan pola hubungan kekerabatan dari orientasi sosial ke orientasi material yang dialami oleh majikan dan PRT, juga adalah contoh bagaimana hubungan itu membentuk asimilasi.

Asimilasi bisa berjalan dengan baik apabila ada keinginan dari pihak-pihak yang berinteraksi untuk saling memberi dan menerima pelbagai unsur yang membangun budayanya. Hal ini penting dilakukan agar selama proses ini berjalan, tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dalam upaya untuk saling memberi dan menerima ini perlu ada peluruhan ego personal yang kemudian mengarah ke akulturasi. Dengan demikian akulturasi tidak lain adalah proses sosial (*social process*) yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya dari kebudayaan itu.

Apabila di dalam sebuah pola interaksi sosial ada salah satu pihak yang selalu mengalami kerugian, maka hubungan itu akan mengalami resistensi, lambat atau cepat hubungan tersebut akan melahirkan hubungan yang bersifat disosiatif, yakni hubungan yang mengarah kepada bentuk pertentangan atau konflik, seperti persaingan, kontra-vensi, dan konflik.

Persaingan di dalam sebuah pola interaksi dimaknai sebagai suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Persaingan antarindividu kerap muncul apabila sebuah interaksi

sosial dilandasi oleh persaingan yang tidak normatif di mana di dalam hubungan tersebut selalu berorientasi kepada kemenangan, tanpa mengindahkan kepentingan orang atau kelompok lain yang kemudian melahirkan kerugian di antara kedua belah pihak.

Pola hubungan yang saling merugikan tentu saja akan melahirkan kontravensi yang diartikan sebagai bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi (*hidden*) maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

Konflik sendiri dimaknai sebagai sebuah proses yang melibatkan perorangan atau kelompok masyarakat tertentu di mana ada perbedaan pemahaman dan kepentingan yang sangat mendasar. Friksi ini kemudian menimbulkan jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara pihak yang bertikai.

Memahami Bagaimana Proses Sosial Terbentuk

Sosiolog, Bernard Raho, di dalam buku *Teori Sosiologi Modern* menjelaskan bahwa untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan seseorang ada cara yang relatif mudah dilakukan, yaitu dengan melihat bagaimana lingkungan masyarakat tempat di mana dia tinggal. Hal ini berdasar, sebab suka tidak suka, seorang individu sangat mudah terpengaruh baik dalam berpikir, bersikap, maupun berperilaku dengan mengikuti yang ada di lingkungannya. Sementara untuk mengetahui bagaimana masyarakat tempat di mana seseorang tinggal, perlu diketahui struktur maupun fungsinya. Dari dua hal inilah sebuah proses sosial bisa diketahui proses dan terbentuknya.

Memahami bagaimana sebuah proses sosial terjadi penting sebab dengan bermodalkan itu, kita dapat melihat bagaimana di dalam masyarakat tercipta pelbagai kelompok, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi, dan kekuasaan. Struktur di dalam masyarakat ini tidak

muncul begitu saja, tetapi adalah hasil dari proses interaksi baik orang dengan orang, maupun orang dengan kelompok sosial. Arief Budiman di dalam buku *Pembagian Kerja secara Seksual* menjelaskan bahwa pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat. Baginya, proses sosial (*social process*) adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial, saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh mempengaruhi antara sosial dan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum dan seterusnya.

Berpijak dari penjelasan tersebut, dalam kasus interaksi antara majikan dengan PRT, proses sosial yang terjadi mengandung cara, bentuk, dan dampak. Dengan demikian interaksi ini tidak cukup dilihat dari bagaimana hubungan itu berlangsung dalam lingkungan keluarga majikan akan tetapi harus ditelusuri lebih jauh dan mendalam bagaimana proses itu berlangsung, untuk maksud tersebut perlu dilihat latar kehidupannya dan kondisi-kondisi yang melingkupi hubungan tersebut. Ini penting sebab penelusuran kehidupan masa lalu dan kondisi kekinian memungkinkan kita mengetahui bagaimana pola pikirnya, bagaimana persepsi tentang dirinya, dua hal ini penting sebab menurut Mead dan Blumer, pola pikir dan konsep diri (*self concept*) sangat dipengaruhi oleh masyarakat (*society*) (Ritzer dan Goodman, 2004; Bouman P. J., 1992).

Memahami Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Sebuah interaksi sosial selalu melibatkan paling sedikit dua pihak, baik antarindividu maupun individu dengan kelompok. Pelibatan dua pihak di dalam sebuah interaksi selalu tidak pernah luput dari kontak sosial dan komunikasi. Sebab dengan dua hal inilah sebuah interaksi menjadi lebih bermakna dan berarti.

Kontak sosial di dalam masyarakat berteknologi seperti sekarang tidak selalu dimaknai dengan terjadinya pertemuan fisik, tetapi juga bisa dimaknai dengan pertemuan secara daring melalui telepon, surel, telegram, maupun aplikasi perpesanan lainnya. Baik dilakukan secara langsung ataupun tidak, kontak sosial selalu melibatkan setidaknya dua orang untuk melakukan tindakan dan tanggapan. Dengan demikian, kontak sosial erat kaitannya dengan teori stimulus-respons yang menyatakan bahwa stimulus sangat menentukan respons dan sebaliknya respons sangat menentukan stimulus. Maka, sudah sangat jelas hubungannya—sebagaimana yang dijelaskan oleh Mead (Ritzer dan Goodman, 2004; Berry John, 1999)—bahwa masyarakat yang baik sangat menentukan kualitas hidup individu baik fisik, sosial, maupun psikologisnya.

Selain langsung atau tidak langsung, kontak sosial juga bisa diukur dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam pengertian ini, sebuah kontak sosial dikelompoknya menjadi dua, yaitu kontak sosial yang terjadi secara personal, personal dengan kelompok, maupun antarkelompok.

Secara personal dapat dilakukan di dalam rumah tangga yang dihuni oleh ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Proses sosialisasi dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya merupakan salah satu contoh terjadinya kontak, di mana orang tua dalam aktivitas sehari-hari memberi nilai-nilai (*values*) kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak, disengaja atau tidak, yang penting proses itu dilihat, didengar, dan disaksikan oleh anak. Dengan demikian anak memperoleh sesuatu, baik berupa nilai atau pengetahuan yang mungkin suatu saat diaplikasikan di tengah-tengah masyarakatnya.

Sementara bentuk kontak sosial yang terjadi antara personal dengan kelompok pun sebaliknya dapat dilihat dari pengaplikasian nilai-nilai yang diperoleh selama proses ini berlangsung. Sebab mungkin saja ada nilai-nilai yang diperoleh di rumah yang bertentangan dengan nilai-nilai (*values*) yang ada di masyarakat, dalam keadaan seperti ini terjadi kontak yang memungkinkan seseorang menjadi bimbang antara

memegang teguh nilai-nilai (*values*) yang diperoleh dari orang tuanya atau menerima nilai-nilai yang dialami di masyarakatnya. Di dalam buku *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional* inilah yang disebut dengan transisional antara menerima dan menolak nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Kontak sosial yang terjadi antarkelompok dilakukan sebab ada suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi sebab tidak bisa dilakukan sendiri maka dibuatkan kelompok agar tujuan tersebut mudah dicapai.

Tiga jenis pola kontak sosial ini adalah cikal bakal munculnya interaksi sosial, yang dalam praktiknya sering mengalami beberapa gangguan, meliputi gangguan semantik, gangguan diksi atau fisik, dan gangguan psikologis. Jenis-jenis gangguan inilah yang apabila tidak bisa diatasi dengan baik akan menghasilkan hubungan negatif hingga melahirkan konflik. Namun, apabila gangguan ini dapat dikelola dan diatasi dengan baik, interaksi sosial akan melahirkan kerja sama dan hubungan positif.

Selain kontak sosial, interaksi juga dapat terjadi jika ada komunikasi. Bahkan syarat mutlak terjadinya kerja sama adalah adanya komunikasi (*communication*). Akan tetapi, tidak selamanya komunikasi itu dapat menghasilkan kerja sama, hal ini mungkin disebabkan oleh adanya gangguan (*noise*) sebagaimana juga terjadi pada kontak sosial. Gangguan dalam berkomunikasi sangat sering disebabkan oleh penafsiran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Perbedaan itu bisa menjadi makin serius jika keduanya memiliki perbedaan latar belakang misalnya pendidikan, pengetahuan, juga pengalaman (*experience*). Itu sebabnya komunikasi yang efektif hanya dapat diperoleh jika kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki kesamaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Linton (1967).

Mencari titik sama adalah tujuan utama dari komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Liliweri (2007) bahwa *communication* yang dalam bahasa Latin disebut *communicatus* yang berarti berbagi, menjadi milik bersama, atau *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kebersamaan dimaksud di sini tentu saja adalah kebersamaan “makna”.

Littlejohn dalam buku *Theories Of Human Communication* mengemukakan bahwa manusia yang memberi makna kepada kata-kata. Pembentukan makna ini lahir dari kumpulan pengalaman personal, dari pengalaman inilah kata-kata yang digunakan bisa mengalami peyorasi dan ameliorasi sebagai akibat dari pengalaman hidup. Dari sinilah terbentuk makna perorangan. Komunikasi mulai terjadi ketika orang perorangan memiliki irisan makna perorangan akibat kepingan masa lalu atau kesamaan struktur kognitif yang sama. Proses terbentuknya komunikasi dengan adanya kesamaan budaya, status sosial, pendidikan, ideologi, dan lain-lain inilah yang disebut sebagai isomorfisme.

Penjelasan-penjelasan di atas mengungkapkan alasan mengapa interaksi sosial antara majikan dan PRT sering kali berujung kepada konflik. Konflik ini, sebagaimana yang sudah diuraikan, terjadi akibat perbedaan latar belakang masa lalu yang bekelindan dengan kondisi kekinian. Untuk meredam munculnya konflik yang ada di antara kedua belah pihak, maka diperlukan sebuah upaya untuk mengembangkan persamaan agar pihak-pihak yang terlibat interaksi dapat menciptakan suasana damai.

Memahami Mengenai Konsep Status Sosial

Ketika terlahir di dunia, seorang manusia langsung dibebankan dengan status sosial yang akan selalu melekat di dalam kehidupan seorang. Status sosial ini yang dibawa sedari dini ini muncul sebagai akibat dari perbedaan proses sosial di dalam masyarakat. Perbedaan ini yang kemudian memunculkan adanya pembagian kelas di dalam struktur kemasyarakatan, baik itu kelas ekonomi, politik, maupun sosial.

Pembagian struktur ini, apabila dilihat melalui perspektif ekonomi terbagi menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas yang punya (*the have*) dan kelas yang tak mempunya (*the have not*). Sementara apabila dilihat dari kacamata politik, kelas sosial terbagi menjadi kelas yang berkuasa dan dikuasi juga kelas pemilik modal dan proletariat. Dari sisi sosiologis, kelas sosial memunculkan istilah stratifikasi sosial yang biasanya disebut bangsawan dan bawahan (*upper class dan lower class*).

Pembagian struktur juga memunculkan perbedaan status dan peran seseorang di dalam masyarakat. Adalah sebuah hal yang wajar apabila seorang yang berasal dari kelas yang lebih berpunya, berkuasa, dan berasal dari golongan bangsawan memiliki hak-hak yang berbeda apabila dibandingkan dengan seorang yang berasal dari kelas sebaliknya. Status yang berbeda secara individu maupun kelompok inilah yang melahirkan peran yang berbeda, orang atau kelompok yang memiliki status yang lebih tinggi akan mempunyai peran yang lebih besar dibanding dengan status yang lebih rendah, baik secara ekonomi, politik maupun sosial. Dengan demikian maka status dan peran tidak dapat dipisahkan, di dalamnya terkandung hak dan kewajiban. Status adalah wujud atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam kelompok atau masyarakatnya.

Uraian ini seolah menegaskan kembali apa yang disampaikan Linton (1967) bahwa status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Makin tinggi status seseorang, maka perannya di masyarakat pun makin besar, dan sebaliknya makin rendah status sosial seseorang, maka makin sedikit pula peran yang bisa dimainkannya. Kedudukan dan peranan ini merupakan unsur baku pembentuk sistem lapisan dan memiliki arti penting dalam pembentukannya. Artinya, sebagai sebuah sistem, pembagian kedudukan dan peran ini memiliki pola yang mengatur hubungan timbal balik antarindividu dalam masyarakat, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Kelanggengan sebuah struktur masyarakat tergantung kepada bagaimana individu di dalam masyarakat mengatur keseimbangan kepentingan sesuai dengan kedudukan dan perannya.

Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa antara kedudukan dan kedudukan sosial merupakan dua hal yang berbeda. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dan pola tertentu, sehingga seseorang bisa mempunyai beberapa kedudukan oleh sebab dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Misalnya kedudukan Tuan A sebagai warga masyarakat adalah hasil kombinasi dari segenap kedudukannya sebagai guru, kepala sekolah,

ketua kerukunan, suami Nyonya B, ayah anak-anak, dan sebagainya. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, maka kedudukan hanya berupa kumpulan dari beberapa hak dan kewajiban. Kumpulan tersebut hanya dapat terlaksana melalui perantaraan individu, maka agak sukar membedakan secara tegas dan kaku antara kedudukan dan individu.

Sedangkan kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Max Weber sebagaimana yang dikutip oleh Garna di dalam buku *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi* menjelaskan bahwa *inequality* adalah sebuah konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan yang saling berkait. Konsep ini memberikan gambaran bahwa di dalam suatu struktur sosial ada ketidaksamaan posisi sosial antarindividu di dalamnya. Weber sendiri membagi susunan atau stratifikasi masyarakat menjadi tiga dimensi, yaitu kelas, status, dan kekuasaan.

Kelas dalam pandangan Weber adalah sekelompok orang yang menempati kedudukan yang sama dalam proses produksi, distribusi, maupun perdagangan. Pandangan Weber melengkapi pandangan Marx yang menyatakan bahwa kelas bukan hanya didasarkan kepada penguasaan modal, tetapi juga meliputi kesempatan dalam meraih keuntungan dalam pasar komoditas dan tenaga kerja. Keduanya menyatakan kelas sebagai kedudukan seseorang dalam hierarki ekonomi. Untuk status, Weber lebih ditekankan kepada gaya hidup atau pola konsumsi. Namun demikian status sebagaimana yang dijelaskan di dalam buku *Teori Sosiologi Modern* juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti ras, usia dan agama.

Uraian di atas dapat dipersingkat menjadi lebih kurang menyatakan bahwa status sosial adalah sesuatu yang melekat di dalam diri seseorang yang menunjukkan kedudukan, tempat, atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, yang di dalamnya terkandung peran.

Peran sendiri diartikan sebagai bagian penting dalam status karena tanpa peran, status itu tidak berarti apa-apa, bahkan status hanya merupakan suatu kumpulan hak dan kewajiban, peran merupakan aspek dinamis dari status sosial.

Cara Memperoleh Status Sosial

Perbedaan status sosial yang dibawa sedari lahir terkadang menciptakan hasrat untuk berkompetisi. Hasrat ini entah dilakukan untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik atau mempertahankan yang sudah dimiliki. Apabila ditilik dari cara untuk memperolehnya, ada tiga kategori status sosial, (1) *ascribed status* di mana status sosial yang ada pada diri seorang atau sekelompok orang diperoleh secara otomatis tanpa usaha, misalnya jenis kelamin, gelar kebangsawanan, keturunan, dan sebagainya; (2) *achieved status* di mana status sosial diperoleh melalui usaha yang disengaja, misalnya kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan seperti guru, dokter, insinyur, gubernur, camat, ketua senat dan sebagainya; nomor (3) adalah kombinasi keduanya dan disebut sebagai *assigned status* di mana status sosial diperoleh melalui usaha dan secara otomatis, misalnya gelar kepahlawanan, gelar pelajar teladan, gelar mahasiswa berprestasi dan sebagainya.

Terkait hal ini Linton (1967) mengemukakan bahwa *ascribed status* adalah sebuah kedudukan yang menempatkan seseorang di dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Status Ratu Elizabeth di Inggris mewariskan statusnya kepada Pangeran Charles, dan selanjutnya ke Pangeran Williams.

Linton juga memaknai bahwa adanya pergeseran sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang rasional mengakibatkan adanya *ascribed status*. Masyarakat kekinian tidak lagi memandangi seorang berasal dari keturunan apa dan siapa, tetapi lebih berfokus kepada kemampuan, misalnya pendidikan, kekayaan, dan sebagainya. Contoh lainnya ada pada masyarakat patrilineal di mana peranan laki-laki sangat dominan dibanding dengan perempuan, kini setelah ramai

kampanye mengenai kesama-rataan gender, dominasi pria terhadap perempuan sudah cenderung mengalami pergeseran menjadi hubungan kemitraan yang setara.

Sementara *achieved status* adalah pengembangan dari status yang pertama yang cenderung konservatif di mana status ini dilandasi dengan rasionalisme diperoleh atas dasar persamaan dan keterbukaan, bahwa semua manusia sama derajat dan kedudukannya dalam berbagai aspek kehidupan, siapa saja yang memenuhi syarat atas kedudukan tertentu terbuka untuk semua tanpa memandang asal kedudukan yang disandangnya. Masyarakat yang mengamini kategori status sosial ini yakin bahwa untuk menjadi penguasa tidak harus memiliki garis keturunan raja, ratu, pangeran atau yang dipertuan agung, demikian juga untuk menjadi seorang rektor tidak harus dari rahim seorang ibu yang pernah anaknya menjadi rektor.

Status ketiga ini muncul sebab disadari benar bahwa ada status yang betapa pun juga tetap melekat pada setiap orang yang memperoleh kedudukan misalnya gelar kepahlawanan, gelar pelajar teladan, gelar mahasiswa berprestasi dan sebagainya, memperoleh gelar-gelar tersebut melalui suatu usaha dan kerja keras.

Ketiga kategori status sosial sebagaimana yang telah dijelaskan itu juga menunjukkan bagaimana orang perorangan maupun orang di dalam kelompok memperoleh status sosial mereka. Kendatipun status sosial ini dibawa sejak lahir, dia selalu melekat dengan berbagai aktivitas yang dilakukan seseorang sesuai dengan perannya masing-masing di dalam kelompok. Inilah yang oleh Soemardjan (1999) sebut sebagai *prestise-simbol (status-symbol)*.

Prestise-simbol ini seolah sudah menjadi bagian dari hidup yang sudah terinternalisasi atau bahkan terinstitusi dalam bentuk-bentuk yang bisa dilihat dengan mata telanjang, misalnya cara berpakaian, pergaulan, cara mengisi waktu senggang, memilih tempat tinggal, cara dan corak menghiasi rumah kediaman dan seterusnya. Di kota besar misalnya dapat dilihat betapa hotel atau lapangan golf merupakan tempat rekreasi bagi mereka yang tergolong warga lapisan atas (*upper*

class), sebab hanya mereka yang sanggup menanggung biaya rekreasi semacam itu. Seseorang warga lapisan bawah (*lower class*) mungkin akan dapat pula mengeluarkan biaya yang besar untuk mengisi waktu senggangnya di tempat-tempat rekreasi yang mahal itu, tetapi tentu memerlukan waktu yang lama, sebab dia harus menyesuaikan dirinya dulu pada kebiasaan-kebiasaan pergaulan lapisan atasan tersebut.

Contoh kasus lain dari pergeseran ini adalah tentang bagaimana orang memandang gelar keserjanaan. Di dalam struktur masyarakat Indonesia, gelar keserjanaan diperlukan untuk mendapatkan tempat tertentu di dalam sebuah sistem, sebab dengan gelar tersebut, seseorang ditengarai telah memenuhi persyaratan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan khusus. Hal ini memunculkan beberapa hal negatif di mana ada kecenderungan yang dilakukan seseorang untuk mengejar gelarnya saja alih-alih ilmu pengetahuannya. Hal ini berdasar sebab banyak orang yang merasa malu apabila tidak memiliki gelar keserjanaan, padahal kedudukan mereka di dalam masyarakat telah terpancang, sehingga penambahan gelar keserjanaan tidak akan mengakibatkan suatu perbaikan atau kenaikan tingkat dalam kedudukannya (*civil effect*).

Menggali Lebih Dalam Makna Keluarga

Bahasa Sanserkerta mengartikan keluarga sebagai kelompok kerabat. Secara kontekstual, keluarga dimaknai dengan pelbagai cara. Keberagaman cara pemaknaan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap orang bisa memberi pengertian keluarga dari perspektif masing-masing, misalnya dari perspektif hubungan darah, hubungan sosial, dan sebagainya.

Menurut Salvicion dan Celis yang ditulis kembali oleh Rossenberg (2003) di dalam buku *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, pengertian keluarga apabila dilihat dari sudut pandang hubungan darah adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang diikat oleh hubungan darah ini. Pengertian ini mensyaratkan bahwa di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah,

hubungan perkawinan atau pengangkatan, hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Di dalam beberapa buku mengenai sosiologi keluarga, hubungan kekerabatan dengan perspektif hubungan darah ini dibedakan menjadi dua, *pertama* keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, bibi, paman, dan kerabat lainnya baik yang tinggal secepat maupun yang tidak secepat. *Kedua* adalah keluarga inti atau batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (J, Goode, William, 1985; Khairuddin H., 1985). Abdul Salam di dalam disertasi yang berjudul *Implementasi dan Sosialisasi Diri (Studi Kasus pada Enam Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan)* menegaskan bahwa keluarga batih terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum mandiri. Oleh sebab inilah orang tuanya masing memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada mereka agar kelak berguna di masyarakat.

Sementara apabila dilihat dari sudut pandang hubungan sosial, keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial (*social union*) yang diikat oleh adanya saling hubungan atau interaksi dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Lewat buku *Ex Familiar*, Johnson C. L., menegaskan bahwa keluarga adalah sebuah sistem sosial yang terdiri dari pelbagai subsistem yang saling berhubungan dan memengaruhi. Misalnya saja relasi yang terbentuk dari perkawinan antarkeluarga inti yang membentuk kerabat. Kekerabatan inilah yang kemudian memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar (*extended family*). Jadi, keluarga besar, sebagaimana yang dikemukakan di dalam buku *Komunikasi Periklanan* yang ditulis oleh Liliweri (2007), adalah kumpulan keluarga inti yang berhubungan karena sedarah dan hidup bersama.

Meluasnya kekerabatan ini tentu akan menambah intens interaksi sosial yang terjadi yang seiring-sejalan dengan makin besarnya kebutuhan hidup, sebab keanggotaan di dalam sebuah keluarga yang luas tidak hanya meliputi suami, istri dan anak-anak yang belum berkeluarga, melainkan juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal

bersama dalam sebuah rumah tangga, seperti mertua, adik, kakak ipar, atau bahkan pembantu rumah tangga (*housemaids*) atau orang lain yang tinggal menumpang.

Wujud interaksi baik yang terjadi baik di dalam keluarga besar maupun keluarga batih, adalah wujud interaksi yang tersruktur dan berpola. Pola-pola yang terjadi, sebagaimana yang dijelaskan Merton di dalam buku *Social Theory and Social Structure*, adalah pola yang statis, mapan, dan terorganisasi oleh dua atau lebih individu yang menampilkan beberapa fungsi tertentu, memiliki patokan-patokan tentang hubungan peran di antara anggota-anggotanya serta memiliki norma yang mengatur fungsi dari kelompok dari setiap anggotanya. Para anggota dalam suatu keluarga, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan memperhatikan tradisi dan norma serta nilai-nilai yang berlaku secara turun-temurun.

Sosialisasi, Pola Asuh, dan Konsep Diri

a. Sosialisasi

Sosialisasi dimaknai sebagai sebuah proses di mana seorang menjalani hidup yang di dalamnya dia akan memperoleh berbagai nilai (*value*) yang akan mengisi relung hatinya yang mendalam, mengisi otaknya dengan berbagai pengetahuan, dan mengisi raganya dengan berbagai keterampilan. Proses pengisian nilai ini terjadi ketika seorang tersebut tinggal dan tumbuh di dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai inilah yang kemudian akan membentuk konsep diri (*self concept*), dan pengetahuan yang mengisi otaknya akan membentuk pola pikir (*mind*), dan berbagai keterampilan yang menjadi modal sosial yang kelak akan diaplikasikan di tengah-tengah masyarakatnya.

Interaksi sosial (*social interaction*) yang terjalin antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga akan fondasi yang kuat dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Makin berkualitas interaksi yang terjalin, maka makin berkualitas pula hubungan sosial seorang anak dalam masyarakat ataupun sebaliknya. Itulag sebabnya setiap kali orang melihat anak yang sukses atau gagal dalam hidup,

setiap kali pula orang lain berusaha menelusuri latar belakang hidupnya, misalnya siapa orang tuanya, di mana dibesarkan, dan siapa-siapa saja dalam hidupnya yang paling dekat dan menjadi *significant others* atau lebih luas lagi menjadi *general others*.

Selama sosialisasi bisa berlangsung dengan baik, maka makin baik pula konsep diri, pola pikir, dan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Di sinilah letak peran penting keluarga sebab hal-hal tersebut semestinya ditanamkan di dalam keluarga. Nilai-nilai inilah yang kelak akan diaplikasikan di tengah-tengah masyarakatnya agar seorang anak nantinya dapat menjadi sosok pemimpin masa depan atau seku-rang-kurangnya dapat menjadi warga negara yang baik.

Dari penjelasan ini dapat pula disebut bahwa sosialisasi adalah sebuah proses di mana seseorang menjalani hidup di mana diwariskan pelbagai macam ide atau pikiran, sikap dan tingkah laku yang punya nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dari orang tua. Di dalam proses pewarisan ini terdapat pula unsur pendidikan, yaitu tentang bagaimana seorang anak diberi pengetahuan dan keterampilan dari semula tidak tahu menjadi tahu. Gerungan di dalam buku *Psikologi Sosial* merangkum beberapa pendapat dari para ahli tentang sosialisai semisal Kimbal Young, R. S. Lazarus, Havigurst, Naugarten, Thomas Ford Hault, dan George Herbert Mead, dengan menyatakan bahwa sosialisasi itu mencakup (1) proses belajar yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya lalu diikuti oleh upaya pewarisan cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya; (2) dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, nilai-nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup, dan (3) semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan secara sistematis dalam pribadinya.

Salbiah mengungkapkan kembali gagasan yang sebelumnya pernah dinyatakan oleh Broom dan Selznick bahwa ada tiga cara yang bisa digunakan untuk membentuk suatu tingkah laku. *Pertama*, dalam proses sosialisasi itu seseorang mendapatkan bayangan dirinya (*self*

image). Bayangan diri itu timbul setelah memperhatikan cara orang lain dalam memandang dan memperlakukan seseorang sebagai bentuk akibat dari penilaian kontinyu dari orang lain. *Kedua*, proses sosialisasi juga membentuk kedirian yang idealis dari orang bersangkutan untuk mengetahui dengan pasti apa-apa yang harus dia lakukan agar dapat memperoleh pujian dan rasa cinta dari orang lain. Bentuk kedirian ini juga berfungsi untuk meningkatkan ketaatan si anak kepada norma-norma sosial. *Ketiga*, pada akhirnya sosialisasi juga membentuk kedirian manusia itu dengan jalan membangun suatu ego.

Tingkah laku sebagaimana hasil bentukan di atas digunakan untuk menempatkan sosialisasi pada tataran penyeimbang antara diri seseorang yang dibesarkan dalam keluarga dengan diri seseorang yang bersentuhan dengan lingkungan masyarakat. Itulah sebabnya ada sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa sosialisasi sesungguhnya adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat, yang mencakup upaya belajar sosial individu untuk menyesuaikan kondisi, situasi dan sinergitas antara kebutuhan individu dengan tuntutan eksternalnya.

b. Pola Asuh

Jika berpijak kepada arti secara leksikal, pola asuh memang terdiri dari dua kata: pola yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap; dan asuh yang membawa makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Dengan demikian pola asuh dapat dimaknai secara langsung sebagai sebuah sistem atau cara bagaimana merawat, memelihara dan mendidik anak sehingga lahir, tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani.

Sebagai sebuah sistem, pola asuh terdiri dari rangkaian proses yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai tumbuh dewasa. Rangkaian proses pengasuhan ini tidak boleh terputus dan mesti berjalan secara kontinyu. Hal ini sangat penting sebab ketika proses ini

terputus maka akan berpengaruh terhadap tahap-tahap perkembangan anak selanjutnya.

Di dalam proses pola asuh tersemat pula cara merawat dan mendidik seorang anak agar bisa bertumbuh dan berkembang menjadi seorang yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohaninya, juga sehat fisik dan psikisnya. Perawatan anak mencakup bagaimana seorang anak dicukupi makanan dengan gizi seimbang, sementara pendidikan anak mencakup bagaimana.

Lewat bukunya, Danny menjelaskan bahwa pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan memuat makna di mana secara sadar bimbingan pendidik diberikan kepada terdidik dengan memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani terdidik agar bisa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan tambahan penjelasan ini, maka tidak berlebihan jika kemudian pola asuh dimaknai sebagai suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

1) Arti Penting Keluarga dalam Pola Asuh

Pola asuh di dalam keluarga selalu melibatkan interaksi antara anak dengan orang tua. Di dalam interaksi itu anak mendapatkan bimbingan misalnya tentang bagaimana bisa menghargai orang lain, bersikap jujur, disiplin, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat sejauh dan sepemahaman dari orang tuanya. Bimbingan mengenai dasar-dasar ini dilakukan melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Hal ini dilakukan sebab ketika baru lahir, seorang tidak memiliki tata cara dan kebiasaan yang terjadi begitu saja. Kebiasaan yang nantinya membentuk pribadi seorang anak perlu diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan ketergantungan antara anak dengan orang tua dan anggota

keluarga lain dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat. Penjelasan ini seolah kembali menegaskan apa yang disampaikan oleh Bandura, penulis buku *Social Learning Theory*, bahwa keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial.

Malinowski (1930) sebagaimana yang dikutip oleh D. Sulistyaningsih (2010) dan Kuntjaraningrat (2000) tentang *principle of legitimacy* sebagai basis keluarga, mengemukakan bahwa struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah dia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Untuk mewujudkan suatu fungsi yang sifatnya tidak alami diperlukan faktor penunjang atau kekuatan yang berasal dari lingkungan sekitar keluarga yang mencakup nilai, norma, dan tingkah laku dalam masyarakat. Di sini terlihatlah keluarga sebagai kumpulan subsistem dalam masyarakat yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ritzer dan Goodman (2004) di dalam buku *Teori Sosiologi Modern*.

Dari sebuah penelitian berjudul *Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial dengan Partisipasi Kepala Keluarga dalam Pembangunan di Dusun Grogolan Boyolali* yang dilakukan pada tahun 2010, Dwi Sulistyaningsih menjelaskan bahwa di dalam struktur masyarakat masing-masing

individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja (*division of labor*) yang patuh kepada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut. Hal ini sesuai dengan analogi yang pernah dicetuskan oleh Plato di mana dia mengibaratkan masyarakat sebagai sebuah tubuh manusia yang terdiri dari tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi dan semangat) dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hierarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri.

Untuk menunjukkan bagaimana fungsi dan peran yang diemban seorang anak di dalam struktur masyarakat, orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak yang akan meninggalkan ciri pada cara pandang dan konsep diri anak selanjutnya. Sebagai sebuah kelompok utama, di dalam keluarga anak memungkinkan memperoleh bekal menjadi anggota masyarakat yang baik berbekal kebiasaan dan keterampilan yang dipelajari dan dikembangkan dari lingkungan keluarga dengan bimbingan dan arahan dari orang tua. Bekal inilah yang menjadi landasan untuk melakukan penyesuaian dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Tanggung jawab inilah yang kemudian menuntut orang tua perlu pandai dan terampil memilih pola asuh yang tepat, sebab salah dalam memilih pola asuh akan melahirkan perilaku anak yang tidak diharapkan. Selain memilih pola asuh yang tepat guna, orang tua juga sangat perlu memperlihatkan keteladanan sebab orang tua adalah orang pertama dan menjadi acuan bagi anak dalam menyerap berbagai nilai yang kelak akan mengisi *mind* dan *self* bagi anak. Dari sinilah istilah *significant others* yang disematkan kepada keluarga sebagaimana yang dikemukakan oleh Herbert Mead muncul, sebab keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri seorang anak.

Selain mesti pandai dan terampil dalam memilih jenis pola asuh yang digunakan, orang tua juga perlu berhati-hati dalam menerapkan pola asuhnya. Sebab, penerapan pola asuh selalu sejalan-seiringan dengan pertumbuhan anak yang mencakup potensi sosial, psikomotorik, dan kemampuan afektifnya. Potensi-potensi ini harus dikembangkan secara seimbang (*balance*) supaya anak menjadi pribadi yang utuh, sehingga tidak pandai secara akademik saja, tetapi juga punya keterampilan yang menuntun mereka melakukan interaksi sosial di masyarakat.

Serangkaian penelitian tentang pola asuh selalu memperlihatkan bahwa bila dibandingkan dengan orang tua dari kelas menengah (*middle class*), orang tua dari kelas yang lebih rendah lebih otoriter, dan hanya memberikan sedikit peluang kepada anak-anak mereka untuk mengeksplorasi diri. Orang tua dari kelas sosial yang lebih rendah ini juga kurang menjelaskan segala sesuatu kepada anak-anaknya, interaksi seperti ini tidak membantu perkembangan pemikiran kritis atau tantangan-tantangan akademis (Semium, 2006). Kenyataan inilah yang kemudian memunculkan asumsi bahwa makin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka makin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan pola asuh dengan baik.

Berkaca dari kenyataan ini, Gerungan di dalam buku *Psikologi Sosial* menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi perilaku dan pola hidup terutama dalam motivasi untuk berperan serta dalam pembangunan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Pendidikan itu menuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Apa yang dituliskan Gerungan ini dijumpai pula oleh Milasari Aida di dalam artikelnya yang berjudul “Penting Namun Terabaikan: Potret Pekerja Rumah tangga (PRT) di Indonesia”. Di dalam artikel tersebut, dia menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pendidikan responden dengan perkembangan psikososial anak begitu juga dengan tipe pola asuh orang tua ada pengaruhnya dengan perkembangan psikososial anak prasekolah. Bila diuji secara bersama-sama antara tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah, maka akan ditemukan hasil yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memengaruhi perkembangan psikososial anak. Namun, tipe pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah.

Selain tingkat pendidikan, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya (*culture values*), itu sebabnya pola asuh dalam praktiknya berbeda-beda, tergantung kepada nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, nilai-nilai mana membentuk sikap-sikap tertentu di dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

2) Mengetahui Macam-Macam Pola Asuh

Macam-macam pola asuh yang diamini oleh orang tua sangat diwarnai oleh kehidupan masa lalu yang mereka lalui. Misalnya saja orang tua yang sejak kecil dibesarkan di dalam keluarga serbakurang dengan tingkat pendidikan yang rendah, tentu akan memiliki pola asuh dengan orang tua yang sejak kecil hidup dari keluarga berada dan tingkat pendidikan yang memadai. Pola asuh yang diamini dan dijalankan ini tentu saja juga mendapat pengaruh eksternal misalnya dari nilai-nilai budaya yang ada di dalam lingkungan masyarakat di mana keluarga itu tinggal.

Makin ke sini, macam-macam pola asuh ini makin banyak diwarnai oleh pelbagai macam hal. Selain dua yang

sudah coba dijelaskan di atas, ada pula faktor terkait kondisi kekinian, misalnya saja tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua. Tidak menutup mata tentunya bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan dan penghasilan tinggi cenderung lebih mudah memilih dan menerapkan pola asuh yang relatif lebih berimbang agar anaknya dapat lahir, tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohaninya. Sebuah privilese yang tentunya tidak dimiliki orang tua dengan tingkat pendidikan dan penghasilan rendah. Akan tetapi, bukan berarti orang tua dengan tingkat pendidikan dan penghasilan rendah tidak bisa menerapkan pola asuh yang 'baik', sebab ada banyak sekali jenis pola asuh yang dianut masyarakat dewasa ini.

Secara garis besar, pola asuh yang diterapkan memiliki ciri utama yaitu seberapa kuat seorang orang tua berkeinginan melindungi proses tumbuh kembang anaknya. Dari kategori utama ini, setidaknya muncul tiga jenis pola asuh sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

(1) Pola Asuh Otoriter

Pola ini menganalogikan anak ibarat sebuah botol kosong yang mesti diisi terus-menerus. Pengisian botol dilakukan orang tua dengan memberikan bimbingan, nilai-nilai, dengan tujuan agar otak, hati, dan juga tentunya perilaku anak terbentuk sebagaimana bentuk yang diinginkan orang tuanya. Pola asuh ini menihilkan semua gagasan yang muncul dari anak sebab belum dianggap memiliki aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang baik.

Penihilan ini tentu saja kemudian mengakibatkan minimnya interaksi antara anak dan orang tua. Sebab komunikasi yang terjalin hanya berupa komunikasi satu arah di mana pesan selalu disampaikan dalam bentuk perintah atau instruksi yang harus dijalankan dan tidak

memberi ruang untuk dipertanyakan. Pola ini biasanya juga bersifat *autokratis* di mana orang tua bertugas untuk menyaring nilai-nilai yang bersumber dari luar keluarganya. Hal ini dilakukan oleh orang tua yang mengusung pola asuh ini sebab ada kekhawatiran kalau anaknya akan terkontaminasi oleh lingkungan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diemban dalam keluarganya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung berperilaku terlalu mengekang dan disiplin, yang memang bisa membuat anak bersifat jujur, sopan dan berhati-hati, tetapi sekaligus cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, juga mengalah dan sangat sensitif. Pola asuh ini juga melahirkan ambisi yang kuat dari orang tua terhadap anaknya. Ambisi ini mencakup misalnya anak dituntut untuk selalu lebih berprestasi dari anak yang lain, tidak boleh gagal dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, dan lain sebagainya. Tuntutan ini sering kali mengabaikan realitas atas kemampuan yang dimiliki, baik dari orang tua maupun anaknya sendiri.

Jika kemudian pemahaman mengenai pola asuh otoriter ini ditarik ke dalam relasi majikan dan PRT, maka akan ditemui kemiripan. Seorang majikan cum orang tua menerapkannya di dalam relasi antara majikan dan PRT, maka akan tercipta relasi yang menekankan komunikasi satu arah, yang bersifat mengekang, dan *autokratis*.

(2) Pola asuh *Laissez Faire/Permissive*

Berkebalikan dengan pola asuh otoriter, pola asuh ini sesuai dengan asal katanya, menganut kebebasan yang cenderung berlebihan. *Laissez Faire* di dalam bahasa Prancis memiliki arti membiarkan, di mana seorang diberikan kebebasan penuh untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dalam konteks pola asuh, anak yang dibesarkan dengan pola

asuh ini tidak dibimbing apalagi diarahkan, semuanya terpulang kepada anaknya, mau jadi apa kelak, orang tua tidak mencampuri apalagi melakukan intervensi.

Di dalam sebuah penelitian berjudul *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di TK Aisyiah II Nganjuk*, Rahayu Budi Utomo (2008) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua, *laissez faire* ini termasuk pola asuh permisif yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas di dalam diri anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Pola asuh ini menjadikan anak sebagai subjek di mana dia memiliki nurani dan kemampuan memilah-milih nama yang baik dan buruk bagi dirinya. Oleh sebab itu semua manajemen hidup, mulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan, dan pengawasan (*controlling*), semuanya diserahkan kepada anak. Di dalam pola asuh ini, orang tua berperan sebagai pengawas yang membiarkan anaknya mengalir ke mana hidup membawanya.

Meskipun terdengar menarik sebab menempatkan anak sebagai subjek dan bukan objek, pola asuh ini sering kali membuahkan anak-anak yang nakal, manja, tidak tahan banting, kekanak-kanakan, dan emosional. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Seorang anak yang akrab dengan perlakuan baik oleh orang tuanya secara terus-menerus, cenderung susah dalam menoleransi rasa frustrasi ketika menemukan banyak masalah ketika dewasa. Ketika menjalin relasi sosial dengan pihak di luar keluarga, misalnya di dalam pekerjaan atau perkawinan, anak yang tumbuh dari pola asuh ini cenderung bersikap manja dan berharap orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Pandangan orang lain

jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna.

Dilihat secara umum, pola asuh *laissez faire* ini memiliki beberapa ciri yang terlihat jelas, di mana (1) orang tua membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya di mana telah ditetapkan peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan, (2) orang tua mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif, dan masa bodoh, (3) ada kecenderungan di mana orang tua mengutamakan kebutuhan material saja, dan (4) interaksi yang ada di antara orang tua dan anak sangat terlihat kurang.

Dalam praktiknya, setidaknya ada tiga cara asuh anak yang ada pola ini. Ketiga cara tersebut meliputi *rejection* (penolakan), *submission* (penyerahan), dan *permissiveness* (memanjakan). Secara tersirat, orang tua yang mengamini pola asuh ini menunjukkan sikap yang kurang berwibawa, bebas, dan acuh tak acuh. Cara pengasuhan yang memanjakan terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian. Proses pemanjaan ini cenderung akan membentuk pribadi anak yang egois, menuntut sesuatu yang berlebihan. Anak tidak diajarkan untuk menerima penolakan yang membuatnya sering mengabaikan perasaan orang lain.

(3) Pola Asuh Demokratis

Kedua pola asuh yang sudah diuraikan di atas memang terdengar terlalu ekstrem ke kanan atau ke kiri, dalam artian terlalu mengekang atau terlalu membebaskan. Hanya saja, pada kenyataannya, ada pula pola asuh yang bisa menjembatani kedua pola asuh di atas, yaitu dengan pola asuh demokratis. Seperti namanya, pola asuh ini menempatkan anak sebagai subjek sekaligus objek pengasuhan. Artinya semua upaya yang dilakukan orang tua,

misalnya dalam upayanya untuk mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak, harus berasal dari anak dan berakhir kepada anak juga. Praktik nyatanya misalnya dengan membuat kesepakatan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan harus disesuaikan dengan keinginan, kemampuan, dan kebutuhan anak. Oleh sebab itu, dalam setiap peraturan yang dibuat, anak harus dilibatkan dengan diajak berkomunikasi secara terbuka.

Munandar di dalam buku *Hubungan Istri, Suami, dan Anak dalam Keluarga* bersepakat dengan apa yang ditulis Elaine Donelson dalam buku *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita* bahwa pola asuh asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, tetapi kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dalam pengertian lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Interaksi yang ada di dalam pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi sirkuler (dua arah) yang interaktif, di mana pesan-pesan disampaikan secara terbuka dan tidak instruktif. Dengan cara demikian maka relasi antara orang tua dan anak akan membentuk pola kemitraan sebab anak adalah subjek yang diberi kesempatan untuk berpendapat, dibukakan peluang untuk memberi saran, dan diberi sarana untuk menciptakan kreativitas. Dengan metode seperti ini, semua keputusan yang diambil selalu menguntungkan, bukan saja orang tua, akan tetapi juga anak, dengan begitu tercipta hubungan “simbiosis mutualisme” yang di dalam Ilmu Sosiologi disebut sebagai “hubungan *reciprocal*” yang dapat

melanggengkan hubungan atau hubungan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat (*society*). Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak.

Sakalov dan Huton di dalam buku berjudul *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Efektif* (1990) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, memiliki perkembangan diri yang lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan (*power*) sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat *magi* (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan atau justru sikap menentang kekuasaan. Indikasi dari hasil penelitian Lutfi dan Nur Hidayat (1993) dan Nur Hidayah, dkk. (1995), yang dirangkum oleh Shochib (2000) berjudul *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* menunjukkan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua, sehingga

ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan, nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Berdasarkan penjelasan di atas, setiap pola asuh memang memiliki kebaikan dan kekurangannya masing-masing. Pilihan bahwa pola asuh satu lebih baik atau lebih buruk dari pola asuh yang lain tentu terpulang kepada orang tua masing-masing dan kondisi-kondisi kekinian, baik yang dihadapi oleh orang tua maupun oleh anak itu sendiri. Mungkin ada yang berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh terbaik yang bisa dicontoh untuk diaplikasikan, tetapi pada kenyataannya pola asuh ini tetap memiliki celah kekurangan. Misalnya saja ketika anak belum cukup umur dan kemampuan untuk berdemokrasi, belum tumbuh sebagai orang yang sudah bisa berpikir dan mempertimbangkan sesuatu, potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya belum matang, dan saat yang bersamaan sudah diberi peluang untuk berpartisipasi. Realitas seperti ini sangat mungkin menimbulkan kekeliruan dan boleh jadi akan menimbulkan resistensi tersendiri bagi anak pada kemudian hari. Orang sering menyebutnya sebagai generasi yang instan, belum waktunya berpendapat, tetapi sudah berpendapat, anak seperti ini mungkin saja akan menjadi anak yang instan, sering merasa asing dengan sekelilingnya, dan boleh jadi menjadi generasi yang hilang (*lost generation*).

c. Menggali Makna tentang Konsep Diri

Konsep diri adalah cara yang digunakan seseorang dalam memandang dirinya sendiri. Oleh Willian J. Goode di dalam buku *Sosiologi Keluarga* cara pandang seseorang ini meliputi cara mereka memandang aspek fisik, psikologis, dan sosial yang kesemuanya berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Aspek fisik yang membentuk konsep diri sebagaimana yang dijelaskan di dalam buku tersebut meliputi penampilan, bentuk, dan potongan tubuh. Sementara terkait aspek psikologi hal-hal

yang membentuk konsep diri terkait karakter, keadaan hati (*mood*), hal-hal yang disenangi maupun yang dibenci. Sedangkan aspek sosial menyangkut relasi dan interaksi dengan individu lain.

Berbeda ahli maka berbeda juga cara mereka memandang perihal konsep diri ini. Sebagaimana yang cara pandang yang dimiliki Beck, Willian, dan Rawlin, yang menyatakan bahwa konsep diri adalah sebuah sistematika cara pantang yang holistik, mulai dari fisik, emosional-intelektual, sosial, dan spiritual. Sementara George Herbert Mead, lewat tulisan yang didokumentasikan di dalam *The American Jurnal of Sociology* menyatakan bahwa konsep diri terdiri atas kesadaran individu yang adalah hasil dari proses reflektif kasatmata di mana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu memiliki keterlibatan yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam komunitas yang terorganisasi. Pernyataan dari Mead ini bisa dinyatakan bahwa respons interpersonal seseorang sering adalah berupa kognisi terhadap diri sendiri. Inilah yang juga menyebabkan konsep diri sering dikaitkan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya.

Definisi para ahli ini kemudian dapat diakumulasikan menjadi satu pengertian lain yang lebih mendalam bahwa konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya secara holistik yang meliputi fisik, emosional-intelektual, sosial, dan sosial, sebagai hasil dari pengalaman masa lalu maupun proses sosialisasi antarindividu, individu dengan kelompok, dan individu dengan lingkungan yang bersemayam dalam pikiran (*mind*), dan teraplikasi dalam interaksi sosial. Pengendapan pemahaman inilah yang kemudian mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain lewat ide, kepercayaan, dan pendirian yang disebut oleh Koentjaraningrat sebagai bentuk kebudayaan yang abstrak.

Lewat sebuah proses interaksi, seorang manusia menempatkan dirinya bukan hanya sebagai sebuah subjek, tetapi juga objek. Hal inilah

yang kemudian di dalam sebuah proses interaksi seseorang tidak hanya memperoleh, menanggapi, dan mempuan informasi maupun persepsi tentang orang lain, tetapi juga melakukan hal yang sama kepada dirinya sendiri. Kemampuan ini yang disebut oleh William James sebagai *self*—konsep kedirian. Konsep *self* ini menjadikan seorang manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagai objek sekaligus subjek, di mana dia dapat mengembangkan sikap dan perasaan terhadap dirinya sendiri, sekaligus membentuk tanggapan terhadap perasaan-perasaan dan sikap-sikap dari orang lain (Ritzer dan Goodman, 2004).

Konsep *self* ini kemudian dielaborasi oleh Charles H. Cooley dengan bagaimana seseorang membentuk konsep ini. Pertama, dia melihat bahwa *self* sebagai proses di mana individu-individu dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek bersama dengan objek-objek lainnya di dalam lingkungan sosial mereka. Proses ini dia sebut sebagai *looking glass self* (diri berdasarkan penglihatan orang lain). Kedua, Cooley juga mengakui bahwa konsep *self* juga muncul dari proses komunikasi dengan orang lain. Dia menafsirkan gerak-gerik orang lain dan dengan demikian dia dapat melihat dirinya berdasarkan sudut pandang orang lain. Mereka membayangkan bagaimana orang lain menilai mereka. Dengan demikian mereka membentuk gambaran-gambaran tentang diri sendiri.

Di dalam kasus relasi dan interaksi majikan dengan PRT, munculnya pola patron-klien erat kaitnya dengan bagaimana masing-masing memandang konsep diri. Dari praktik-praktik yang ada, pola patron-klien ini muncul akibat persepsi dari seorang majikan yang melihat dirinya sebagai atasan dan melihat PRT sebagai bawahan. Timbulnya konsep diri yang demikian didasari dari masa lalu majikan yang lebih baik, mengalami proses sosialisasi yang baik, dan diasuh oleh keluarga terdidik. Konsep diri yang seperti ini menempatkan *self* sebagai sesuatu yang penting, di mana siapa dan bagaimana Anda memersepsi diri akan memengaruhi pola komunikasi dan tanggapan Anda kepada orang lain. Sedangkan bagi seorang PRT, muncul konsep diri bahwa mereka mengalami masa lalu yang penuh penderitaan, disosialisasikan dengan keluarga miskin, dan tidak terdidik.

Padahal pada kenyataannya konsep diri yang seperti ini bukanlah sesuatu yang *nature* atau dibawa sejak lahir, melainkan sebaliknya, konsep diri ini adalah sesuatu yang dinamis—dibentuk berdasarkan tahap-tahap perkembangan manusia sedari kecil hingga dewasa di dalam masyarakat dan berlangsung terus-menerus sepanjang hayat. Pengertian ini juga bisa dimaknai bahwa sebagai sarana pembentuk konsep diri, keluarga memegang peranan penting. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mead bahwa keluarga adalah *significant others* atau orang lain yang sangat penting artinya bagi diri seseorang yang kemudian memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Ketika tumbuh dewasa, ada kecenderungan di dalam diri seseorang untuk membentuk konsep diri sebagai himpunan dari persepsi orang terpenting dan yang tak terlalu penting di dalam hidup. Pandangan diri berdasarkan pandangan orang lain, masih mengacu kepada definisi yang diberikan Mead, disebut sebagai *generalized others*.

Dengan adanya *generalized others* ini, faktor yang memengaruhi konsep diri makin luas, sebab konsep diri tidak hanya melibatkan keluarga, tetapi juga teman, kelompok, pun organisasi hingga ke lapisan masyarakat. Dari segenap faktor di luar keluarga ini, faktor yang paling memberikan pengaruh yang signifikan datang dari kelompok yang memiliki irisan penting seperti memiliki kesamaan hobi atau profesi.

Bernard Raho di dalam buku *Teori Sosiologi Modern* mengutip penjelasan Mead bahwa terkait konsep diri ada dua dimensi pembentuk, yaitu *I* dan *Me*. *I* sebagaimana yang dijelaskan Mead, dipandang sebagai kedirian saat individu tidak berhadapan dengan orang lain, di mana kebebasan ditentukan oleh individu itu sendiri. Sedangkan *Me* dipandang sebagai diri di hadapan orang lain ketika kebebasan ditentukan oleh orang lain yang sedang menjalani proses interaksi. Dengan adanya dua unsur pembentuk ini, maka tercipta pula dua valensi tentang konsep diri, yaitu konsep diri yang positif di mana komunikasi berjalan efektif dan konsep diri yang negatif di mana komunikasi interpersonal terganggu. Dua konsep inilah yang kemudian menentukan bagaimana seseorang memersepsikan pesan sebab terkait dengan bagaimana dia bersedia membuka diri.

Secara umum, orang dengan konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri yang relatif mudah diperhatikan, misalnya mereka mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai masalah, bahkan ketika mengalami kegagalan. Selain itu, orang dengan konsep diri positif tidak menempatkan diri mereka lebih unggul atau rendah terhadap orang lain. Dengan kesadaran seperti ini, mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya disenangi oleh orang lain atau masyarakat yang bisa menghasilkan sikap reflektif di mana mampu menyadari kesalahan pribadi dan terus-menerus berusaha memperbaiki diri.

Sementara seorang dengan konsep diri yang negatif, cenderung melakukan kebalikan dari apa yang orang-orang berkonsep diri positif tunjukkan, misalnya mereka tidak tahan kritik, beranggapan bahwa koreksi orang lain tentang dirinya adalah usaha untuk menjatuhkan dirinya, haus dengan pujian, di sisi lain sangat kritis dalam menilai orang lain serta tidak sanggup menerima kelebihan orang lain, enggan berkompetisi dengan orang lain, dan cenderung merasa tidak disenangi, tidak diperhatikan serta tidak diterima orang lain.

Menyelami Makna Pembantu Rumah Tangga (*Housemaids*)

Untuk memperoleh definisi yang jelas mengenai pembantu rumah tangga (PRT) sering kali susah dilakukan. Hal ini sebab setiap orang dengan beda latar belakang memiliki cara pandang yang berbeda ketika memandang PRT. Kata 'pekerja' yang acapkali digunakan sebagai pengganti 'pembantu' (*housemaids*) masih terbatas pada kalangan akademisi, aktivis, dan pemerhati kaum perempuan. Sedangkan di dalam kalangan masyarakat istilah 'pekerja' ini justru mengalami peyorasi dengan diganti menjadi '*babu*'. Munculnya penurunan makna kata ini, sebagaimana yang dijelaskan Karim (2007), memang terkesan diskriminatif, lebih dari itu juga agar harkat dan martabat mereka makin terangkat, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun dari aspek hukum.

Lema pembantu atau *babu* ini identik dengan seseorang yang memperoleh gaji yang rendah apabila dibandingkan dengan jenis

pekerjaan lain. Anggapan inilah yang kemudian memunculkan legiti-masi perlakuan sewenang-wenang di mana PRT ditempatkan bukan sebagai manusia melainkan aset juga adanya penindasan hak-hak PRT sebagai pekerja oleh majikan. Perlakuan ini adalah wujud nyata dari praktik perbudakan domestik (*domestic slavery*). Darmawan Salman dan Muryanti melihat kenyataan ini dari segi budaya dan hukum yang bersepakat bahwa kerja PRT dianggap sebagai sebuah bias sistem yang difungsi di mana seorang PRT tidak mempunyai tempat ditinjau dari hukum positif ketenagakerjaan.

Fenomena permintaan *babu* atau dikenal sekarang dengan PRT ini terus dipelihara dan berkembang sehingga terus meningkat untuk mengerjakan urusan rumah tangga khususnya di daerah perkotaan dan pinggiran. Keberadaan seorang pembantu di dalam sebuah keluarga dewasa ini sudah tidak lagi untuk membantu sebuah keluarga melainkan murni menawarkan jasa mereka untuk para pengguna jasa dan bentuk relasi yang seperti ini bersifat resiprokal.

Di dalam kebudayaan Jawa, dahulu dikenal tradisi *ngenger*, di mana seorang anak dari keluarga yang kurang mampu dititipkan kepada kerabat atau keluarga yang dipandang lebih mapan secara ekonomi. Disebut sebagai *ngenger* sebab ada harapan di mana semua biaya hidup si anak ditanggung oleh keluarga yang dititipi. Sebagai bentuk balas budinya, si anak tersebut diharapkan bekerja membantu semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lain yang dimiliki keluarga inangnya.

Di dalam tradisi ini jelas bahwa dari sebuah timbal balik dalam komitmen sebagaimana yang dijelaskan oleh Fibri Ihwan di dalam sebuah tulisan berjudul *PRT dan Permasalahannya*. Bentuk timbal balik komitmen ini dinyatakan dari adanya kesediaan dari keluarga untuk membantu anak demi masa depannya dan komitmen anak bersedia mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga sebagai anggota keluarga tanpa imbalan material tanpa gaji.

Selain berasal dari lingkungan keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, para PRT yang kebanyakan perempuan ini mayoritas juga

berasal dari perdesaan di mana mata pencaharian dengan penghasilan mumpuni sulit didapatkan. Mereka kemudian bekerja kepada keluarga yang tidak mereka kenal di kota-kota besar dengan harapan agar hajat hidupnya makin baik. Di sinilah dimulai dimensi baru PRT, dengan ditandai putusnya sifat kekerabatan dan beralih menjadi hubungan majikan dan orang upahan.

Melihat kondisi yang demikian, tebersit upaya yang dilakukan para pejuang dan pemerhati masalah perempuan untuk merancang draf undang-undang agar para PRT ini memiliki status. Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT) ini sudah masuk Program Legislasi Nasional (prolegnas) Tahun 2010—2014. Pasal 1 Ayat 1 RUU PPRT ini menyebutkan bahwa Pekerja Rumah Tangga yang selanjutnya disingkat PRT adalah orang yang bekerja pada pemberi kerja untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan menerima upah dan/atau imbalan dalam bentuk lain termasuk yang menginap (*live in*) maupun yang tidak menginap.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Seseorang Menjadi PRT

Jika ada pilihan lain, pilihan untuk menjadi PRT bukanlah pilihan yang akan diambil banyak orang. Oleh sebab terbatasnya pilihan, mau tidak mau, seseorang pada akhirnya menerima kenyataan dan bekerja sebagai PRT. Namun, apabila coba ditelusuri lebih mendalam, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi PRT misalnya saja kemiskinan, pendidikan, dan kebijakan pembangunan yang bias.

Faktor kemiskinan ini sering kali dierat-kaitkan dengan kebijakan ekonomi nasional yang menjadikan kota-kota besar memiliki tingkat upah yang tinggi. Hal ini tentu saja menggiurkan beberapa orang untuk pada akhirnya melakukan urbanisasi. Hendra Esmara di dalam sebuah artikel berjudul *Rencana Perluasan Kesempatan Kerja dalam Repelita IV: Sebuah Gagasan* mengingatkan kita kepada kebijakan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah orde Baru sejak awal tahun 70 sampai lengsernya Soeharto pada tahun 1998. Kala itu pemerintah menerapkan model pembangunan *Trickle Down Effect*,

dengan model pembangunan dilaksanakan dengan model *top down*. Model ini membuat hampir seluruh kebijakan direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah pusat, sementara pemerintah daerah tinggal menerima apa saja yang diinginkan oleh pemerintah pusat.

Pada awalnya kebijakan semacam ini memang mempunyai rancangan desain yang hebat, di mana ketika kota besar sudah berhasil terbangun, keberhasilan pembangunan akan menular ke kota-kota yang lebih kecil. Apabila dilihat dengan kacamata ekonomi, ketika perkotaan dibangun desa-desa juga akan terkena hasilnya, artinya suatu ketika, setelah masyarakat kota kaya-raya, mereka akan meneteskan hartanya ke masyarakat miskin, terutama di desa. Hal inilah yang kemudian memicu Hidayat menuliskan bahwa munculnya kawasan industri adalah akibat dari dikumpulkannya berbagai industri menengah dan besar di kota besar.

Model pembangunan *Trickle Down Effect* yang diterapkan Pemerintah orde Baru ini meniru kebijakan pembangunan model Barat yang mampu berlangsung lama, tetapi dengan hasil yang mengecewakan, termasuk di Indonesia. Sebagaimana yang bisa dilihat sampai dengan hari ini Jakarta benar-benar maju pesat, beberapa kota besar memang tumbuh dengan kekuatan ekonomi baru. Beberapa ibu kota provinsi tumbuh sebagai kawasan industri besar, sayangnya sampai lengsernya Soeharto, desa-desa pada berbagai daerah tingkat II, khususnya di wilayah timur Indonesia belum seingar-bingar pembangunannya dengan wilayah barat. Harapan bahwa harta orang-orang di kota, tak kunjung menetes ke desa. Malah yang terjadi adalah sebaliknya di mana orang-orang kotalah yang mengisap harta masyarakat desa, yang pada gilirannya membuat mereka menjadi miskin dan tak punya akses untuk membangun dirinya. Masyarakat tradisional dan pemilik lahan berskala kecil tersingkir dari tanah mereka sendiri akibat penebangan hutan dan alih fungsi lahan yang mengakibatkan terjadinya erosi dan munculnya kesulitan ekonomi.

Kebutuhan untuk tetap mendapatkan penghidupan yang layak membuat beberapa orang yang dikalahkan oleh sistem kebijakan ekonomi ini pergi mencari kehidupan yang lebih menjanjikan dengan

mendatangi kota-kota besar. Celakanya sampai di kota tak ada juga peluang kerja diperoleh, walaupun ada sebagaimana yang dituliskan Muji Handoyo di dalam *Jurnal Kalyanamedia*, yang diterima adalah mereka yang terdidik dan terampil sebab pekerjaan formal yang ada membutuhkan ijazah, sekurang-kurang ijazah SLTA.

Demi terus bisa bertahan hidup, pada akhirnya orang-orang ini memilih bekerja sapa saja. Akan tetapi dengan susunan masyarakat yang patriarkat sering kali makin meminimalkan pilihan kerja informal yang dimiliki oleh perempuan. Hasilnya kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk menjadi PRT, sebab pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan keterampilan, pendidikan yang memadai, dan penampilan menarik. Bekerja sebagai PRT hanya mensyaratkan tiga hal, yaitu mau bekerja, mau menerima gaji berapa saja, dan patuh dan tunduk kepada majikan.

Maraknya urbanisasi sejak zaman orde Baru ini tak lepas dari banyaknya naiknya pertumbuhan ekonomi waktu itu, dari 7 sampai 10 persen per tahun yang diakibatkan dari banyaknya modal asing yang ditanam dan tingginya harga minyak kala itu. Namun, pertumbuhan ini ternyata menyisakan kisah pilu bahwa tidak serta-merta menarik kaum miskin untuk keluar dari kemelut yang menderanya selama ini, yang terjadi menurut banyak pengamat ekonomi “yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin”. Kesejahteraan tidak tercipta sebab tidak ada pemerataan.

Jumlah PRT yang bekerja di kota besar makin subur karena mereka yang menganggur kebanyakan juga tak terdidik dan tak punya keterampilan seiring dengan terjadinya krisis ekonomi tahun 1997. Krisis ini memutar-balikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, menumbangkan rezim orde Baru, merosotkan nilai tukar rupiah, menaikkan inflasi, dan sekaligus memunculkan lebih banyak pengangguran. Lagi-lagi, dalam kondisi demikian, yang menjadi korban adalah masyarakat miskin.

Sejak krisis ekonomi mendera itu, sangat sulit mendapatkan data data yang dapat dipercaya dan akurat dalam bentuk statistik mengenai tingkat kesulitan ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk

Indonesia. Namun, bukan berarti kenyataan tidak menunjukkan hal demikian. Meski sudah dua puluh tahun lebih berlalu sejak krisis ekonomi makin jelas terlihat bahwa sudah ada kondisi yang ideal bagi perdagangan, eksploitasi, dan kekerasan terhadap buruh, calon buruh, perempuan dan anak, sebab banyak orang telah terperangkap di dalam jurang kemiskinan di kota maupun desa.

Serangkaian penjelasan di atas mengindikasikan bahwa kebijakan pembangunan menjadi salah satu faktor penting yang menjadikan seseorang memilih bekerja sebagai PRT, sebab selain hidup serbakurang, kebanyakan dari mereka juga tak memiliki ijazah, sehingga menjadi PRT seolah menjadi satu-satunya pilihan. Banyak alasan mengapa PRT identik dengan pendidikan yang rendah, *pertama* sebab umumnya PRT miskin, dan *kedua* umumnya perempuan. Kata perempuan di sini perlu digarisbawahi, sebab sebagaimana yang ditulis Milasari Aida di dalam *Jurnal Perempuan*, hal ini berhubungan dengan masalah budaya patrilineal, bahwa ketika harus memilih antara perempuan dan laki-laki untuk bersekolah, maka pilihan pertama tentu jatuh kepada laki-laki, perempuan dianggap tidak perlu sekolah sebab memang tugasnya hanya di rumah, menjalankan tugas domestik, mengurus suami, anak dan anggota keluarga lainnya.

Menurut Ihwan (2007) pembagian kerja seksual dalam masyarakat patriarkat telah menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik (pekerja rumah tangga), sejak masa kanak-kanak (peran sebagai anak perempuan) hingga dewasa (peran sebagai istri/ibu rumah tangga). Sebaliknya, laki-laki lebih diposisikan untuk berperan di dunia publik. Perbedaan peran antarkedua jenis kelamin ini adalah norma sosial yang diambil begitu saja (*'taken for granted'*) oleh individu-individu bahkan menjadi 'konsep diri' lewat proses sosialisasi yang berjalan terus-menerus. Padahal dalam realitasnya, norma tersebut telah berdampak kepada pembatasan akses perempuan ke dunia publik dan mengurangi penikmatan perempuan atas kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagai manusia, yakni dalam mengembangkan potensi dirinya.

Mengenal Pengertian Hubungan Patron-Klien

Di dalam masyarakat yang majemuk seperti sekarang, pola interaksi individu tentunya menjadi tidak tunggal. Makin hari, pola interaksi antarindividu ini makin kompleks. Salah satu pola interaksi atau hubungan yang ada di dalam masyarakat adalah hubungan patron-klien atau yang disebut juga patronasi. Isilah ini mengacu dari kata *patron* yang di dalam bahasa Spanyol memiliki arti seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang, maupun pengaruh. Sementara klien selalu diidentikan sebagai antitesisnya, yaitu orang yang diperintah dan disuruh.

James C. Scott dalam buku *How Traditional Rural Patrons Lose Legitimacy; A Theory with Special Reference to Southeast Asia* menjelaskan bahwa hubungan ini bak aliansi dari dua kelompok yang tidak seimbang baik dari status, kekuasaan, penghasilan, yang kemudian menghasilkan gap kedudukan di dalam masyarakat. Hal ini diper-tegas oleh penelitian yang berjudul *Hubungan Patron-Klien dalam Masyarakat Bugis Makassar yang diteliti oleh Christian Palras (1971)*. Di dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa hubungan patron-klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya. Lebih lanjut, Palras mengungkapkan bahwa hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, di mana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Apa yang diungkapkan Palras ini kemudian menjadi ciri tersendiri dari hubungan patron-klien ini, yaitu adanya unsur pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat. Meskipun pendapat ini tidak serta-merta dimasukkan oleh Scott yang memang banyak berkecimpung dalam hal patronasi. Namun, Scott juga berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa dengan memperhatikan uraian-uraianya mengenai gejala patronasi, maka akan terlihat di dalamnya unsur pertukaran yang merupakan bagian terpenting dari pola hubungan semacam ini. Menurut pakar ilmu politik Universitas

Yale Amerika Serikat ini, hubungan patron-klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

Untuk menjamin hubungan ini bisa langgeng, maka di antara para pelaku yang terlibat, diperlukan adanya pertukaran barang atau jasa yang seimbang. Hal ini dapat pula diartikan bahwa mesti ada *reward* dan *cost* yang nilainya sama. Adanya pertukaran yang senilai ini menjadi titik penyemangat untuk mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas (Johnson, 1981, Wallace, 1986 dan Ritzer, 2007). Melihat kondisi yang demikian Koentjaraningrat mendefinisikan hubungan ini sebagai hubungan 'induk semang-klien', di mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Induk semang dalam pola hubungan ini adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan (*power*) dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-kliennya. Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya.

Jonathan H. Tunner di dalam buku *The Structure of Sociological Theory* menjelaskan bahwa timbal balik dalam patronasi ini memiliki dua unsur, yaitu pihak yang dibantu seharusnya menolak pihak yang membantu dan jangan menyakiti pihak yang telah membantunya. Pengertian inilah yang semestinya digunakan untuk membedakan patronasi dengan pemaksaan (*coercion*) yang terjadi karena adanya wewenang formal atau *formal authority*.

Adanya pertukaran di dalam hubungan ini diakibatkan adanya pihak yang memiliki surplus akan sumber-sumber atau sifat-sifat yang mampu memberikan *reward* cenderung untuk menawarkan berbagai macam pelayanan atau hadiah secara sepihak. Besarnya *reward* yang diberikan ini tentu saja seiring-sejalan dengan status sosial seseorang

di dalam masyarakat. Pemberian *reward* dari seorang yang superior kepada orang yang inferior ini pada praktiknya malah menciptakan kewajiban untuk tunduk hingga pada gilirannya memunculkan hubungan yang bersifat tidak setara (asimetris). Hubungan semacam ini bila dilanjutkan dengan hubungan personal (non-kontraktual) maka akan menjelma menjadi hubungan patron-klien. Dari sinilah Palras menekankan pendapatnya bahwa hubungan patron-klien bersifat vertikal antara seseorang atau pihak yang mempunyai kedudukan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih tinggi dengan seseorang atau pihak yang berkedudukan sosial, politik, dan ekonominya lebih rendah. Kendatipun tampak bahwa hubungan patron-klien dianggap hubungan yang tidak seimbang, secara fungsional masing-masing pihak merasa punya keberuntungan. Patron mendapatkan tenaga misalnya, sementara klien mendapatkan keuntungan material. Inilah kekhasan yang ada di dalam hubungan ini. Adapun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka hubungan ini akan bubar dengan sendirinya.

Ketidak-simetrisan hubungan antara patron-klien ini sering dianggap sebagai subjektivitas personal atau hanya berupa perspektif dari luar. Anggapan semacam ini mengemuka sebab hubungan patronasi terlalu diperhitungkan dan dipertimbangkan secara ekonomis. Padahal jika diperhatikan secara lebih mendalam akan ditemukan sebuah kenyataan bahwa bukankah hubungan tersebut tidak akan terjadi kalau masing-masing pihak yang terlibat tidak diuntungkan.

Perlu diingat bahwa sebagai bentuk relasi antarmanusia dan antar-kelompok manusia yang bersifat sosial-kultural, ternyata dalam kenyataannya, praktik patronasi tak terlepas dengan kepentingan ekonomi dan politik. Melalui perlindungan yang diberikan, patron berharap mendapatkan dukungan ekonomi dan politik secara langsung. Namun demikian, jika tidak mendapatkan apa-apa yang bersifat ekonomi dan politik dari kliennya, maka patron tidak akan memberikan perlindungan apa pun.

Sebagaimana pola relasi lainnya yang memiliki hal-hal yang membuatnya tetap tumbuh dan berkembang, demikian pula dengan hubungan patron-klien yang banyak terjadi dalam beragam aspek

kehidupan manusia. Scott menyebutkan tiga faktor yang menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya relasi patronasi dalam suatu komunitas, yaitu ketimpangan pasar yang kuat dalam penguasaan kekayaan, status, dan kekuasaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah, ketiadaan jaminan fisik, status, dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal serta ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri. Berbeda dengan Scott, Eisenstadt dan Loniger dalam Gouldner (1977) mengatakan bahwa keterbelakangan suatu komunitas bukanlah satu-satunya penyebab tumbuh dan berkembangnya suatu relasi patronasi.

Meskipun memiliki usulannya masing-masing, kedua ahli ini bersepakat bahwa suatu masyarakat yang *periphery*-nya rendah sehingga sumber dayanya lebih banyak dikuasai oleh pusat dan suatu masyarakat yang berdasarkan konsep keagamaan di mana hanya kalangan tertentu saja yang dapat berhubungan dengan alam transcendental memang sangat rentan 'terjangkiti' oleh relasi patronasi.

Memahami Interaksionisme Simbolik

Teori sosial memang sudah lama menempatkan hubungan individu dengan masyarakat atau sebaliknya sebagai titik tolak perhatian. Akan tetapi, dengan makin pesatnya laju pertumbuhan zaman, kekompleksitasan hubungan ini menjadi lebih rumit, sehingga beberapa teori sosial klasik dianggap sudah kurang memadai lagi untuk memberi gambaran, menganalisis, ataupun memprediksi masalah-masalah sosial yang ada. Itu sebabnya muncul minat baru untuk mempelajari proses-proses yang terjadi antara individu dengan individu, dan individu dengan masyarakat. Dalam hal ini perhatian baru lebih diarahkan pada pemahaman tentang proses-proses interaksi sosial dan akibat-akibatnya bagi individu dan masyarakat. Hal seperti inilah yang menurut Bernard Raho dalam buku *Teori Sosiologi Modern* menjadi pokok perhatian dan perspektif interaksionisme simbolik.

Istilah interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh Herbert Blummer. Teori ini pada dasarnya adalah perspektif psikologi sosial

dengan pusat perhatian kepada analisis hubungan antarpribadi, individu dipandang sebagai pribadi yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan melakukan tindakan. George Simmel, sosiolog Eropa yang dikenal sebagai orang pertama yang melakukan studi yang serius tentang interaksi, di dalam salah satu magnum opusnya berjudul *Conflict and the Web of Group Affiliations*, menyebut bahwa kepribadian manusia timbul dari dan bentuk oleh kelompok atau budaya di mana seorang hidup, keberadaan seseorang, bagaimana dia berpikir dan bertingkah dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Konsep inilah yang kemudian didefinisikan oleh William James sebagai bentuk “*Self*”—kedirian.

Charles Horton Cooley mengelaborasi pengertian *self* ini dengan dua sudut pandang. *Pertama* melihat *self* sebagai proses di mana individu-individu dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek bersama dengan objek-objek lainnya di dalam lingkungan sosial mereka. *Kedua* dia mengakui bahwa *self* muncul dari komunikasi dengan orang lain. Cooley menamakan proses ini sebagai “*looking glass self*” (diri berdasarkan penglihatan orang lain). Dia juga mengakui bahwa *self* muncul dari interaksi berdasarkan konteks kelompok. Dialah yang mengembangkan konsep tentang kelompok primer yang cukup menentukan perkembangan kepribadian seseorang (Raho, 2007).

Sekalipun pemikir-pemikir di atas menyajikan sejumlah konsep yang berhubungan dengan interaksionisme simbolik, tetapi mereka tidak berhasil membuat satu sintesis atau sistematis mengenai perspektif ini. Interaksionisme simbolik berkembang menjadi satu perspektif dalam sosiologi berkat usaha teoritikus terkenal George Herbert Mead dan muridnya Herbert Blumer.

George Herbert Mead, memandang akal budi sebagai proses sosial (*social process*), bukan sebagai suatu benda. Kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, artinya antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Tindakan seseorang atas orang lain sarat dengan makna-makna simbolik, tergantung kepada *setting* dan sikon di mana peristiwa itu

terjadi. Simbol-simbol bisa berbentuk gerak-gerik (*gesture*), tetapi juga bisa dalam bentuk bahasa, yang terakhir inilah yang membedakan manusia dan binatang. Proses-proses berpikir dan bereaksi terjadi akibat simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial (*social group*) tersebut mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama terhadap orang yang menggunakan dan bereaksi terhadap simbol-simbol itu. Dalam hal ini fleksibilitas diperlukan agar memungkinkan interaksi biarpun dalam situasi tertentu orang tidak mengerti stimulus atau simbol itu. Sehingga bagi Mead, simbol-simbol verbal (bahasa) adalah sesuatu yang penting, sebab kita selalu mende-ngarkan diri sendiri walaupun kita mungkin tidak selalu bisa melihat tanda-tanda gerak fisik kita.

Mead memandang konsep *self* sebagai kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagaimana dia memberi jawaban terhadap orang lain. Dalam arti ini *self* sebagaimana juga *mind* bukanlah suatu objek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan seperti:

1. Kemampuan untuk memberi jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberi jawaban atau tang-gapan.
2. Kemampuan untuk memberi jawaban sebagaimana "*general-ized other*" atau aturannya, norma-norma, hukum, memberikan jawaban kepadanya.
3. Kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
4. Kemampuan untuk menyadari apa yang sedang dikatakannya dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran itu untuk menen-tukan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.

Mead mengategorikan perkembangan *self* di dalam proses sosi-alisasi, menjadi tiga tahap, yaitu tahap bermain, tahap dalam proses pembentukan konsep tentang diri, dan tahap ketiga "*generalized other*" yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar

umum dalam masyarakat. Dalam tahap ini seorang anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar umum atau harapan-harapan masyarakat atau norma-norma kehidupan masyarakat, misalnya di kampung halaman, anak kecil sudah biasa menimba air atau mencari kayu api bersama kakaknya, karena lewat “*generalized other*”, mereka belajar suatu norma atau nilai bahwa membantu orang tua adalah baik.

Dari uraian tentang akal budi (*mind*) dan (*self*), kita bisa melihat gambaran umum tentang konsep Mead yang sangat rumit mengenai kesadaran. Namun, berbeda halnya ketika Mead menguraikan tentang masyarakat. Ketika Mead berbicara tentang masyarakat dia tidak berpikir tentang masyarakat dalam skala yang lebih besar atau dalam strukturnya makro sebagaimana dipikirkan oleh Durkheim atau Marx. Masyarakat yang dipikirkan oleh Mead tidak lebih semacam organisasi sosial di mana akal budi dan *self* timbul, sebagaimana yang dikutip oleh Thoman Gibson di dalam penelitian berjudul *Kekuasaan, Raja, Syeikh, dan Ambtennar, Pengetahuan Simbolik & Kekuasaan Tradisional Makassar 1300—2000*. Dia juga menganggap masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi, sedangkan mengenai institusi sosial dia beranggapan tidak lebih sebagai seperangkat respons yang biasa.

Di dalam interaksionisme simbolik dikenal ada tiga prinsip dasar yang perlu dipahami sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

1. Kemampuan untuk Berpikir

Inilah yang membedakan interaksionisme simbolik dari akarnya behaviorisme. Pendukung teori ini menyatakan bahwa asumsi tentang kemampuan manusia untuk berpikir adalah salah satu sumbangan terbesar dari pencetus teori ini seperti James, Dewey, Thomas, Coley dan, tentu saja, Mead. Menurut mereka, sebagaimana yang dituliskan Bernard Raho, individu-individu dalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk yang dimotivasi oleh faktor-faktor dari luar yang berada di luar kontrol mereka dalam bertindak, sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan atas dasar itu dapat bertingkah secara reflektif.

Kemampuan berpikir terdapat di dalam akal budi tetapi, interaksi simbolik memahami akal budi secara lain. Mereka membedakan akal

budi dengan otak. Di dalam interaksi simbolik mensyaratkan manusia harus memiliki otak supaya bisa mengembangkan akal budi, tetapi otak tidak selamanya menciptakan akal budi sebab binatang pun mempunyai otak, tetapi tidak dapat berpikir.

Interaksionisme simbolik juga tidak melihat akal budi sebagai benda (*a thing*) atau struktur fisik melainkan sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Proses itu adalah bagian dari yang lebih luas aksi reaksi. Akal budi berhubungan erat dengan konsep-konsep lain di dalam interaksionisme simbolik, termasuk sosialisasi, arti, simbol, interaksi, dan juga di dalam masyarakat.

2. Berpikir dan Berinteraksi

Kemampuan berpikir adalah kemampuan yang dimiliki orang secara umum yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Interaksionisme simbolik yang memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial ini disebut sebagai sosialisasi. Pandangan interaksionisme simbolik tentang sosialisasi berbeda dengan teori-teori lain. Baginya sosialisasi dilihat sebagai proses di mana individu mempelajari hal-hal yang ada di masyarakat supaya mereka dapat bertahan hidup di dalam masyarakat. Maka, di dalam interaksionisme simbolik, sosialisasi bersifat cair, di mana manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya

Interaksi dimaknai sebagai suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir memengaruhi seseorang dalam bertingkah laku. Dalam kebanyakan tingkah laku, seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan orang lain.

Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir, dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Proses berpikir bagi interaksionisme simbolik tampak dalam pandangan mereka tentang objek. Blumer, misalnya, membedakan tiga objek yakni fisik, seperti kursi atau buku; objek sosial seperti mahasiswa dan ibu; dan objek abstrak seperti ide-ide atau prinsip moral. Objek-objek tidak lebih dari benda-benda yang berada di luar sana yang mempunyai arti yang penting ketika mereka didefinisikan oleh aktor. Itulah dasar bahwa setiap objek mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap aktor, misalnya sebatang pohon mempunyai arti yang berbeda untuk seorang seniman, penyair, petani, religius atau tukang kayu.

Tiap individu mempelajari arti-arti dari objeknya dalam proses sosialisasi. Kebanyakan kita mempelajari arti-arti yang sama dari sebuah objek, tetapi dalam hal tertentu kita dapat memberikan arti yang berbeda-beda kepada objek yang sama. Kenyataan ini tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui esensi dari objek itu. Di dalam interaksionisme simbolik kayu adalah tetap kayu dalam arti biasa. Perbedaannya hanya terletak dalam cara pandang yang berbeda.

3. Pembelajaran Makna Simbol-Simbol

Pembelajaran tentang makna simbol menekankan kepada pentingnya interaksi sosial. Pendukung pendapat ini berasumsi bahwa arti tidak berasal dari proses kegiatan mental melainkan dari proses interaksi. Asumsi seperti ini berasal dari pragmatisme.

Mead di dalam Ritzer dan Goodman (2004) memusatkan perhatiannya kepada aksi dan interaksi manusia dan bukannya kepada kegiatan mental yang terisolasi. Atas dasar itu, salah satu pokok untuk mereka adalah bukan bagaimana orang secara psikologi menciptakan arti melainkan bagaimana mereka mempelajari arti-arti melainkan bagaimana mempelajari arti-arti dalam interaksi pada umumnya dan dalam sosialisasi pada khususnya.

Di dalam sebuah interaksi sosial, orang mempelajari simbol-simbol dan arti-arti. Apabila ada seseorang merespons sebuah reaksi terhadap

tanda-tanda berpikir panjang, maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol orang harus terlebih dahulu berpikir.

Beberapa Penelitian yang Relevan

Pelbagai macam penelitian mengenai PRT (*housemaids*) banyak ditemukan dari pelbagai institusi baik dari pemerintah maupun swasta. Hal ini bisa saja disebabkan oleh fenomena ini sudah ada sejak dulu dan selalu mengundang perhatian sebab masalahnya yang tidak pernah selesai. Di dalam penelitian yang dilakukan Milasari Aida dengan judul *Potret PRT*, mengungkapkan bahwa meski PRT memiliki sederet peran signifikan baik bagi negara, keluarga dan majikannya, nasib mereka hampir tidak pernah berubah dari masa ke masa. Kompleksnya masalah yang dialami PRT misalnya berasal dari kenyataan bahwa pekerjaan ini tersembunyi (*hidden*), tidak terlihat (*invisible*), dan terabaikan (*ignored*), sehingga banyak kasus kekerasan dan pelanggaran hak sebagai warga negara, pekerja, perempuan, dan anak tidak dapat dideteksi secara cepat.

Sebab lain yang memunculkan banyaknya pelanggaran dan maraknya kekerasan yang dihadapi PRT, misalnya adalah adanya anggapan bahwa PRT adalah aset majikan yang menjadikan PRT sering diperlakukan sewenang-wenang dan tidak manusiawi. Pekerjaan yang berada di dalam lingkup domestik juga menambah-nambahi tidak adanya penghargaan atas pekerjaan ini dan menjadi dasar kurang bernilainya pekerjaan PRT.

Seolah kenyataan seperti ini belum terlalu memilukan, tingkah laku para penyalur PRT baik resmi maupun tidak resmi yang seringkali menjadikan PRT sebagai objek ekonomi makin memperparah keadaan. Para PRT ini dianggap sebagai komoditas yang bisa dijual kepada majikan dengan harga yang mahal demi keuntungan penyalur (Rp350.000/PRT). Akibatnya banyak majikan yang memotong gaji PRT pada bulan pertama sampai ketiga dengan alasan sebagai kompensasinya.

Muryanti pada tahun 2004 melakukan penelitian berjudul *Upaya Perlindungan PRT*, mengemukakan bahwa kemiskinan menjadi titik

mula munculnya PRT, terutama di daerah perdesaan. Kesenjangan sosial petani sangat tampak dari stratifikasi sosial (*social stratification*) antara petani pemilik dan buruh tani. Pemilik lahan pertanian mempunyai kecenderungan memonopoli lahan dan mengendalikan buruh tani. Pertanian yang kurang mampu memberikan hasil optimal sebab tergantung pada musim dan mahal nya harga pupuk dan bibit, ditambah dengan status buruh tani yang hanya mendapatkan hasil sebagian makin memperparah tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan.

Dalam upaya meningkatkan hajat hidup PRT, tentu saja ada penelitian yang mengungkapkan bahwa pemberian *supplementary training* kepada pembantu rumah tangga dapat dipandang sebagai suatu usaha guna meningkatkan kinerja pembantu rumah tangga. Penelitian yang berjudul *Meningkatkan Peran dan Performan Pembantu Rumah Tangga Perempuan Sebagai Partner Kerja Melalui Supplementary Training* yang dilakukan oleh A. Y. Utami berpijak kepada tiga pertimbangan, (1) rendahnya prestasi kerja pembantu rumah tangga akibat dari tingkat pendidikan yang tidak terqualifikasi sehingga memunculkan berbagai permasalahan yang menimpa pembantu rumah tangga, (2) *supplementary training* adalah ajang pelatihan yang memberikan keahlian lebih yang berkenaan dengan pekerjaan rumah tangga, (3) agen penyalur pembantu rumah tangga merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap kinerja yang dimiliki oleh pembantu rumah tangga.

Namun, pada praktiknya lembaga yang mestinya bertugas memberikan *supplementary training* ini hanya memberikan materi pelatihan berkenaan dengan pekerjaan rutinitas (memasak serta menghidangkan makanan, mengepel, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya). Mereka alpa menjalankan pelatihan terkait penanganan keadaan darurat, pemberian edukasi soal kekuatan hukum atau advokasi, edukasi mengenai adaptasi teknologi, dan pemahaman mengenai ukuran keamanan rumah.

Terkait edukasi mengenai adaptasi teknologi dan ukuran keamanan rumah, Dina Auliah di dalam penelitian berjudul *Penggunaan Teknologi Handphone dan Pola Interaksi Pembantu Rumah Tangga (PRT) dengan*

Majikan di Jl. Ijen Kota Malang mengungkapkan bahwa HP atau ponsel bagi PRT merupakan alat komunikasi yang paling penting sebab dengan adanya ponsel mereka dapat berkomunikasi dengan siapa saja terutama dengan majikan laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa selain pembentuk citra diri meski seorang PRT, kepemilikan ponsel juga menunjang komunikasi antara majikan dan PRT-nya.

Sementara mengenai perlindungan hak PRT, penelitian dengan hasil relevan pernah dilakukan oleh Kokon Komalasari dengan judul *Perlindungan Hak-hak PRT (Studi Kasus pada Yayasan Sosial Purnakarya Kota Bandung)*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa (1) pada umumnya pembantu rumah tangga berlatar belakang sosial ekonomi rendah, (2) kondisi lingkungan tempat bekerja umumnya kurang memadai terutama berkaitan dengan jaminan hak sosial dan kesehatan, jam kerja, dan upah atau penghasilan, (3) biro jasa penyalur tenaga kerja bermanfaat bagi pembantu rumah tangga dalam menyalurkan pekerjaan, mendapatkan pendidikan dan pembinaan mengurus rumah tangga dan perlindungan terhadap hak-hak yang diatur dalam perjanjian, (4) terdapat hak dan kewajiban di antara pembantu rumah tangga, biro jasa penyalur tenaga kerja dan majikan yang harus dilaksanakan secara seimbang, (5) sampai saat ini belum ada peraturan perundang-undangan khusus yang melindungi hak-hak pembantu rumah tangga (PRT) sebagai seorang tenaga kerja.

Terkait kenyataan bahwa adanya kesewenang-wenangan perilaku majikan kepada PRT-nya juga pernah menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sitepu yang dimuat di dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlakuan buruk majikan terhadap pekerja migran Indonesia di Malaysia terjadi akibat dua faktor utama yang saling terkait yaitu *pertama* sifat egoistik dan serakah majikan; dan *kedua* kelemahan pekerja migran itu sendiri. Kelindan dua faktor ini ditambah lemahnya perlindungan dari pihak pemerintah Indonesia maupun Malaysia menciptakan luka dan duka di dalam diri pekerja migran dan keluarganya. Pekerja migran dijadikan sebagai komoditas semata,

masing-masing pihak terkait mengutamakan keuntungan dirinya dan tidak peduli kepada kepentingan pekerja migran.

Contoh kasus kekerasan yang diterima PRT dihimpun oleh Tjoet Njak Dien dari berbagai media massa dan laporan melalui telepon *hotline* (2004). Himpunan itu menggambarkan bahwa setiap tahun rata-rata terjadi 55—60 kasus kekerasan dan terus meningkat seiring tahun. Kekerasan yang terjadi sangat bervariasi dari kekerasan ekonomi; seperti gaji tidak dibayar, gaji dipotong; kekerasan psikis, seperti dihina, dicaci maki, dan direndahkan; kekerasan seksual misalnya pelecehan seksual dan perkosaan; sampai kepada kekerasan fisik misalnya dipukul dengan benda tumpul, maupun tajam sampai dibunuh.

Berbagai tindak kekerasan dan ketidakadilan yang mereka alami biasanya dibiarkan begitu saja. Budaya *nrimo* menyebabkan PRT pasrah dan menganggap bahwa pelanggaran dan kekerasan yang dialaminya adalah nasib yang harus mereka terima sebagai orang kecil. Ada pula anggapan bahwa kekerasan yang dilakukan majikan dipicu oleh kesalahan mereka yang tidak memenuhi keinginan dan rasa puas majikan akibat minimnya keterampilan kerja yang mereka alami. Anggapan bahwa PRT adalah pembantu, juga menjadi salah satu faktor penyebab banyak dan rumitnya kasus kekerasan yang dialami mereka. Anggapan “pembantu” dengan status rendah seakan melegitimasi majikan untuk memperlakukan PRT secara sewenang-wenang.

Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga termasuk pekerjaan sektor informal yang tidak diatur oleh pemerintah dan berada di luar jangkauan UU ketenagakerjaan nasional. Oleh sebab itu, banyaknya aduan terkait jam kerja yang panjang, tidak ada waktu istirahat, penyekapan ilegal, gaji tidak dibayar atau kurang dari yang seharusnya, kekerasan fisik dan psikologis, kekerasan seksual, tidak diberi kamar tidur/akomodasi yang baik, tidak diberi makan atau tidak diberi makan dalam jumlah yang cukup, tidak diberi kesempatan untuk beribadah atau dituntut untuk melanggar aturan-aturan dalam agamanya, sering kali tidak mendapatkan respons cukup serius dari pemerintah.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan adanya hubungan disosiatif atau hubungan yang tidak harmonis antara majikan dan PRT. Hubungan ini ditandai dengan konflik yang melahirkan tindak kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan sebagainya. Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa hubungan disosiatif disebabkan oleh adanya perbedaan di mana majikan berasal dari keluarga berkecukupan dan PRT berasal dari keluarga miskin dan kurang pendidikan. Perbedaan ini melahirkan hubungan patron-klien, di mana majikan memosisikan diri sebagai superordinat dan PRT sebagai subordinat. Sebagai superordinat majikan membangun sebuah *mind* dan *self* yang melihat PRT sebagai aset yang dapat diperlakukan apa saja, dan sebagai subordinat PRT juga membangun *mind* dan *self* kemudian melihat dirinya sebagai orang kecil dan pasrah atau *nrimo* menerima apa saja yang diberikan oleh majikan.

Hasil penelitian di atas sekaligus mendukung gagasan Herberd Mead dan Blumer bahwa *mind* dan *self* adalah sebuah proses sosial, hubungan majikan dan PRT sangat dipengaruhi oleh masa lalu melalui proses sosialisasi dan kondisi kekinian yang menyertai hubungan tersebut. Artinya individu sebagai majikan dan PRT sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya, seperti disebutkan oleh Herberd Mead dan Blumer bahwa masyarakat berpengaruh terhadap individu.

Beberapa hasil penelitian di atas sangat berbeda dengan hasil penelitian ini, di mana perbedaan antara majikan dan PRT bukan menjadi penghalang untuk menciptakan hubungan yang asosiatif atau hubungan harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan masa lalu majikan dan PRT yang selama ini melahirkan hubungan patron klien berubah menjadi hubungan kemitraan dalam bentuk kekeluargaan. Hal ini terjadi karena keduanya saling membutuhkan, dan inilah yang membuat mereka berupaya untuk saling menyesuaikan diri.

MENILIK SISTEMATISASI KAJIAN SOSIOLOGI TENTANG INTERAKSI MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA

Sebagai sebuah kajian sosiologis dengan pendekatan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi, penelitian yang diusung di dalam buku ini bermaksud untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan interaksi sosial antara majikan dan pembantu rumah tangga (PRT), yang menyebabkan terjadinya hubungan yang harmonis dan disharmonis dalam melakukan interaksi sosial. Strategi fenomenologi digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan analitis tentang sifat-sifat suatu individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala adanya hubungan tertentu antara satu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat, dalam penelitian ini yaitu latar kehidupan majikan dan PRT, pola interaksi dan status sosial meliputi kondisi-kondisi kekinian majikan dan PRT.

Penelitian ini mengambil sampel empat PRT dan empat majikan pengguna jasa PRT di Kota Makassar yang sudah dipilah berdasarkan beberapa kategori. Kategori yang diterapkan dalam pemilihan PRT

adalah bahwa PRT tinggal bersama dengan majikan dengan lama tinggal minimal satu tahun, majikan pernah mempekerjakan lebih PRT lebih dari satu kali, PRT bekerja kepada majikan lebih dari satu kali. Sementara kriteria pemilihan empat majikan didasarkan kepada beberapa kriteria, meliputi satu majikan adalah suami dan istri yang bekerja di ranah publik, satu majikan bekerja sebagai wirausaha, satu majikan berpendidikan tinggi, dan satu majikan warga keturunan” yang bekerja sebagai wirausaha.

Pemilihan lokasi di Kota Makassar didasarkan kepada kenyataan bahwa kota ini adalah salah satu kota metropolitan dengan jumlah penduduk 1.253.658 jiwa dan diperkirakan 14.359 KK yang berstatus sebagai keluarga sejahtera dan menggunakan jasa PRT, selain itu Makassar adalah salah satu kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, infrastruktur yang relatif memadai, merupakan daya tarik bagi orang desa untuk mengadu nasib dan mencari alternatif kehidupan di kota ini juga kota terbuka dengan berbagai fenomena hubungan PRT dan majikan yang sering menjadi sorotan publik.

Penelitian ini memfokuskan diri untuk menilik latar kehidupan empat pembantu rumah tangga dan majikan yang menggunakan jasa PRT di Kota Makassar, pola interaksi sosial antara majikan dan PRT dan status sosial yang terkait dengan terciptanya hubungan yang asosiatif dan disosiatif. Latar kehidupan majikan dan PRT di dalam fokus penelitian ini dibatasi kepada keadaan masa lalu yang dialami oleh majikan dan PRT meliputi latar belakang kehidupan keluarga meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan serta pola asuh dan sosialisasi yang dialami. Lalu, untuk menilik pola interaksi yang terjadi adalah pola yang diakibatkan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh majikan dengan PRT, pola ini berujung pada pola asosiatif dan pola disosiatif. Yang pertama menghasilkan kerja sama dan mengandung hubungan yang harmonis, dan yang kedua menghasilkan pertentangan atau konflik yang mengandung hubungan disharmonis. Sementara status sosial terkait kondisi-kondisi kekinian yang mendukung maupun yang menghambat terciptanya hubungan yang asosiatif dan disosiatif.

Kondisi-kondisi ini meliputi pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan harapan atau kebutuhan majikan terhadap PRT.

Pola hubungan yang dihasilkan dari interaksi sosial ini ada dua, yaitu pola asosiatif dan disosiatif. Pola hubungan asosiatif yang menjadi fokus penelitian ini adalah pola interaksi majikan dan PRT yang berlangsung secara harmonis yang ditandai dengan jarang terjadi perbedaan pendapat, bekerja sama dalam waktu yang lama, mampu beradaptasi dan menganggap PRT sebagai keluarga. Sementara pola hubungan disosiatif adalah pola interaksi majikan dan PRT yang berlangsung disharmonis yang ditandai dengan sering terjadi perbedaan pendapat, kerja sama yang relatif singkat, kurang mampu beradaptasi, dan menganggap PRT sebagai aset.

Untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal di atas dibuatlah pedoman wawancara. Peneliti selalu membawa pedoman wawancara tersebut setiap kegiatan penelitian dilakukan, untuk menghindari kemungkinan biasanya data yang dibutuhkan, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari majikan dan PRT mengenai latar belakang kehidupan meliputi pendidikan, penghasilan, pekerjaan orang tua majikan dan PRT serta sosialisasi yang dialami oleh majikan dan PRT. Selain itu wawancara mendalam dilakukan juga kepada majikan dan PRT terkait status sosial (kondisi kekinian) meliputi pendidikan majikan dan PRT, pendapatan, kebutuhan/harapan dan tingkat keterampilan PRT. Khusus untuk PRT, materi wawancara ditambahkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, yang juga ikut berpengaruh dalam proses interaksi sosial.

Selain itu data penunjang penelitian ini didapatkan juga melalui proses observasi dengan melihat langsung bagaimana status sosial ekonomi terkait lokasi tempat tinggal majikan, desain rumahnya, interiornya, perabot-perabot rumahnya dan sebagainya, dan pola interaksi majikan dan PRT dengan mengamati dan menyimak tutur kata majikan, isi pesan, cara berkomunikasi, bentuk komunikasi, intonasi suara, dan

sebagainya. Peneliti juga mengamati cara kerja PRT, jenis pekerjaan, jam kerja, dan sebagainya. Sebagai pelengkap penelitian, data juga didapatkan dengan melakukan proses dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai sumber data, baik dalam bentuk buku literatur, koran, buletin, jurnal, laporan media elektronik yang berkaitan dengan majikan dan pembantu rumah tangga. Di samping itu dokumentasi juga akan diperoleh di instansi-instansi dan lembaga-lembaga yang terkait seperti BPS dan lembaga pemberdayaan perempuan.

Data yang dikumpul dari hasil observasi dan hasil wawancara serta dokumentasi, diolah dan dianalisis dengan teknik analisis komponensial (*componential analysis*) sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yang meliputi latar kehidupan majikan dan PRT, pola interaksi dan status sosial dari majikan dan PRT.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak penelitian berlangsung sampai berakhir pengumpulan data. Saat itu peneliti juga sudah memulai penulisan laporan penelitian, sehingga semua tahap dan proses dilakukan bersamaan sejak berada di lapangan. Dalam analisis data ada beberapa langkah yang ditempuh misalnya:

1. Reduksi data, yaitu membuat abstrak dan rangkuman dari hasil dari isi wawancara yang terekam secara sistematis disusun untuk mendapatkan poin penting dalam membantu proses pengodean aspek-aspek tertentu dari fokus penelitian. Data yang direduksi dari setiap informan adalah latar kehidupan majikan dan PRT, pola interaksi, dan status sosial majikan dan PRT.
2. Penyajian data yaitu dengan mengambil pokok-pokok, tetapi dapat dijamin kesahihannya sebagai tinjauan gambaran menyeluruh atau bagian tertentu dari penelitian, membuat ragam jenis matriks, grafik, dan bagan. Kemudian peneliti dapat mengontrol data dalam bentuk yang sederhana dan praktis. Menyajikan data dengan uraian yang bersifat naratif, matriks dan hubungan antar-kategori yang memungkinkan penarikan suatu kesimpulan jadi tidak memerlukan verifikasi data lagi karena sudah didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti di lapangan, maka akan jelas analisis dan deskripsi dari latar kehidupan majikan dan PRT, pola interaksi dan kondisi-kondisi kekinian majikan dan PRT, sehingga kesimpulan yang dibuat merupakan kesimpulan yang tidak diragukan kredibilitasnya.

3. Verifikasi, menarik kesimpulan, memungkinkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Sejak awal kajian, peneliti mencoba menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Dari data yang terkumpul diperoleh kesimpulan. Kesimpulan biasanya beragam selama melakukan penelitian agar memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan tentang latar kehidupan majikan dan PRT, pola interaksi dan status sosial majikan dan PRT. Di mana data penelitian mempunyai hubungan-hubungan kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis terperinci maka dilakukan analisis komponensial, dan dapat membantu penelitian studi kasus.

Konsekuensi dari tiga langkah ini adalah pengumpulan dan analisis data harus selalu berjalan pada waktu yang bersamaan. Selanjutnya untuk menjawab ketiga permasalahan penelitian digunakan teknik analisis kualitatif yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dari empat majikan, empat PRT dan informan lainnya semuanya dianalisis dan ditelaah, diidentifikasi, diklasifikasi, dipahami, dimaknai, dikaji secara mendalam kemudian dibuat rangkumannya (abstrak) meliputi latar kehidupan, pola interaksi dan status sosial majikan dan PRT. Kemudian dikelompokkan menurut tujuan yang berdasarkan ketiga permasalahan penelitian direduksi, diperiksa kesesuaiannya, dan dianalisis berdasarkan teknik analisis kualitatif sesuai dengan yang dijelaskan oleh Matthew B, Milles di dalam buku berjudul *Analisa Data Kualitatif*.

Guna menjaga agar data tetap dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya, maka diperlukan beberapa langkah misalnya perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci dan *membercheck*. Teknik ini berguna untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh di lapangan betul-betul akurat dan memenuhi kriteria keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan keterkonfirmasi (*confirmability*).

Perpanjangan keikutsertaan, selain berarti tinggal di latar dan berinteraksi lebih lama untuk membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan subjek (*rapport*) juga untuk menguji secara terus-menerus ketidakbenaran data atau informasi yang diakibatkan oleh distorsi, baik distorsi dari peneliti sendiri, maupun distorsi dari informan.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat, teliti dan berkesinambungan terhadap, pola interaksi majikan dan PRT meliputi tutur kata majikan, isi pesan, cara berkomunikasi, bentuk komunikasi, intonasi suara. Selain itu peneliti juga mengamati jenis pekerjaan PRT, cara kerja dan jam kerjanya. Bila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman makna. Dalam hal ketekunan ini termasuk membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian yang terkait dengan PRT atau dokumen lain yang terkait dengan pola interaksi majikan dan PRT. Hal ini sekaligus terkait pengabsahan melalui dukungan kecukupan referensi lainnya seperti catatan lapangan, hasil wawancara dan pengamatan, rekaman wawancara dan foto-foto. Sedangkan triangulasi data dilakukan untuk menjaga jangan sampai disesatkan dalam wawancara dengan cara peneliti mengecek (bertanya lagi) pada keluarga, teman atau tetangga dari majikan dan PRT. Demikian pula dengan pengamatan dalam suatu konteks juga dicek dengan membandingkan dari pengamatan yang lain yang situasinya sama. Selain itu, pengamatan berulang-ulang tetap pada interaksi majikan dan PRT.

IV

MEREKAM DATA; MENERKA KAITAN LATAR KEHIDUPAN, POLA INTERAKSI, DAN STATUS SOSIAL ANTARA MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA

Memahami sebuah fenomena yang sudah terjadi sekian lamanya memang membutuhkan tenaga yang ekstra. Tidak hanya perlu memahami mengapa seseorang melakukan urbanisasi ke kota besar demi mengharapkan kehidupan yang lebih layak, perlu juga dipahami apa yang menjadikan sebuah kota itu menjadi tujuan untuk mencari pekerjaan. Kota Makassar dalam lintasan sejarah memang terkenal sebagai kota tumpuan harapan, bukan saja warga pribumi, tetapi juga orang-orang asing, mulai dari yang berkulit putih yang sering disebut bule, sampai orang-orang berkulit berwarna dari Timur Tengah, atau orang berkulit kuning yang sering disebut orang Cina—si mata sipit. Mereka datang dengan berbagai tujuan, ada yang berdagang dan ada pula yang melakukan misi keagamaan, tujuan itu dilakukan dengan persuasif, tetapi kebanyakan dilakukan dengan kekerasan (coercion), termasuk melalui perang, penaklukan dan penjajahan.

Data BPS tahun 2010 menyebutkan bahwa Kota Makassar yang dahulu kecil karena hanya di sekitar muara Sungai Tallo sekitar abad XV ternyata menyimpan potensi yang luar biasa. Di bawah pemerintahan Raja Tallo XVI yang kemudian mendirikan Benteng Rotterdam pernah menjadi lalu lintas perdagangan lokal, regional, dan internasional. Komoditas ekspor utama Makassar seperti beras, adalah potensi lokal yang menjadi sarana yang menghubungkan para pedagang dari berbagai bangsa seperti Timur Tengah, India, dan Cina. Berdasarkan catatan sejarah, Makassar abad XVI pernah menjadi salah satu kota niaga terkemuka dunia. Bahkan, Makassar pada abad XIX pernah dijuluki sebagai kota kecil terindah seluruh Hindia-Belanda dan menjadi salah satu pelabuhan persinggahan utama (*port of call*) bagi baik para pelaut-pedagang Eropa, India, dan Arab dalam perburuan hasil-hasil hutan yang amat laku di pasaran dunia ataupun perahu-perahu pribumi yang beroperasi di antara Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.

Perkembangan bandar Makassar yang demikian pesat pada abad ke XVI, disertai para ningrat Makassar dan rakyatnya yang giat ikut dalam jaringan perdagangan internasional. Interaksinya dengan komunitas kota yang kosmopolitan itu menyebabkan sebuah "*creative renaissance*" yang menjadikan Bandar Makassar sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan terdepan pada zamannya. Koleksi buku dan peta, yang pada zaman itu, masih sesuatu yang langka di Eropa, terkumpul di Makassar, konon merupakan salah satu perpustakaan ilmiah terbesar di dunia. Para Sultan tidak segan-segan memesan barang-barang paling mutakhir dari seluruh pelosok bumi, termasuk bola dunia dan teropong terbesar pada waktu itu, dipesan secara khusus dari Eropa.

Pesatnya perkembangan ini membuat Kota Makassar pada tahun 1906 dinobatkan sebagai kota madya dan pada tahun sekira 1920-an disebut-sebut sebagai kota terbesar kedua di luar Jawa dengan sembilan perwakilan asing. Makassar pada tahun-tahun ini memiliki sederetan panjang toko di tengah kota yang menjual barang-barang mutakhir dari seluruh dunia dan kehidupan sosial-budaya yang dinamis dan kosmopolitan.

Awal abad ke-20, seiring dengan penaklukan yang dilakukan Belanda terhadap daerah-daerah independen di Sulawesi, menjadikan Makassar sebagai pusat pemerintahan kolonial Indonesia Timur. Selama tiga setengah dasawarsa di bawah Pemerintahan Neerlandica adalah masa tanpa perang paling lama yang pernah dialami Sulawesi Selatan, dan sebagai akibat ekonominya berkembang dengan pesat. Penduduk Makassar dalam kurun waktu itu meningkat sebanyak tiga kali lipat, dan wilayah kota diperluas ke semua penjuru.

Perang Dunia II dan pendirian Republik Indonesia kemudian mengubah wajah Makassar. Pada tahun 1949, mayoritas warga asing hengkang dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950-an menjadikan Kota Madya Makassar kembali menjadi sebuah kota provinsi. Revolusi ini bahkan menghilangkan sifat asli Makassar dengan kedatangan warga baru dari pelbagai daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pascarevolusi.

Sekira tahun 1930-an sampai tahun 1961 jumlah penduduk Makassar meningkat dari lebih kurang 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 jiwa, di mana lebih dari setengahnya adalah pendatang dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan "*Jumpandang*" yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman. Lewat Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999, kota ini dinamakan kembali Makassar pada tanggal 13 Oktober 1999 dan luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil ke arah laut 10.000 Ha menjadi 27.577 Ha, mengacu kepada data dari BPS tahun 2010.

Makassar dan Masalah Pembantu Rumah Tangga

Kota Makassar yang termasuk kota tujuan tentunya banyak dikunjungi oleh orang dari berbagai bangsa dengan berbagai hasrat dan kepentingan. Tampaknya Makassar memang mempunyai daya pikat bagi orang-orang untuk menggapai harapan, meniti karier, dan tempat mencari nafkah bagi kaum miskin perdesaan, setelah tempat kelahirannya tidak lagi menjanjikan untuk hidup lebih baik.

Keluarga miskin dari perdesaan, terutama warga miskin Sulawesi Selatan menjadikan Makassar sebagai solusi dari permasalahan hidup yang mereka hadapi. Kebijakan pembangunan yang selama ini dilakukan sejak Pemerintah orde Baru, bukan membuat warga miskin di perdesaan betah di kampungnya, malah sebaliknya mereka resah sebab tidak dapat berbuat banyak. Bagi warga yang sedikit beruntung, tanahnya yang tandus akhirnya dijual. Nasib ini dihitung lebih mujur sebab ada warga yang bernasib nahas di mana tanah yang mereka miliki dan jaga selama turun-temurun diambil paksa untuk dijadikan kebun raksasa dan kebutuhan ekspor atau dipergunakan untuk pembangunan pabrik dengan teknologi tinggi agar kepentingan masyarakat kota terpenuhi.

Tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, masyarakat desa akhirnya menjadi penonton di kampungnya sendiri. Kejadian inilah yang membuat mereka ke kota, salah satu kota tujuan adalah Kota Makassar, atau kalau memungkinkan menjadi TKI untuk dipekerjakan di Malaysia atau di negara mana saja yang membutuhkan tenaga kasar atau kuli.

Hijrahnya penduduk desa yang miskin ke Makassar tentu saja berimplikasi kepada masalah kependudukan dan ketenagakerjaan, serta masalah sosial kemasyarakatan. Sebagaimana diketahui bahwa penduduk Makassar makin hari makin meningkat. Pada tahun 2008 saja sudah tercatat jumlah penduduk Makassar sebanyak 1.253.656 jiwa dan meningkat menjadi 1.272.349 jiwa pada tahun 2009. Jumlah penduduk yang terus meningkat tersebut tentu adalah rahmat sebab dapat menjadi potensi pembangunan (*development potency*). Akan tetapi hal itu dapat terjadi apabila tingkat pertumbuhan ekonomi juga meningkat disertai dengan terbukanya secara luas lapangan kerja. Sayangnya hal itu tidak terjadi, sehingga angka penganggur pun makin melonjak. Tingginya angka penganggur makin diperparah oleh kenyataan bahwa lapangan kerja yang tersedia bukan diperuntukkan bagi keluarga miskin yang tidak punya pengetahuan dan keterampilan, tetapi dipersiapkan terutama bagi lulusan sekolah formal dari SLTA sampai perguruan tinggi, terutama untuk mengisi lapangan kerja pada

sektor formal. Sayangnya perencanaan ketenagakerjaan ini pun mengalami hambatan akibat *dassein* dan *dassollen* tidak pernah bertemu.

Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar mencatat hingga tahun 2009 jumlah pencari kerja di Makassar mencapai 5.884 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.858 orang dan perempuan 3.026 orang. Seturut data BPS tahun 2010, dari jumlah itu ada sekira 41,13% memiliki ijazah sarjana dan 38,92% memiliki ijazah SMA. Dari jumlah ini tidaklah semua mendapatkan pekerjaan yang layak. Jika mereka yang memiliki ijazah saja tidak mendapatkan pekerjaan, apalagi bagi mereka yang tidak memiliki ijazah. Mereka yang tidak punya ijazah dan keterampilan ini biasanya datang dari keluarga miskin baik di perkotaan maupun dari perdesaan dan yang mereka miliki adalah tenaga dan keinginan. Mereka ini menggantungkan nasibnya agar bisa bekerja pada sektor informal yang jumlahnya sangat besar misalnya dengan membuka usaha kecil pada berbagai bidang misalnya jadi tukang becak, sopir, atau membuka usaha kuliner di emperan toko dan sudut jalan yang strategis. Masalah ketenagakerjaan inilah yang kemudian makin hari makin pelik dan krusial yang dihadapi pemerintah.

Masalah lain yang dihadapi Kota Makassar terkait banyaknya warga miskin yang berhijrah ini adalah terkait aspek sosial. Di mana kaum miskin kota dan pendatang dari desa yang benar-benar tidak tersalur pada sektor informal, yaitu calon pembantu rumah tangga. Mereka ini jumlahnya cukup besar bahkan melebihi daya serap masyarakat yang membutuhkannya. Jumlah ini pada tahun 2009 tercatat oleh BKKBN Kota Makassar ada sebanyak 63.964 keluarga prasejahtera dan sebanyak 52.700 keluarga sejahtera I dengan jumlah KK sebanyak 254.868.

Data ini hanya mencatat tentang jumlah dan tidak mencatat jenis mata pencaharian apa atau apakah mereka memiliki pekerjaan. Walaupun mereka menjadi PRT, maka tentu saja semakin menambah jumlah PRT yang akan bekerja pada majikan. Kalau hal ini terjadi maka posisi tawar (*bargaining position*) akan menjadi rendah karena permintaan dan penawaran (*supply and demand*) yang tidak seimbang. Realitas inilah yang sering melahirkan terjadinya hubungan patron-klien

yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan tindak semena-mena dari pihak yang lebih berkuasa, dalam pengertian ini adalah majikan. Akan tetapi, jika keduanya dapat memanfaatkan secara positif pasti akan melahirkan hubungan yang harmonis atau hubungan asosiatif.

Medan Interaksi Penelitian

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam bagian sebelumnya, kajian ini melibatkan empat informan atau subjek penelitian dari PRT dan majikan yang sudah diseleksi dengan menggunakan kriteria tertentu. Kesemua subjek penelitian menjalani tahap-tahap penelitian yang hasilnya kemudian didokumentasikan. Penjelasan berikut ini adalah gambaran pertama tentang empat PRT yang bekerja kepada empat majikan dengan latar belakang kehidupan dan status sosial yang berbeda.

a. Rumah NUR Tempat TT Melakukan Interaksi

Rumah majikan NUR terletak di BTN Minasa Upa Blok B 7 No 3. Perumahan ini termasuk salah satu perumahan tertua di Makassar yang dibangun oleh perusahaan pengembang bernama Timurama sekitar tahun 1985, terletak di perbatasan antara Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Hal itu menjadikan perumahan ini disebut dengan “Minasa Upa”. Minasa adalah singkatan dari kata Sungguminasa, sedang Upa berasal dari kata Ujung pandang. Kata *minasa* berasal dari bahasa Makassar yang artinya “harapan” dan *upa* artinya “mujur”. Dengan demikian, kata Minasa Upa mengandung makna harapan dan mujur yang di dalamnya mengandung doa agar penghuni perumahan ini memperoleh keberuntungan dalam kehidupan yang baik.

Akses untuk ke kedua kota ini sangat dekat dan singkat, jalurnya bisa melalui Jalan Syech Yusuf dan bisa pula melalui Jalan Talasalapang. Meski letaknya berbatasan di antara dua daerah tingkat dua, tetapi secara hukum perumahan ini termasuk wilayah Kota Makassar.

Perumahan ini lazim disebut perumahan BTN sebab meski dibangun oleh pengembang PT Timurama, dicicil setiap bulan melalui KPR

BTN selama 10 sampai 15 tahun. Begitulah majikan NUR mengawali hidup berkeluarga pada sebuah rumah kecil dengan ukuran standar 5 x 15 meter. Meski awalnya terbilang kecil, penghasilan NUR sudah mulai berkembang, dan tahap demi tahap rumah tersebut direnovasi menjadi dua lantai, sekaligus diperindah dan dipercantik hingga terlihat mewah untuk ukuran rumah di sekitarnya. Di sinilah TT melaksanakan kegiatan kerumahtanggaan dan berinteraksi dengan majikan NUR dan keluarganya. Di rumah NUR TT tidur di lantai dua yang juga dilengkapi dengan tempat tidur dan kipas angin, sementara di lantai satu yang terdiri dari tiga kamar ditempati oleh majikan dan anak-anaknya.

b. Rumah NR Tempat SR Melakukan Interaksi

Rumah NR terletak di Jalan Toddoppuli VII No 25 Makassar. Kawasan ini dahulunya tidak berarti, sebab berupa rawa-rawa dan sebagian sawah yang tidak terlalu produktif. Sekarang kawasan ini telah dipenuhi oleh rumah tinggal dan sebagian besar dijadikan sebagai rumah toko (ruko). Rumah NR sendiri meski terbilang strategis untuk bisnis, untuk sementara kelihatan masih dijadikan sebagai rumah tinggal. Hanya saja sebab rumah ini masih warisan orang tuanya, maka sesekali dipenuhi oleh saudaranya yang datang dari Irian atau Pangkep. Orang tua NR sendiri masih menjadikan rumah ini sebagai basis bisnis, misalnya ketika mengambil barang dagangan di Makassar, lalu mengirim ke Nabire, Papua.

Di kawasan Toddoppuli VII, tempat NR bersama tiga anaknya, meski pada awalnya dirancang untuk perumahan, saat ini berkembang menjadi kawasan yang ramai dengan hiruk pikuk manusia dan kendaraan yang berlalu lalang. Hal ini disebabkan oleh letaknya yang strategis dan berada di tengah-tengah antara Jalan Hertasning Baru, Jalan Pelita Raya, kawasan perumahan dan bisnis Panakukang Mas, dan sederet *supermarket* besar seperti Carrefour, Mal Panakukang, Pusat Pasar Segar, dan beberapa tempat hiburan yang memikat dan selalu dikunjungi oleh masyarakat, baik warga masyarakat Makassar maupun warga lain di Sulawesi Selatan.

Sekitar pusat Pasar Segar dan perbelanjaan Mal Panakkukang juga berderet ruko besar berlantai dua dan tiga, dan berdampingan dengan itu terdapat pasar yang tergolong tradisional. Di tempat inilah NR mengembangkan salah satu usahanya pada bidang perlengkapan dan kebutuhan rumah tangga. Rumah NR sendiri dahulu tergolong kecil, tetapi dalam perkembangannya, rumah itu dibangun kembali dengan arsitektur modern dan tergolong mewah bahkan tanah kosong di sampingnya juga dibeli oleh orang tuanya dan dibangun berdampingan hingga makin luas dan terkesan eksklusif.

Rumah di sudut Jalan Toddoppuli VII nomor 25 tersebut kira-kira berukuran 20 x 15 m yang terdiri atas kamar tamu satu buah lengkap dengan kursi mewah dua set, lampu hias, bufet antik, dan satu unit komputer beserta mejanya, dan hiasan-hiasan dinding yang menarik dan menawan, di sela hiasan dinding tersebut terpampang foto keluarga, baik bersama keluarga besarnya maupun foto dengan suami dan anak-anak NR. Rumah ini juga terdiri atas enam kamar, empat kamar di lantai satu yang dipakai oleh majikan dan anak-anak dan keluarga besarnya dan dua kamar di lantai dua.

Di lantai dua SR tinggal bersama dua penjaga toko lainnya (LS dan NN), kadang-kadang juga dipergunakan untuk tamu-tamu yang menginap, baik dari Pangkep maupun dari Irian. Rumah ini hampir tidak pernah sepi dari tamu, terutama dari keluarga terdekatnya, seperti orang tua dan saudara-saudaranya.

Ketika peneliti pertama kali melihat rumah ini ada kesan penghuninya tidak ada. Hal ini disebabkan oleh pekarangannya cukup luas dan ditumbuhi dengan dua pohon mangga besar, dengan daun yang sangat rimbun, tetapi setelah masuk di pekarangannya dan dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu, ternyata terlihat penghuni yang cukup banyak, momen itu bertepatan sedang ada tamu. Di ruang tamu yang tertata dengan apik, kursi, bufet, dan hiasan-hiasan yang menawan, dan ini menggambarkan sebagian dari kerja SR, pembantunya yang rajin dan terampil.

c. Rumah SW Tempat SIA Melakukan Interaksi

Rumah SW terletak di Perumahan Bumi Permata Hijau tepatnya berada di Jalan Bumi X No. 1, Gunung Sari. Perumahan ini tidak terlalu luas, hanya dihuni sekitar 200 kepala keluarga (KK). Perumahan ini terletak di Kecamatan Tamalate, pintu gerbangnya menghadap Jalan Sultan Alauddin, dari luar saja sudah tampak bahwa perumahan ini elite dan dihuni oleh orang-orang berada. Rumah tempat SIA melakukan interaksi ini awalnya dibangun dengan bentuk dan ukuran yang standar, tetapi sekarang sebab penghuninya masing-masing sudah melakukan renovasi, rumah tersebut tampak lebih baik lagi bahkan sudah tergo-long mewah.

Di depan perumahan, pengembang sengaja membangun ruko yang semula diperuntukkan bagi penghuni perumahan. Akan tetapi seiring pertumbuhan dan mobilitas penduduk yang makin berkembang, ruko-ruko ini menjadi ikon masyarakat sekitar. Bahkan, lima tahun terakhir sekitar perumahan ini berdiri *supermarket*, tempat hiburan, warung, dan rumah makan.

Meskipun ramai dengan hiruk pikuk kendaraan, lalu lintas yang sering macet, dan berbagai permasalahan lingkungan yang menyertainya, kehidupan warga, termasuk ketenangan hidup SW dan keluarganya tidak terganggu. Orang-orang di perumahan ini sangat tenang, bahkan interaksi di antara warga cenderung pasif. Warga masing-masing sibuk mengurus diri dan keluarganya, bahkan muncul indikasi mengarah kepada individualistis. Di perumahan ini, rumah SW terletak di tengah, di antara dua pintu, yaitu pintu masuk dan keluar, dia berada di sudut Jalan Bumi X No 1 Permata Hijau. Ketika peneliti pertama berkunjung ke rumah ini kesan pertama yang didapatkan adalah sunyi, kelihatan tidak ada penghuni. Padahal, ketika pintuk diketuk dan dipersilakan masuk ternyata di dalam rumah ada beberapa orang termasuk Ibu SW, cucu-cucunya, dan pembantunya.

Rumah SW cukup luas untuk ukuran perumahan, kira-kira lebarnya 10 x 15 m, untuk ukuran dengan jumlah anggota keluarga kecil cukup lumayan. Hanya saja ada kesan di hati peneliti ketika memperhatikan

pagar dan halamannya yang tak terurus, cat temboknya sedikit kotor, dan tanaman hias yang dibiarkan merambah tak beraturan. Secara keseluruhan rumah ini tergolong mewah untuk ukuran kelas menengah ke atas, meski penghuninya tidak utuh lagi sebab suaminya sudah meninggal dan ibu SW sendiri sudah pensiun.

Rumah SW terdiri atas beberapa kamar, di lantai satu terdapat empat kamar yang digunakan oleh SW dan anaknya yang bekerja di Perusahaan Jasa Raharja bersama suami dan cucu-cucunya. Sedangkan di lantai dua terdapat dua kamar, tempat SIA beristirahat. Peneliti memperhatikan betul bagaimana rumah ini ditata dengan rapi, dihiasi dengan berbagai perabot dan hiasan yang memberi kesan mewah, di ruang tamu terdapat dua kursi dan bufet pendek, disertai dengan hiasan-hiasan, dan foto-foto keluarga. Peneliti juga menuju ke dapur dan melihat bagaimana peralatan dapur, struktur, dan susunan meja, kursi dan kelengkapan lain yang seharusnya ada di dapur. Kesan yang muncul ketika itu adalah bahwa kerja pembantu SW bagus, bersih, dan rapi. Tidak ada alat-alat dapur yang terbengkalai, terbalik dengan penampilan pertama ketika melihat pagar dan cat tembok pekarangan yang sedikit usang termakan panas dan hujan.

d. Rumah MG Tempat AS Melakukan Interaksi

Rumah MG terletak di Jalan Sultan Alauddin, tepatnya di kompleks perumahan Permata Sari Makassar No. 119. Perumahan ini dilengkapi dengan toko dan berhadapan langsung dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin. Di kompleks pertokoan inilah MG bertempat tinggal sekaligus mencari nafkah bersama keluarga dan pembantu-pembantunya. Toko MG ramai dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa serta orang-orang kantoran, sebab usahanya bergerak di bidang fotokopi, alat tulis, cuci cetak foto, dan berbagai keperluan kantor lainnya.

Dahulu ketika mahasiswa UIN Alauddin masih terkonsentrasi di Jalan Sultan Alauddin, kawasan pertokoan tempat MG sangat sering menjadi basis mahasiswa yang sering melakukan demonstrasi dan menutup jalan. Saat bersamaan baik pejalan kaki maupun pengendara

kendaraan roda dua sering menjadikan pekarangan ruko sebagai alternatif penyeberangan. Meski demikian, tampak ada semacam konvensi atau kesepakatan tidak tertulis antara pemilik toko yang rata-rata warga keturunan dengan para mahasiswa, bahwa ruko meskipun dimiliki oleh mayoritas warga keturunan tidak bisa diganggu oleh siapa pun juga.

Ruko MG tampak kecil dari depan, lebarnya kira-kira 4 meter, hanya kalau kita masuk melewati tempat usaha, terlihat jelas luas sebab tersambung dengan rumah tinggal yang tembus ke belakang perumahan penduduk yang juga masuk ke kompleks perumahan. Bukan hanya itu, ruko ini juga berlantai dua di depan dan berlantai tiga di belakang. Di lantai satu meski ada ruang tamu dan kamar tidur tampak tidak terlalu menarik perhatian sebab pengaruh usaha terasa sampai di ruang itu. Di sudut belakang juga terdapat ruang yang dipergunakan untuk dapur dan kamar mandi.

Di lantai dua juga terdapat ruang tamu dan beberapa kamar, tampaknya di sinilah ruang utama dan tempat istirahat majikan yang ditemani oleh anaknya yang autis, dan WL anaknya yang kedua. Sementara anaknya yang sulung, LC, sudah berkeluarga dan hanya sesekali datang bertamu atau menginap. Sementara itu, di lantai tiga ditempati oleh pembantu, baik AS maupun NS—PRT khusus menjaga toko.

Ditinjau dari sudut keberagaman, MG beragama Buddha sama dengan suaminya, meski demikian pengaruh-pengaruh Kong Hu Cu tetap juga ada terbukti dengan di depan pintu ruko maupun pintu menuju ruang tamu terdapat tempat bersembah kepada Dewa Tanah dan Dewa Rezeki. Hal yang sama terjadi juga pada masyarakat Bugis Makassar yang beragama Islam tetapi pengaruh animisme masih sering ada.

Gambaran Kehidupan Empat Majikan dan Pekerja Rumah Tangga

Guna mendapatkan pemahaman yang holistik bagaimana sebuah interaksi sosial bisa terbentuk, maka memang perlu digali lebih dalam mengenai latar kehidupan masa lalu dan status sosial yang disandang

oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang telah dijabarkan di dalam bagian sebelumnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, di bawah ini dijelaskan mengenai latar kehidupan, pola interaksi, dan status sosial dari empat majikan dan empat PRT yang berkenan menjadi subjek kajian.

1. Latar Kehidupan Majikan dan PRT

a. Latar Kehidupan Nur dan TT

1) Latar Kehidupan NUR

NUR adalah seorang majikan yang pertama peneliti wawancarai berkaitan dengan latar kehidupannya. Dari wawancara tersebut terungkap banyak pertanyaan, misalnya di mana dia lahir dan dibesarkan, siapa yang mengasuhnya, kapan dia berpisah dengan orang tuanya. Pertanyaan berikut berkaitan dengan masalah sosialisasi dan pola asuh yang dialaminya, misalnya adakah nilai-nilai yang dia peroleh selama proses sosialisasi, pola asuh apa yang paling dominan dia peroleh dari orang tua dan sebagainya. Hasil wawancara peneliti dengan NUR yang dilakukan pada 12 Juni 2011, ditranskripsikan sebagaimana berikut.

“Saya lahir di Bulukumba lima puluh tiga tahun yang lalu, orang tua saya adalah petani yang sederhana dan memiliki sepuluh orang anak, termasuk saya sendiri. Karena tekanan ekonomi, saya tidak dididik dan dibesarkan oleh orang tua kandung, saya diambil oleh nenek pada usia lima tahun yang memang secara ekonomi berkecukupan. Saya diasuh dan dididik hingga sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dan berakhir setelah ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Meski terbilang bertetangga dengan orang tua kandung, akan tetapi saya lebih banyak berinteraksi dengan nenek sehingga mungkin pola pikir dan perilaku saya sedikit berbeda dengan saudara saya yang diasuh oleh orang tua kandung. Saya banyak

memperoleh nilai ketika diasuh oleh nenek, nilai-nilai itu berupa ucapan, perbuatan selama mengadakan interaksi dalam keluarga, dan nilai-nilai itu selalu saya ingat dan menjadi pedoman dan pengendali dalam hidup saya misalnya tentang kedisiplinan, kejujuran dan kerja keras.”

Ketika peneliti menanyakan apa itu kedisiplinan, NUR menjawab bahwa disiplin itu banyak macamnya. Berikut jawaban NUR di dalam wawancara yang dilakukan pada 12 Juni 2011 terhadap pertanyaan peneliti.

“Kedisiplinan itu lebih kepada disiplin menggunakan anggaran belanja keluarga, dan ini pula yang saya terapkan dalam keluarga hingga saat ini. Disiplin juga mencakup pengeluaran untuk keluarga batih, artinya jika anggaran harus keluar maka prioritas utamanya harus kepada keluarga batih terutama anak kandung sendiri. Dengan begitu anggaran untuk keluarga berupa bantuan untuk saudara, kemenakan dan sebagainya tidak ada.”

Jawaban NUR di atas memberi indikasi bahwa majikan ini egois sebab sangat mementingkan diri dan keluarganya. Indikasi ini dibenarkan juga oleh adiknya bahwa kakaknya adalah sosok yang pelit. “Meski berlebih sedikit pun bantuannya kepada kami tidak ada.” Ucap adik NUR. Sifat seperti itu tentu bukan disiplin yang diinginkan oleh orang tua, disiplin juga terlihat pada cara mengasuh anak. Berikut petikan wawancara dengan adik NUR berinisial AGM yang dilakukan pada 13 Juni 2011:

“Kakak saya memang sangat disiplin, bukan dalam hal keuangan saja, tapi dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam mengasuh anak. Nurhikmah anak pertamanya, Fadil anak kedua, dan Aisyah anak ketiganya, sejak usia tiga tahun sudah tidak diperbolehkan main di luar rumah, ketiganya dijaga dan diasuh oleh neneknya atau pembantuannya, termasuk memberi makan, memandikan, dan segala

macam keperluan balita setiap hari kerja antara Senin sampai Sabtu. Tidak seperti balita yang sejak usia dini sudah diajak ke tetangga, ketiga anaknya justru dipingit di rumah, ada kekhawatiran ketika keluar rumah ada-ada saja penyakit yang dapat berjangkit kepada anaknya. Itulah kakak saya sangat disiplin terhadap anak-anaknya, sehingga tidak ada interaksi sosial dialami sejak usia dini hingga beranjak menjadi remaja.”

Over protektif yang diterapkan pada keluarga NUR tentu saja tidak terlepas dari latar belakang hidup ketika dia masih diasuh oleh neneknya yang juga disiplin. Hanya saja apa yang dilakukan oleh nenek NUR tidak keterlaluan seperti yang NUR lakukan. Menurut AGM, over protektif yang dilakukan NUR ini besar disebabkan oleh pengalaman hidup yang dijalani sebagai anak seorang petani yang berambisi untuk selalu ingin bertahan hidup dan tidak ingin lagi menjalani kehidupan seperti dulu. Terkait hal ini, AGM memberikan jawaban sebagaimana berikut ini.

“Saya sering mendengar saat-saat diberi nasihat oleh orang tua dan nenek saya ketika pulang kampung. Nasihat itu bersifat instruksi dan dapat dimaknai sebagai ancaman *“ako kare’ karenei sikola anjari pakoko kontu sintanja tau toanu”* (jangan main-main kuliah, kau harus sungguh-sungguh belajar, karena kalau tidak, kau nanti jadi petani seperti orang tuamu). Inilah yang menurut saya sangat merasuk dan dalam maknanya bagi kakak saya sehingga dalam berinteraksi sangat hati-hati serta penuh perhitungan.”

Selanjutnya mengenai nilai kerja keras. Seperti diketahui bahwa NUR adalah anak seorang petani dan pekerjaan sebagai petani di kampung halamannya dianggap sebagai warga kelas dua (*second class*) setelah pegawai negeri, sebab itulah dia selalu diberi motivasi oleh

neneknya agar dapat mengubah statusnya dari seorang petani menjadi seorang pegawai negeri, dan jalan untuk itu tidak lain adalah harus kerja keras, sungguh-sungguh sekolah, belajar serius dan harus berhasil. Menanggapi hal ini, pada wawancara yang dilakukan pada 12 Juni 2011, NUR memberikan jawaban:

“Saya ini anak petani, meski orang tua saya memiliki banyak sawah dan ladang, hidup tidak pernah berubah, dari tahun ke tahun hanya bergelut dengan sawah dan ladang yang hasilnya cukup untuk makan, karena itulah orang tua, terutama saat ke Ujung Pandang kuliah selalu menekankan agar harus kerja keras, sungguh-sungguh sekolah, belajar serius dan harus berhasil.”

Kerja keras bagi NUR adalah implikasi nilai yang sering diperdengarkan dan dimaknai sebagai motivasi untuk berubah, itu sebabnya bagi dirinya kuliah bukan saja berprestasi secara akademik, tetapi juga berhasil memperoleh beasiswa dari Dirjen Pendidikan Tinggi dan Yayasan Supersemar. Selesai kuliah, NUR melamar di departemen yang dahulu disebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan lulus sebagai seorang guru, tidak lama setelah itu dia menikah dengan keluarganya sendiri. Hanya dalam waktu setahun setelah menikah NUR telah menikmati hidup yang lumayan, nasibnya berubah seratus persen: dari anak seorang petani menjadi seorang yang mandiri.

Berhubung NUR dan pasangannya bekerja di ranah publik, maka dia pun memutuskan untuk memanggil orang tuanya di kampung untuk membantu menjaga anaknya yang masih kecil, dan itu hanya berlangsung selama lebih kurang dua tahun. Pada tahun ketiga dia memutuskan untuk mencari pembantu yang permanen, ditemukanlah dengan Dg. MN dan menjadi pembantu

pertama keluarga pasangan NUR dengan AM. Namun, Dg. MN sering dimarahi, sebab dianggap tidak becus dalam bekerja. Hal inilah yang kemudian membuat Dg. MN tidak tahan hingga akhirnya minta berhenti. Kehadiran Dg. MN kemudian digantikan oleh Dg. RN. Pembantu kedua ini juga hanya bertahan dua bulan, sebab kemudian diganti dengan pembantu ketiga bernama TT, pembantu ini bertahan hingga tiga tahun (hingga sekarang).

Menurut keterangan AGM, adik kandung NUR, kakaknya sering berganti pembantu sebab oleh keinginan yang berlainan. Berikut petikan wawancara yang dilakukan pada 26 Juni 2011 kepada peneliti, menjawab alasan terkait hal ini.

“Kakak saya sebagai majikan, selalu ingin pembantunya bekerja maksimal sebagaimana yang dia inginkan. Sementara pembantunya, sering kali tidak dapat memenuhi keinginan itu, apakah memang disebabkan oleh keterampilan yang tidak memadai atau memang karena faktor etos kerja yang rendah dari PRT yang terdahulu, yang pasti sudah tiga pembantunya yang pernah bekerja kepadanya.”

Kerja keras bagi NUR adalah bagian masa lalu yang ternyata berimplikasi kepada hubungan sosial dengan keluarga dan tetangganya. Menurut AGM, kakaknya sangat malas berinteraksi dengan tetangga. Bahkan dengan keluarganya pun demikian. AGM menjelaskan bahwa kehidupan NUR menjadi sangat individualistis. Bagi NUR keberhasilan dirinya dimaknai sebagai kerja keras dan itu bukan atas bantuan orang lain, tetapi hasil perjuangannya sendiri. Berikut wawancara adik bungsu NUR yang berprofesi sebagai dosen berinisial JUS kepada peneliti yang dilakukan pada 29 Juni 2011.

“Sifat-sifat individualistis kakak saya memang kontravensi, seharusnya anak yang diasuh oleh keluarga sederhana seperti petani, pola pikir dan perilakunya cenderung sosial, solidaritasnya tinggi dan suka berempati terhadap nasib yang menimpa orang lain. Saya ingat betul bagaimana nenek memberi bimbingan terhadap cucu-cucunya, dia itu tegas, tetapi lembut dalam berbicara, dan sangat bijaksana dalam mengambil keputusan, nenek saya itu dalam banyak hal sangat demokratis dalam mengasuh anak dan cucu, tidak pernah memaksa, apalagi membentak. Transfer nilai dia lakukan dalam bentuk perbuatan, jarang sekali memerintah, tapi anaknya patuh menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan diri sendiri dan kepentingan keluarga. Kalau musim libur seperti Lebaran kami berkumpul dan makan bersama, nenek saya sangat gembira, dan sangat sayang terhadap cucu-cucunya, dia tidak membedakan mana cucunya yang dia asuh langsung dan mana cucunya yang diasuh oleh orang tuanya, semua sama dan sangat adil dalam berbagi, baik itu perhatian maupun berbagi material seperti uang atau pakaian. Kalau menurut saya individualistis lahir bukan disebabkan oleh keteladanan nenek yang mengasuh secara demokratis, tetapi lebih kepada aplikasi nilai yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang dialami waktu sekolah di SPG Bulukumba dan kebetulan kakak saya tinggal kepada Paman yang sangat disiplin, pola pendidikan sangat otoriter (pendidikan bernuansa Belanda), kemungkinan itu juga yang memengaruhi kakak saya sehingga agak keras dan disiplin dalam menjalani hidup ini.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa NUR adalah anak seorang petani pemilik yang meskipun memiliki tanah pertanian dan sawah yang luas, hidupnya sangat sederhana. NUR menjalani proses sosialisasi pada beberapa tempat, yang pertama ketika usia balita diasuh oleh kedua orang tuanya, saat sekolah dasar hingga SMP

diasuh oleh neneknya, dan saat remaja ketika SPG dia tinggal bersama pamannya. Proses sosialisasi dan pola asuh pada tiga tempat ini mewarnai kehidupan NUR dalam melakukan interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga sendiri maupun pada masyarakat. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh NUR dan orang-orang terdekatnya memberi indikasi bahwa NUR adalah pekerja keras, ulet, dan disiplin. Nilai-nilai (*values*) ini teraplikasi dalam perilaku yang cenderung individualistis dan otoriter. Keberhasilan menurutnya adalah kerja keras dan itu hanya mungkin berhasil kalau dilakukan dengan kedisiplinan.

2) Latar Kehidupan TT

TT adalah pembantu NUR yang diwawancarai di rumah majikannya. Dari wawancara tersebut terungkap banyak jawaban atas pertanyaan misalnya di mana dia lahir dan dibesarkan, siapa yang mengasuhnya, kapan dia berpisah dengan orang tuanya. Pertanyaan berikutnya memiliki kaitan dengan masalah sosialisasi dan pola asuh yang dialaminya, misalnya adakah nilai-nilai yang dia peroleh selama proses sosialisasi, pola asuh apa yang paling dominan dia peroleh dari orang tua, dan sebagainya. Berikut petikan wawancara dengan TT kepada peneliti yang dilakukan pada 24 Juni 2011:

“Saya adalah pembantu ketiga dari Puang Aji (panggilan kepada majikannya). Saya lahir di Kecamatan Tombolopao Malino, tiga puluh tahun yang lalu, dibesarkan oleh keluarga petani miskin bersama empat saudara kandungku. Meskipun kampung halamanku subur karena berada di ketinggian Kabupaten Gowa, rezeki sepertinya sedikit tertutup bagi kami karena tak memiliki banyak tanah garapan. Orang tua saya hanya sebagai buruh tani dan lebih banyak mengandalkan kemurahan hati juragan. Sejak kecil saya tidak bersekolah dengan baik, saya putus sekolah saat kelas

tiga SD karena miskin, andai pun diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ketika itu, misalnya melalui pendidikan gratis, mungkin juga masih kesulitan karena harus membantu orang tua menggarap ladang majikan, tidak ada waktuku untuk sekolah, walau sekolah tak jauh dari rumahku.”

Kesulitan hidup yang dialami oleh TT tentu sangat berlawanan dengan tempat TT dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana diketahui bahwa Kecamatan Tombolopao adalah salah satu wilayah pegunungan yang sangat sejuk, subur, dan dikenal sebagai penghasil sayur-sayuran dan buah-buahan yang setiap hari diangkut ke Makassar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota. Namun, tanah yang subur itu kurang membawa berkah bagi sebahagian penduduk termasuk keluarga TT. Banyak warga setempat meninggalkan kampung halamannya untuk hijrah ke kota memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketika usianya masih sangat belia, kira-kira 16 tahun, TT dilamar oleh keluarganya sendiri, yang status ekonomi dan pendidikannya kurang lebih sama dengannya, tetapi usia perkawinan itu tak berlangsung lama, sebab pada akhirnya suaminya kawin lagi. Itu yang menjadikan TT gegas setuju ketika diajak ke Makassar untuk menjadi PRT.

Pada 25 Juni 2011, peneliti melakukan wawancara dengan keluarga terdekat TT yaitu Dg. BL, petikan wawancaranya ditranskripsikan sebagai berikut:

“TT itu kemenakanku, orang tuanya petani, dan tidak *sekolahmi* lagi. TT mengalami hidup penuh tantangan, sudah tidak mendapatkan pendidikan yang baik karena orang tuanya tak sanggup membiayainya, setelah menikah juga *ditinggalki* oleh suaminya. TT sangat menderita. Karena itu pula tak lama setelah hidup menjanda TT meninggalkan kampung halamannya menuju ke kota. Dia dipanggil oleh

tetangganya sendiri dan ditawari bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Tanpa pikir panjang TT pun menerima tawaran itu, baginya bukan saja masalah bagaimana mengisi perut tetapi juga bagaimana meninggalkan kesedihan karena ditinggal oleh suami yang kawin lagi. Dengan begitu TT meninggalkan kampung halamannya miskin, malu dan benci karena masalah keluarga.”

TT pertama kali menjadi pembantu di rumah salah seorang guru, tetapi karena tidak merasa cocok akhirnya pindah ke tempat lain yang dia anggap lebih sesuai dengan keinginannya. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa TT rupanya tidak senang dengan majikan yang terlalu cerewet. Baginya sangat senang kalau gajinya lumayan, tetapi harapannya juga kalau bisa mendapatkan majikan yang sabar dan tidak cerewet.

Berikut hasil wawancara dengan teman terdekat TT, ASM pada 30 Juni 2011:

“TT memang dibesarkan dalam keluarga miskin dan tidak berpendidikan, tapi sering juga mendapat nasihat dari orang tuanya tentang bagaimana hidup yang jujur, dihargai oleh orang lain, itu mungkin yang membuatnya sensitif jika majikannya cerewet dan suka memarahinya.”

Ada yang menarik bagi TT, meski sering berganti majikan, majikan yang terakhir ini agak lama bersamanya. Dia sudah tiga tahun menjalani hidup bersama pasangan NUR dan AM bersama tiga orang anaknya. Alasan mengapa TT bertahan, padahal menurut beberapa tetangganya, majikan NUR juga agak cerewet, diungkapkan oleh salah seorang tetangga TT yang mengenalnya sejak kecil berinisial KNG, sebagaimana yang ada pada salinan wawancara pada 30 Juni 2011 berikut ini:

“TT memang halus perasaannya, apalagi pernah ditinggal oleh suami, dan sering diberi nasihat oleh orang tuanya tentang harga diri seorang perempuan. Namun, demikian mungkin karena tidak ada pilihan lain, dan sudah bosan pindah-pindah majikan akhirnya pasrah.”

TT membenarkan pendapat temannya, saat peneliti mewawancarainya pada 24 Juni 2011, dia mengungkapkan sebagai berikut:

“Daripada tidak ada lebih bagus yang ini saja, mungkin ini sudah takdir. Saya ini seorang janda yang harus hidup mandiri karena orang tuaku juga tidak sanggup lagi membiayai, pindah ke tempat lain mungkin sama saja, lebih baik pasrah saja dan bekerja sungguh-sungguh supaya majikan saya senang melihat hasil kerjaku.”

Dari serangkaian salinan wawancara dan hasil persespsi dari peneliti dapat disimpulkan bahwa TT berasal dari keluarga miskin, orang tuanya petani penggarap. Dia menjalani proses sosialisasi dan pola asuh yang singkat. Meski demikian, tetap juga ada nilai-nilai yang melekat pada dirinya, seperti nilai kejujuran dan harga diri. Hanya saja, nilai yang melekat pada dirinya itu belum terinternalisasi secara utuh lalu hijrah ke kota mencari kehidupan baru. Mengenai pola asuh, TT menjalaninya secara demokratis. Orang tuanya lembut dan halus dalam bertutur kata, tidak memaksa apalagi membentak dalam melakukan sesuatu. Petikan wawancara pada 30 Juni 2011 dengan KNG yang mengenal orang tua TT sejak dia kecil mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Orang tua TT adalah petani, orangnya *sabarki*, kalau berbicara lembut dan halus sekali, meski sering menyuruh, caranya *haluski*, dia memanggil dengan santai dan tidak pernah ada bentakan. Kalau ada sesuatu yang ingin diputuskan apalagi menyangkut keluarga dia mengumpulkan

anak-anak dan keluarga terdekatnya. Contoh, waktu TT mau dinikahkan, orang tuanya tetap memberi kesempatan kepada TT untuk memutuskan, dan ternyata keputusan itulah yang jadi, sayangnya karena perkawinan itu tidak langgeng karena harus diakhiri dengan perceraian.”

Apa yang disampaikan KNG tersebut menunjukkan bahwa TT dilahirkan oleh seorang petani penggarap yang miskin, menjalani proses sosialisasi yang kurang sempurna. Dia menghabiskan masa remajanya di rumah majikan saat menjadi pembantu, nilai-nilai yang dia peroleh pada masa kecil dari orang tua belum terinternalisasi dengan baik lalu dia sudah berpisah dengan orang tuanya. Meski demikian, dia juga merasakan saat kecil itu bagaimana orang tuanya mengasuh dengan demokratis, orang tuanya sabar dan lemah lembut dalam bertutur dan bertindak laku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Latar Kehidupan NUR dan TT

No	Informan NUR & TT	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh	Keterangan
1.	NUR	Pendidikan orang tua: SR Pendapatan: sedang Pekerjaan: petani pemilik	Sosialisasi: sempurna	Pola asuh demokratis dan otoriter	Majikan
2.	TT	Pendidikan orang tua: tidak tamat SD Pendapatan: rendah Pekerjaan: petani penggarap	Sosialisasi: kurang sempurna	Pola asuh demokratis	PRT

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

b. Latar Kehidupan NR dan SR

1) Latar Kehidupan NR

NR diwawancarai di rumahnya yang terletak di Jalan Toddopuli 7 No 25. Wawancara tersebut berkisar pada latar kehidupannya, di mana lahir dan dibesarkan, siapa yang membesarkan dia, kapan berpisah dengan orang tua. Pertanyaan lainnya berkenaan dengan masalah sosialisasi, dan pola asuh yang dialaminya, misalnya adakah nilai-nilai yang diperoleh selama proses sosialisasi, pola asuh apa yang paling dominan diperoleh dari orang tuanya. Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh NR sebagaimana salinan wawancara yang dilakukan pada 29 April 2011 berikut:

“Saya lahir di Nabire, Papua tahun 1973, anak ketiga dari lima bersaudara. Saya dibesarkan dari keluarga yang merantau ke Irian sekitar tahun 1965. Orang tua saya pengusaha yang menyediakan berbagai keperluan rumah tangga bagi masyarakat kampung di Nabire. Usaha itu dilakukan ketika merantau ke tanah Papua yang dulu masih disebut Irian Barat. Orang tua saya merintis usaha awal pergolakan dan pasca-perebutan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia. Usaha itu diteruskan hingga saat ini, termasuk ke saya. Tapi tidak lagi di Nabire, sudah pindah ke Makassar membuka usaha sendiri atas bantuan orang tua. Berbeda dengan kakak pertama saya yang lahir di Makassar, saya bersama adik-adik lahir di Nabire, karena saat itu di samping orang tua saya sibuk mengurus usaha, juga sudah percaya diri untuk melahirkan di Nabire. Sekitar tahun 1973, saat itu saya masih dalam kandungan, tenaga medis, khususnya bidan juga sudah tersedia di Nabire dan ibu saya sudah berpengalaman dalam menjalani proses persalinan. Rasa percaya diri itulah yang akhirnya saya dan adik-adik lahir di Nabire.”

NR mengenyam pendidikan menengah hingga ke perguruan tinggi di Makassar, sebelumnya dia sekolah mulai SD sampai ke SMP di Nabire. Selesai SMP, NR melanjutkan pendidikannya di Makassar, tepatnya di SMTK Jalan Landak Baru dan mengambil Jurusan Kecantikan. Tiga tahun menjalani pendidikan dan tamat, NR kemudian melanjutkan pendidikan Diploma III Kesekretariatan Unhas, seterusnya meraih gelar sarjana di Akademi Koperasi (Amkop) Makassar tahun 2000.

Meski NR lahir dari rahim seorang pengusaha, niat untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil juga selalu menjadi impiannya. Itu sebabnya satu tahun setelah menyelesaikan kuliahnya di Amkop Makassar, NR mencoba mengadu nasib untuk menjadi PNS. Namun, dua kali kesempatan itu dicoba NR tak kunjung lulus. Rasa kesal tentu saja menimpa NR. Hal itu tidak berlangsung lama, sebab satu bulan kemudian dia dikenalkan oleh keluarganya seorang pelaut yang pada kemudian hari menjadi suaminya dan memberinya tiga orang anak.

Sebagai istri seorang pelaut, NR sering kali ditinggal sampai berbulan-bulan. Sebagai kompensasi, dia harus menyibukkan diri dalam berbagai kesempatan, itu sebabnya ketika ditawarkan oleh orang tuanya untuk membuka usaha sendiri langsung diterimanya. Pada akhirnya, dia menjadi seorang pengusaha, mewarisi hidup orang tuanya. Di tempat usahanya kini NR dibantu oleh dua orang PRT, tugasnya menjaga toko, juga membantu tugas-tugas majikan di rumah. Selain dua pembantunya di toko, NR juga memiliki satu lagi pembantu, yang kerjanya khusus di rumah, memasak, membersihkan, menjaga anak-anak, serta mengantarkan menjemputnya di sekolah. Di dalam wawancara pada 4 Mei 2021 dengan orang tua NR ketika ada di Makassar, HJ NLL, didapatkan penjelasan sebagaimana berikut:

“Anak saya berjumlah lima orang, sejak kecil, sampai dewasa semuanya mendapat perhatian, saya sangat perhatikan pendidikannya, agamanya, dan makanannya. Saya sangat sadar bahwa saya dulu diasuh oleh keluarga yang sederhana, karena kebetulan saya sukses dalam usaha, maka anak-anak saya harus lebih baik dari saya, itu sebabnya anak-anak, saya suruh sekolah, kalau perlu sampai ke perguruan tinggi, dan alhamdulillah semua berhasil menjadi sarjana, bahkan ada yang berpendidikan magister atau S-2. NR sendiri lanjutnya, saya sekolah sampai ke perguruan tinggi, saya didik dengan baik, mengajinya bagus, bahkan kakaknya ada yang pernah jadi juara MTQ di Nabire. Untuk makanan yang bergizi, saya tidak tanggung-tanggung, apa yang orang anggap baik untuk pertumbuhan dan kepintaran semua saya lakukan, harapan saya mereka pintar, sehat, dan sukses melebihi kesuksesan saya.”

Apa yang dijelaskan oleh Hj. NLL di atas, juga dibenarkan oleh adik NR yang berinisial KR. Di dalam wawancara pada 6 Mei 2011, KR menjelaskan:

“Kakak saya (ibunda NR), sejak usia 17 tahun sudah dijodohkan oleh orang tua saya, dia menikah dengan keluarga dekat saya yang sebelumnya sudah merantau ke Nabire Irian, kakak saya tidak berpendidikan tinggi, dia hanya tamat SMP lalu merantau ke Nabire Irian bersama suaminya. Walaupun demikian dia tetap berniat mudah-mudahan anaknya menikmati pendidikan tidak seperti dirinya.”

Memahami pendapat yang dikemukakan KR, peneliti kemudian melakukan pendalaman pertanyaan tentang sosialisasi dan pola asuh yang dialami oleh NR kemenakannya. Berikut penuturan KR pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2011 kepada peneliti:

“Ya... begini Bu, NR itu memang anak yang dari segi pola asuh dididik secara demokratis dan proses sosialisasi

dijalani sangat baik, sejak kecil dia sudah menikmati fasilitas hidup yang memadai, dibesarkan oleh keluarga sukses, dan sangat memperhatikan pendidikan dan pembinaan mental, itu sebabnya semua anaknya memperoleh pendidikan agama yang baik, bukan saja saat di rumah orang tuanya di Nabire, akan tetapi juga di Makassar bersama nenek dan saudara-saudaranya. NR bersaudara sudah ke tanah suci menunaikan ibadah haji, sekitar tahun 2002, ayah dan ibu, beserta saudara-saudaranya berangkat menunaikan ibadah haji yang ketika itu belum antre atau masuk dalam daftar tunggu.”

Hemat peneliti, dari apa yang dijelaskan oleh orang tua NR ini, ada hal yang menarik, di mana meski pendidikan orang tuanya sangat sederhana, tetapi pola pikirnya sangat bagus dan mengandung nilai-nilai filosofi hidup yang menarik, sebagaimana yang ada di dalam petikan wawancara pada 6 Mei 2011 berikut ini:

“Menurut saya kesempurnaan hidup itu tidak cukup dengan keberhasilan usaha, tetapi juga harus dengan menunaikan Rukun Islam kelima, kalau ada rezeki dan kesempatan serta kesehatan lebih baik menunaikan ibadah haji. jangan mengejar dunia melulu, tetapi juga harus diingat akhirat. Itu juga yang sering saya sampaikan kepada anak-anak, dan tampaknya sangat membekas sehingga menjadi pedoman dalam hidup, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain.”

Apa yang diuraikan oleh Hj. NLL, tampaknya teraplikasi kepada diri NR dalam melakukan interaksi dengan pembantunya. Berdasarkan petikan wawancara NR kepada peneliti saat berkunjung ke rumahnya di Jalan Toddopuli 7 Nomor 25, 8 Mei 2011 silam sebagaimana berikut:

“Saya mempekerjakan orang di rumah ini silih berganti, tetapi usia tinggalnya cukup lama, ada bahkan pernah tinggal selama sepuluh tahun, andai saja dia tidak menikah mungkin tidak pernah pindah. Tiga orang pembantu sekarang sudah bertahan hampir tiga tahun. Kenapa pembantu saya betah tinggal di sini karena saya mempekerjakan orang dan menganggapnya sebagai keluarga sendiri, karena itulah pembantu merasa senang, tidak tersiksa, dan gelisah, dan cara seperti itu saya lakukan dengan memberi kepercayaan, menghormati dia sebagai seorang manusia dan sekaligus keluarga. Saya beri waktu istirahat, kalau memang sudah waktunya, memberi makan seperti yang kami sekeluarga makan, memberi tempat tidur layaknya sebagai keluarga. Jelasnya, saya tidak menciptakan jarak diantara kita, itu resepnya, Bu.”

Terkait dengan ulasan di atas, peneliti melakukan pendalaman pertanyaan dengan salah seorang teman terdekat dan teman kecil NR berinisial NN. Salinan wawancara bersama NN pada 11 Mei 2011, dinyatakan sebagaimana berikut:

“NR itu dididik dengan baik oleh orang tuanya, mulai saat anak-anak, remaja hingga dewasa. Nilai-nilai yang dia peroleh lebih banyak dalam bentuk perilaku orang tuanya yang memang memberi keteladanan, baik dalam berusaha yang memerlukan kerja keras dan disiplin serta kejujuran, maupun dari segi pembinaan moral dan akhlak, orang tuanya taat beribadah, dan itu semua diperoleh dari kampung sebelum merantau ke Irian. Orang tua NR dari keluarga yang taat beribadah, itu sebabnya keturunannya sangat dihormati oleh keluarga besarnya di Pangkep.”

Berdasarkan hasil transkripsi wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa NR lahir dan dibesarkan oleh keluarga dengan tingkat pendidikan sederhana, tetapi dari segi ekonomi termasuk berkecukupan di mana

orang tuanya pengusaha sukses di Nabire. NR menjalani sosialisasi yang sangat sempurna dan pola asuh yang demokratis. Dia menjalani proses sosialisasi sejak anak-anak, remaja, hingga dewasa, dengan proses sosial yang dialaminya berkesinambungan. Nilai-nilai yang dia peroleh lebih banyak berupa perilaku orang tuanya yang memang memberi keteladanan, baik dalam berusaha yang memerlukan kerja keras dan disiplin serta kejujuran, maupun dari segi pembinaan moral dan akhlak, hal ini ditunjukkan dari orang tuanya yang taat beribadah, dan itu semua diperoleh dari kampung sebelum merantau ke Irian.

2) Latar Kehidupan SR

SR adalah pembantu yang juga peneliti wawancara berkenan dengan latar kehidupannya. Materi wawancara berkisar tempat lahir dan dibesarkan, siapa yang membesarkan, dan kapan berpisah dengan orang tua. Pertanyaan lain berkaitan dengan masalah sosialisasi, dan pola asuh yang dialaminya, misalnya adakah nilai-nilai yang SR peroleh selama proses sosialisasi, pola asuh apa yang paling dominan SR peroleh dari orang tua dan sebagainya. Hasil wawancara dengan SR pada 11 Mei 2011 mendapati hasil sebagai berikut:

“Saya lahir di Malino, Kecamatan Tinggimoncong, dua puluh lima tahun yang lalu. Saya dibesarkan oleh keluarga petani miskin, anak pertama dari tiga bersaudara. Orang tuaku buruh tani. Namun demikian, saya juga disekolahkan dan tamat SLTP, bahkan sempat duduk di SMA, menjelang kelas tiga saya berhenti lantaran tak ada biaya.”

SR sesungguhnya termasuk anak yang cerdas, ketika peneliti mewawancarainya dia menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan santai dan baik, kata dan kalimatnya berstruktur disertai dengan logika yang baik dan

benar. Ketika peneliti menanyakan mata pelajaran apa yang paling dia senangi, dia menjawab dengan spontan “Matematika”. Berikut petikan wawancara SR kepada peneliti:

“Saya senang juga dengan mata pelajaran lain, tetapi kalau mata pelajaran hitung-hitungan saya paling senang lagi. Misalnya Matematika, kalau guru menerangkan selalu saya perhatikan dengan sungguh-sungguh. *Kusukaki*, tidak pernah bosan, biasa juga kubawa bukuku ke sawah atau ke ladang, bila ada kesempatan *kubukaki* lagi.”

Jawaban SR di atas terasa menyentak hati peneliti. Andai saja SR punya kemampuan ekonomi dan akses untuk melanjutkan pendidikan, mungkin tidak akan menjadi pembantu. Akan tetapi, sebab segalanya tidak ada, dan hidup ini harus dihadapi akhirnya SR menjadi pembantu rumah tangga.

Salah seorang teman terdekat SR, berinisial ASM yang peneliti wawancarai pada 12 Mei 2011 mengemukakan bahwa:

“SR sesungguhnya *pintarki* ketika dia sekolah mulai dari SD sampai SMP. Dia berhenti sekolah karena membantu orang tuanya mencari nafkah. Memang ada kebiasaan buruk di lingkungan keluarganya bahwa ketika anak perempuan sudah tamat SD apalagi sudah berijazah SLTP, itu sudah sangat lumayan, sesungguhnya SR masih dapat lanjut dan menyelesaikan studinya sampai dia menyelesaikan SMA-nya. Akan tetapi, dorongan dari orang tua dan keluarganya memang tidak ada akhirnya jadilah dia pembantu. Padahal, SR itu cerdas.”

Keterangan yang diberikan oleh SR dan teman terdekatnya ASM juga dibenarkan oleh NR majikannya, sebagaimana yang ada di dalam salinan wawancara yang dilakukan pada 29 April 2011 berikut ini:

“SR itu cerdas, cepat menangkap pesan dan perintah, bahkan kadang-kadang dia dapat membantu anak saya menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya yang diberikan oleh guru. Bukan hanya itu, SR di samping cerdas, dia juga terampil memasak, cara kerjanya rapi dan bersih, bahkan terkadang saya pergunakan tenaganya di toko pada saat dua pembantu saya kewalahan atau ada tugas lain.”

Sayang sekali karena SR tidak punya kemampuan ekonomi, akibatnya bukan saja putus sekolah menjelang tamat SLTA, tetapi juga dari segi sosialisasi belum sepenuhnya utuh dalam rangka internalisasi nilai-nilai yang kelak diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Meski demikian, SR juga menjalani pola asuh yang demokratis, orang tuanya sayang kepadanya, itu sebabnya betapa pun kesulitan ekonomi yang dihadapi dia tetap disekolahkan hingga hampir selesai SLTA. Mengenai hal ini, secara lebih mendalam teman terdekat SR, yang berinisial NRM pada wawancara tanggal 28 April 2011 mengemukakan sebagai berikut:

“Orang tua SR saya kenal betul, meski kurang pendidikan, soal mendidik juga bagus, sayang karena kemampuan keuangan yang terbatas ditambah lingkungan yang memang tidak terlalu memperhatikan sekolah sehingga SR begitu. Saya juga sering mendengar SR dinasihati tentang kejujuran, harus rajin, dan kerja keras, itu mungkin yang dipakai sehingga dia juga disenangi oleh majikannya.”

Salinan wawancara di atas menunjukkan bahwa SR adalah anak seorang petani penggarap, menjalani proses sosialisasi yang kurang sempurna disebabkan oleh kemiskinan. Meski demikian, dia juga sering mendengar nasihat-nasihat yang isinya tentang kejujuran, rajin, dan kerja keras, di samping itu SR juga diasuh oleh orang tuanya dengan lemah lembut, diberi kasih sayang, dan diasuh

dengan nilai-nilai yang demokratis. Nilai-nilai itu betapa pun situasinya tetap dia terapkan dalam melakukan hubungan dengan majikannya sehingga dia disenangi.

Tabel 3
Latar Kehidupan NR dan SR

No	Informan NR & SR	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh	Keterangan
1	NR	Pendidikan orang tua: SLTP Pekerjaan: pedagang Pendapatan: tinggi	Sosialisasi: sempurna	Pola asuh demokratis	Majikan
2	SR	Pendidikan orang tua: tidak tamat SD Pendapatan: rendah Pekerjaan: petani penggarap	Sosialisasi: kurang sempurna	Pola asuh demokratis	PRT

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

c. Latar Kehidupan SW dan SIA

1) Latar Kehidupan SW

SW adalah seorang majikan yang menarik ketika peneliti wawancara. Dia begitu bersemangat mengurai masa lalu ketika masih kecil. Wawancara berkisar pada latar kehidupannya, proses sosialisasi, dan pola asuh yang dialaminya. Berikut petikan wawancara SW yang dilakukan pada 30 April 2011:

“Saya lahir di Jakarta tahun 1944, anak ketiga dari enam bersaudara. Saya dibesarkan dari keluarga yang sukses. Orang tua saya (Bapak) berasal dari Jawa Timur dan Ibu saya dari Solo yang masih tergolong keturunan ningrat. Tahun 1955 orang tua saya hijrah ke Makassar sehubungan dengan jabatan baru yang diemban sebagai kepala dinas sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Saya yang masih kecil ketika itu ikut serta ke Makassar dan melanjutkan pendidikan di kelas lima Sekolah Dasar Santo Yosef Rajawali Makassar.

Kemudian, lanjut di SMP Rajawali dan di SMA Katolik Rajawali Makassar. Orang tua saya masih mengenyam pendidikan pada masa Belanda ketika duduk di sekolah setingkat SD. Itu sebabnya, orang tua saya sangat disiplin dalam membina dan mendidik anak-anaknya, dan hasilnya memang menggembirakan. Dari enam bersaudara, semuanya berhasil mengukir prestasi. Saya sendiri terakhir sebagai PNS dengan status dosen di perguruan tinggi negeri. Sementara lima lainnya, juga PNS dengan status dokter masing-masing sudah bergelar dokter spesialis, ada yang spesialis anak, spesialis kandungan, spesialis THT, spesialis mata dan spesialis penyakit dalam.”

SW termasuk kelompok perempuan yang tergolong cepat menikah. Dia menikah tahun 1964, pada usianya yang masih belia atau masih duduk di SMA. Dia dilamar oleh seorang dokter yang saat itu adalah pacarnya sendiri. Meski banyak tantangan dan resistensi yang menyertainya sebab tergolong masih usia muda ketika itu, SW tetap menikah karena cinta yang tidak terbendung. Pernikahan tidak kunjung membuat segalanya telah berakhir, meski SW kemudian berpisah dengan suaminya, tetapi bukan bercerai. Orang tuanya memisahkan sementara agar SW bisa melanjutkan pendidikan di Jakarta.

Di Jakarta SW tinggal selama empat tahun sekaligus menyelesaikan pendidikan SLTA-nya di SKKA Jakarta. Suaminya yang saat itu masih asisten dokter tetap di Makassar sebab dia juga merupakan tulang punggung dalam keluarganya. Dokter yang menikahi SW ketika itu termasuk keluarga besar. Dia anak sulung dari sembilan bersaudara dan lahir dari rahim ibu yang bersuamikan TNI asal Jawa Timur yang juga sangat disiplin. Berikut wawancara dengan SW pada tanggal 3 Mei 2011:

“Setelah tamat SKKA di Jakarta, saya berkumpul kembali dengan suami yang saat itu sudah menjadi Dosen di Fakultas Kedokteran Unhas. Sebagai dosen baru dengan status PNS ketika itu tentu saja masih berpenghasilan pas-pasan, di tengah kondisi hidup seperti itu ada peluang untuk menjadi dokter perusahaan dengan gaji yang memuaskan, tanpa pikir panjang akhirnya suami saya (HR) melamar dan diterima sebagai dokter perusahaan Pabrik Kertas Gowa, dia kemudian mengundurkan diri sebagai dosen di Unhas, dan berkarier di perusahaan selama lebih dua puluh tahun.”

Selama suaminya bekerja sebagai dokter perusahaan, hidup SW berubah total, dari keluarga yang sebelumnya mapan sebab orang tua sebagai pejabat, kemudian hidup bersama dokter yang awalnya pas-pasan, berubah menjadi keluarga yang kaya, tinggal di rumah dinas yang menyenangkan, dan dengan status sosial yang terpan-dang. Sebagaimana diketahui bahwa HR, ketika itu, bukan saja menjabat sebagai kepala kesehatan perusahaan yang melayani karyawan dan keluarganya, tetapi juga membuka praktik di Jalan Cenderawasih. Kedudukannya di perusahaan sebagai dokter kepala membuatnya bergaul dengan pimpinan teras. Meski secara struktural berada pada posisi di bawah direktur, secara fungsional dia selevel dengan direktur dan wakil direktur lainnya. Dengan begitu HR dan keluarganya bukan saja terpan-dang secara ekonomi, tetapi juga terpan-dang secara sosial. Dia sangat dihormati oleh keluarga besar perusahaan dan pejabat Kabupaten Gowa serta masyarakat di sekitar perusahaan.

Dari hasil wawancara mengenai latar kehidupan HR dan SW, ada hal menarik di mana mereka mampu untuk memanfaatkan kesempatan. Pada saat mereka masih berlimpah materi, anak-anaknya juga dididik dengan baik, kesempatan

saat kaya dijadikan sebagai peluang emas (*golden opportunity*) untuk menata hidup keluarganya masa mendatang. Itu sebabnya mulai dari anak pertama sampai anak terakhir disekolahkan sampai ke perguruan tinggi, dan hasilnya memang menggembirakan. Anak pertama lulus S-1 Fakultas Ekonomi Unhas akhir tahun 80-an yang kemudian menjadi dosen di almamaternya. Hingga saat ini si sulung sementara ikut S-3 di Brawijaya dan sebelumnya sempat mengenyam pendidikan di Inggris bersama suaminya. Anak kedua lulus S-1 di Fakultas Kedokteran Unhas tahun 90-an dan menjadi PNS di Departemen Kesehatan Sulawesi Selatan. Anak kedua yang juga bersuamikan dokter ini telah berstatus sebagai dokter spesialis anak dan terakhir ditempatkan di Rumah Sakit Regional Wahidin Makassar.

Perjalanan hidup SW sedikit mengalami penurunan ketika perusahaan kolaps akibat krisis manajemen dan krisis keuangan. Awal tahun 90-an Pabrik Kertas Gowa benar-benar tutup dan seluruh karyawannya di-PHK termasuk HR. Beruntung sebab SW sendiri masih berstatus sebagai dosen, dan anak-anaknya sudah berhasil menyelesaikan studinya. Anak yang ketiga lulus di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Inggris tahun 2000-an dan bekerja di Jasa Raharja, sementara anak keempat lulus di Fakultas Ekonomi Unhas, tahun 2000-an juga dan bekerja di PLN Kalimantan. Anak keempat pasangan HR dan SW tergolong berkebutuhan khusus dan hingga kini masih setia bersama ibunya.

Hingga saat ini SW masih sehat walafiat, hanya sesekali dirundung kesedihan saat mengenang suaminya yang sudah tiada. HR suami yang dicintainya telah menghadap keharibaan-Nya setahun yang lalu. Ketika peneliti mengunjungi rumahnya beberapa kali untuk wawancara dan observasi, SW melayani dengan baik dan memberi informasi yang benar dan mendalam. Peneliti juga diajak

ke kamarnya melihat baju-baju almarhum yang masih tersimpan dengan rapi di lemarnya. Foto-fotonya masih dipajang di dinding kamar dan ruang tamunya. SW dengan gundah dan sedih sambil meneteskan air mata menceritakan perjalanan hidup dan cintanya dengan suaminya. Hanyut dengan kisah itu dan tidak terasa peneliti pun menangis tidak tertahankan melihat kesedihannya.

SW melewati hari-hari tuanya di rumah yang tergolong mewah di Perumahan Permata Hijau Gunung Sari persis di Jalan Bumi X No. 1. Dia ditemani oleh anaknya yang ketiga, juga ditemani oleh menantu yang bekerja sebagai pegawai PLN, serta cucu-cucunya yang saat ini telah berusia 3 dan 4 tahun. Di samping itu, dia juga ditemani oleh seorang pembantu asal Flores yang hingga saat ini telah bekerja selama kurang lebih delapan tahun. Ketika peneliti bertanya tentang rahasia menghadapi hidup baik yang manis maupun yang pahit, SW, sebagaimana di dalam wawancara yang dilakukan pada 5 Mei 2011, mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya dibesarkan oleh keluarga ningrat, berpendidikan dan pejabat, tetapi status itu dipelihara oleh orang tua hingga kami anak-anaknya tidak menjadi lengah, kami disekolahkan sampai ke perguruan tinggi, dididik di rumah dengan sopan santun, diajari tentang kejujuran, disiplin dan menghargai orang lain.”

Apa yang orang tua berikan kepada anak-anaknya ternyata tidak sia-sia, demikianlah SW sang majikan menjalani hidup sejak anak-anak hingga dewasa dan berkeluarga selalu mengenang nasihat-nasihat orang tuanya yang tampaknya punya nilai tersendiri, terpatri dalam hatinya, dan dalam banyak hal menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan pembantunya.

Apa yang diungkapkan oleh SW di atas tampaknya juga dibenarkan oleh GW, teman terdekatnya sejak kuliah hingga selesai. Bahkan akhirnya, menjadi teman seprofesi sebagai dosen, berikut petikan wawancara GW pada 18 Mei 2011 kepada peneliti:

“Bahwa SW meski berasal dari keluarga sukses, berlimpah materi, tetapi hubungannya dengan orang lain sangat bagus, dia tidak sombong, dan sangat menghargai orang. Apa yang membuat SW seperti itu tentu tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya. Saya menyaksikan langsung ketika SW masih sekolah dulu. Orang tuanya memang sangat disiplin, meski tergolong pejabat, tetapi anak-anaknya dididik sederhana, tidak seperti anak pejabat lainnya yang cenderung glamor. SW sendiri nanti naik mobil ketika suaminya sukses. Dia kuliah dengan mobil, tetapi tetap pada kesederhanaan dan tidak sombong kepada orang lain.”

Keluarga terdekatnya yang juga bertetangga dengan SW membenarkan sifat-sifat dan perilaku kemenakannya. Ketika peneliti mewawancarai MLK yang sering dipanggil paman pada 23 Mei 2011, dia mengemukakan:

“Orang tua SW adalah seorang yang dibesarkan dalam suasana Indonesia yang masih kacau, meski demikian dia juga mengenyam pendidikan Belanda yang bukan saja memberinya ilmu, tetapi juga memberi nilai-nilai kedisiplinan. Orang tua SW lanjutnya dikenal sangat *konsen* dengan pendidikan karena itulah semua anak-anaknya berhasil, SW sendiri jadi dosen, sementara lima lainnya menjadi dokter dan berstatus sebagai dokter ahli. Dengan begitu kalau SW sukses membina anak-anaknya termasuk berhubungan dengan pembantunya, maka itu sebagian juga karena pengaruh orang tuanya yang pandai mendidik anak, disiplin dan hidup bersahaja.”

Serangkaian hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa SW dibesarkan oleh keluarga ningrat, keluarga berpendidikan, dan pejabat eselon dua di lingkungan Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. SW disekolahkan sampai ke perguruan tinggi, bersosialisasi, dan memperoleh nilai-nilai (*values*) berupa sopan santun, kejujuran, disiplin, dan menghargai orang lain. Nasihat-nasihat orang tuanya terpatri dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan pembantunya. Di samping sosialisasi yang sempurna, SW juga menjalani proses pola asuh yang otoriter dan demokratis. Dia dididik oleh ayahnya yang sangat disiplin dan ibunya yang berasal dari Solo yang lemah lembut. Jadilah SW sebagai majikan yang dapat memadukan dua pendekatan yaitu demokratis dan otoriter.

2) Latar Kehidupan SIA

SIA adalah pembantu yang peneliti wawancarai pada 6 Mei 2011 berkenaan dengan latar kehidupannya. Wawancara tersebut berkisar di mana tempat lahir, dengan siapa dia dibesarkan, dan kapan berpisah dengan orang tua. Pertanyaan lain berkaitan dengan masalah sosialisasi dan pola asuh yang dialaminya, misalnya adakah nilai-nilai yang dia peroleh selama proses sosialisasi, pola asuh apa yang paling dominan dia peroleh dari orang tua dan sebagainya. Berikut hasil wawancara SIA kepada peneliti:

“Saya lahir di desa Botang kira-kira lima kilometer dari Maumere Flores, tiga puluh lima tahun yang lalu. Orang tua saya seorang Katolik dengan pekerjaan petani penggarap dan memiliki enam orang anak, lima perempuan dan satu laki-laki, semuanya Katolik termasuk saya. Karena orang tua tak sanggup membiayai hidup anak-anaknya, kami semua meninggalkan kampung halaman merantau ke mana saja untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Ada yang ke Jawa, Kendari, dan Sulawesi Selatan. Saya sendiri memilih Makassar, sementara satu lagi laki-laki berada di Palopo jadi tukang batu.”

Tentang alasan SIA meninggalkan kampung halamannya, dia bercerita:

“Tanah garapan di kampung tidak menjanjikan kehidupan. Tanah garapan orang tua saya hanya cocok ditanami jagung dan ubi, dan itu juga yang menjadi makanan pokok, semua hasilnya hanya cukup untuk makan, selebihnya tak ada yang lagi menjanjikan. Kampung saya memang tergolong terbelakang, untuk mandi, mencuci, memasak semuanya di sungai. Hidup di daerah yang kurang menjanjikan inilah yang mendorong saya meninggalkan kampung halaman, mencari jalan keluar dan harus merantau ke mana saja.”

Di samping tanahnya yang kurang subur, lahan yang tidak luas, status keluarga SIA juga tidak utuh lagi untuk disebut sebagai keluarga. Ibunya sudah meninggal saat dia masih kecil sehingga tidak ada lagi tempat untuk berlindung dan menaruh harapan untuk hidup lebih baik. Menurut IRM, salah seorang keluarga terdekatnya yang diwawancarai pada 27 Mei 2011, dia mengatakan:

“SIA menjalani hidup di kampung penuh penderitaan, bukan saja karena susah hidup akibat tanahnya yang tandus disertai kepemilikan yang tidak ada, akan tetapi juga karena dia sudah tergolong anak yatim. Ibunya sudah meninggal saat masih SD, dan ayahnya sendiri buruh tani yang miskin. Itu sebabnya kenapa harus merantau meninggalkan kampung halaman. Saya kenal keluarga SIA sangat mengharapkan anaknya berhasil, akan tetapi kenyataannya tidak, semua anak-anaknya tidak sekolah karena tidak ada biaya. Itu sebabnya mereka merantau semua, dan rata-rata di perantauan juga jadi pembantu atau buruh perusahaan.”

Keluarga SIA yang lain, IMD yang juga peneliti wawancara selang sehari dari IRM berkata:

“SIA kurang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orang tua disebabkan oleh kemiskinan, menurutnya bahwa SIA termasuk keluarga yang baik-baik, orang tuanya termasuk kepala suku, tetapi dia sudah tidak memiliki apa-apa lagi, kecuali kebun sedikit yang dipakai menanam singkong dan jagung untuk kebutuhan sehari-hari. Ibunya juga sudah meninggal ketika dia masih belia, kira-kita berumur sembilan tahun. Dia sempat mengenyam pendidikan sampai kelas lima SD dan berhenti sekolah menjelang ujian sehingga dia tidak memiliki selembar ijazah. Karena orang tuanya tidak mampu, anak-anaknya semua merantau, meninggalkan kampung halaman.”

Uraian di atas menunjukkan bahwa hidup SIA sejak kecil memang sudah ditempuh dengan penderitaan. Diaa mengalami proses sosialisasi yang kurang sempurna akibat kemiskinan. SIA sedari remaja sudah bekerja sebagai pembantu dan tentu menjalani sosialisasi di rumah majikan. Berikut penuturan SIA kepada peneliti pada 6 Mei 2011:

“Betul yang dikatakan teman saya seperti yang Ibu kemukakan tadi bahwa saya kurang mendapat pendidikan yang baik dari orang tua, tapi habis mau apa lagi hidup memang susah, walau demikian tetap juga Bapak memberi nasihat-nasihat terutama saat saya meninggalkan kampung, atau akan berangkat lagi ke Makassar, nasihat-nasihat itu seperti tentang kejujuran, tentang kerja keras, dan bekerja sungguh-sungguh, nasihat-nasihat itulah yang saya tetap ingat dan saya selalu terapkan dalam melakukan interaksi dengan orang lain, termasuk saat bekerja pada majikan saya sekarang.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SIA adalah anak yang dilahirkan dari seorang petani penggarap. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga miskin dan kurang pendidikan. SIA menjalani proses sosialisasi yang kurang sempurna di mana nilai-nilai yang di transfer oleh orang tuanya belum terinternalisasi dengan baik, kemudian hijrah ke kota menjadi PRT, dan kurang mendapatkan pola asuh yang baik. Dia menjadi anak yang kehilangan pegangan sebab ditinggal ibunya meninggal sejak kecil.

Tabel 4
Latar Kehidupan SW dan SIA

No	Informan SW & SIA	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh	Keterangan
1.	SW	Pendidikan orang tua: sarjana Jenis Pekerjaan: PNS Pendapatan: tinggi	Sosialisasi: sempurna	Pola asuh demokratis dan otoriter	Majikan
2.	SIA	Pendidikan orang tua: tidak tamat SD Pendapatan: rendah Pekerjaan: petani penggarap	Sosialisasi: kurang sempurna	Pola asuh demokratis	PRT

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

d. Latar Kehidupan MG dan AS

1) Latar Kehidupan MG

MG adalah warga keturunan yang saya wawancarai terkait dengan upaya untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan latar kehidupannya. Wawancara tersebut berkisar pada tempat lahir dan dibesarkan, siapa yang mengasuh, dan kapan berpisah dengan orang tua. Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan masalah sosialisasi dan pola asuh yang dialaminya, misalnya adakah nilai-nilai yang anda peroleh selama proses sosialisasi,

pola asuh apa yang paling dominan diperoleh dari orang tua dan sebagainya. Berikut petikan wawancara yang dilakukan pada 6 Mei 2011 MG kepada peneliti:

“Nama saya MG, warga keturunan, lahir di Makassar pada tahun 1964. Pekerjaan saya pengusaha yang bergerak di bidang pertokoan dengan menjual alat tulis-menulis, fotokopi, cuci cetak foto, dan berbagai keperluan kantor. Di samping itu saya juga buka studio foto yang melayani pelanggan yang ingin diabadikan, baik melalui kamera manual, maupun kamera digital. Toko saya terletak di Jalan Sultan Alauddin tepatnya di Kompleks Perumahan Permata Sari Makassar No. 119.”

Kepada peneliti, MG juga bercerita mengenai latar kehidupannya sebagaimana berikut:

“Saya lahir dan dibesarkan oleh keluarga pengusaha, orang tua saya warga keturunan dengan tingkat pendidikan sederajat SMP, pekerjaan orang tua saya juga di bidang foto studio di Jalan Cendrawasih, saya termasuk keluarga besar dengan sembilan bersaudara, sejak kecil sudah menekuni usaha seperti ini yang tanpa sengaja setelah berkeluarga ternyata juga menjadi pengusaha serupa. Saya mujur sebab perjuangan orang tua menurun pada saya, saya disekolahkan SD sampai SMP di sekolah favorit, saya sekolah di SD dan SMP Santo Yosef. Sejak kecil saya sudah diberi les privat Matematika, karena itulah saya gemar dan pandai berhitung, orang tua juga sangat memperhatikan budi pekerti dan akhlak yang mulia itu sebabnya nilai-nilai kejujuran selalu melekat pada keluarga saya.”

Pendidikan orang tua MG sesungguhnya sangat sederhana, kalau dikonversi maka setingkat SLTP. Namun, dalam aplikasi seolah sederajat dengan nilai dan cara mendidik seorang sarjana. Itu sebabnya, dari sembilan bersaudara semuanya sukses bekerja pada bidang bisnis,

bahkan lebih berkembang lagi dibanding dengan orang tuanya. Sebagai peneliti, saya berkesempatan mewawancarai orang tua MG (AHG). Meskipun usianya sudah tua, dia masih dapat memberi jawaban-jawaban atas beberapa pertanyaan yang dikemukakan kepadanya. Hasil wawancara yang juga dilakukan pada 6 Mei 2011 tersebut sebagai berikut:

“Saya sadari bahwa anak adalah pewaris masa depan karena itulah dia harus diberi bekal yang cukup agar dia dapat meneruskan perjuangan orang tua, bahkan kalau perlu melebihi dari orang tua, dan bekal yang paling penting adalah pendidikan, bukan saja di sekolah, tetapi juga di rumah. Kalau di sekolah kita berharap agar memperoleh ilmu pengetahuan yang banyak, maka di rumah kita beri bekal pendidikan karakter, kita didik mereka bagaimana berhubungan dengan orang, menghargai orang lain, menghargai sesama manusia. Di samping itu kita juga beri keteladanan bagaimana bekerja keras, mandiri jujur dan berhemat.”

Apa yang dikemukakan oleh orang tua MG tersebut tampak teraplikasi di dalam diri MG. Baginya adalah kerja karena itu kalau anak-anak sudah bisa membaca dan menulis dia sudah bisa hidup. Berikut petikan wawancara dengan MG:

“Saya tidak melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Saya hanya tamat SMP dan setelah itu menikah dan membuka usaha seperti orang tua. Pendidikan tinggi bagi keluarga saya bukan tujuan, tamat SMP, bisa membaca, menulis, dan menghitung sudah cukup. Apalagi, sejak kecil saya sudah dibiasakan di rumah membantu orang tua menjalankan usaha. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau hanya makan waktu dan biaya sementara di depan mata sudah ada usaha yang dapat dikembangkan.”

Prinsip-prinsip hidup yang diamini oleh MG tampaknya juga cukup ke pada saudara-saudaranya. Dari sembilan bersaudara, semuanya hanya tamat SMP dan SMA dan setelah itu buka usaha, dan menikah. Namun, kenyataan membuktikan bahwa hidup MG dan saudara-saudaranya cukup sukses meskipun hanya berbekal ijazah SMP dan SMA. Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh keluarga terdekatnya WLL, berikut hasil wawancaranya yang dilakukan pada 8 Mei 2011 kepada peneliti:

“Benar MG dibesarkan dari keluarga sukses, begitu pula dengan saudara-saudaranya semua sudah punya usaha dan tidak lagi menggantungkan hidup kepada orang tuanya. MG dan saudara-saudaranya memang kelihatan dipersiapkan betul sejak kecil untuk suatu saat bisa hidup mandiri dan sekurang-kurangnya sama dengan kehidupan orang tuanya. Saya melihat ketika dia masih SD dan SMP, di studio orang tuanya yang juga kebetulan di rumah sendiri sudah dilibatkan dalam kegiatan usaha sehingga dia sudah punya bekal hidup pada saat selesai SMP. Orang tuanya sendiri dan memang kebanyakan keluarga keturunan sekolah tinggi itu bukan tujuan, yang penting bisa bekerja dan bisa berusaha.”

Prinsip hidup seperti yang dijalani oleh MG, sepenuhnya diamini oleh suaminya FD (Teng Sen Hwa), ketika peneliti mewawancarai beliau pada 15 Mei 2011. Beliau mengemukakan:

“Istri saya memang dari keluarga sukses, berbeda dengan saya yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung. Orang tua saya dulu pernah juga sukses, tetapi gagal dalam berbisnis sehingga dia jatuh miskin, padahal ketika itu saya masih kecil semua. Bayangkan, saya sembilan bersaudara sementara orang tua tak mampu lagi membiayai hidup, jangankan sekolah, keperluan dapur saja sehari-hari sulit,

tetapi bersyukurlah karena ibu saya punya keterampilan membuat kue-kue, inilah yang kita kembangkan bersama sehingga bisa keluar dari kemelut. Setiap hari saya mengantar kue-kue buatan ibu dari toko ke toko dibantu oleh beberapa kakak dan adik, tetapi dari perjuangan dan kerja keras itu akhirnya juga membuahkan hasil, sedikit-demi sedikit kehidupan berubah hingga semuanya berhasil dan menikah dengan sesama etnis Cina tetapi bukan keluarga. Saya termasuk yang belakangan mempersunting MG yang berasal dari keluarga yang lebih sukses darinya.”

Syarat-syarat seperti keluarga MG memang tidak mementingkan sekolah yang tinggi atau dari keluarga sukses yang penting orangnya bisa kerja keras, rajin, dan ulet, yang mendekatkan FD dengan MG. Itu sebabnya ketika ketahuan FD berpacaran dengan MG dan ada keinginan untuk mempersunting anaknya, oleh orang tu MG, FD langsung dipanggil dan diperintahkan segera untuk melamar. Kepada peneliti ada komentar FD mengenai istrinya yang cukup menarik sebagaimana yang ada pada transkrip wawancara 20 Mei 2011 berikut:

“Istri saya itu memang betul dari keluarga sukses, jauh melebihi dari keluarga saya, tetapi kenapa saya bisa mempersunting dia, itu karena orang tuanya sangat memahami saya yang waktu itu telanjur saling mencintai. Lagi pula banyak informasi dari MG tentang diri saya dan keluarga, bahwa meskipun saya dari keluarga miskin, saya punya kinerja yang baik, saya adalah pekerja keras, ulet, dan tidak mengenal putus asa, karakter diri saya itu diketahui betul oleh MG ketika itu selalu sampai di telinga orang tuanya. Saya memang bersaudara pekerja keras, sehingga hari ini pun saya bukan saja keluar dari kemelut belasan tahun yang lalu bahkan saya sudah dapat hidup mandiri dan berkembang kurang lebih sama dengan keluarganya MG ketika saya masih pacaran dulu.”

Kinerja FD ternyata tidak saja berpengaruh saat dia masih hidup sengsara, tetapi sampai hari ini kinerja itu masih tetap menyinari usahanya, bahkan pada istrinya sendiri dan anak-anaknya. Meski pendidikannya hanya tamat SMP, dia berpengaruh kuat terhadap istrinya, apa yang dia alami pada usia muda menjadi pelajaran tersendiri baginya. Dia menjadikan masa lalu itu sebagai bagian dari hidupnya agar kesengsaraan tidak lagi menghampiri diri dan keluarganya. Itu sebabnya istri dan anak-anaknya selalu diberi wejangan untuk selalu mewawas diri, berhemat, jujur, mandiri, dan bekerja keras. Perlu pula ditambahkan bahwa anak-anak MG dan keluarganya tidak terlalu memperhatikan pendidikan tinggi. Dari tiga orang anaknya, satu berkebutuhan khusus, yang sulung, LC, sudah menikah saat selesai SMA dan sudah punya usaha sendiri, sementara anak keduanya, WLM, saat ini masih membantu orang tuanya di toko.

MG lahir dan dibesarkan oleh keluarga pengusaha. Pendidikan orang tuanya hanya setara dengan SMP, meski demikian dia juga memperhatikan sekolah walau menurutnya tidak harus ke perguruan tinggi. Proses sosialisasi yang dialami oleh MG sangat sempurna, demikian pula pola asuh yang dialaminya lebih demokratis, dan dalam proses itu MG banyak memperoleh nilai-nilai bagaimana menghargai orang lain, menghargai sesama manusia, keteladanan, kerja keras, mandiri, jujur dan berhemat.

2) Latar Kehidupan AS

AS adalah PRT terakhir yang peneliti wawancarai berkenaan dengan latar kehidupan, wawancara tersebut masih sekitar pada tempat lahir, pendidikan, dan jenis pekerjaan orang tuanya, proses sosialisasi dan pola asuh yang dialaminya, berikut hasil wawancara yang dilakukan AS pada 1 Juni 2011 kepada peneliti:

“Saya lahir dua puluh tiga tahun lalu di Desa Jawe-Jawe Kecamatan Bulukumpa (Tanete) Kabupaten Bulukumba. Orang tuaku seorang petani penggarap dan tidak pernah sekolah, saya empat bersaudara, saya sendiri hanya tamat SD sama dengan saudara yang lain, orang tua tidak sanggup membiayai sekolah, sebenarnya saya juga bercita-cita sekolah sampai ke SMA, tetapi orang tua tidak mampu membiayai sehingga cita-citaku tidak tercapai, beruntung karena walaupun hanya tamat SD, saya bisa menulis dan membaca sehingga bekal yang sedikit itu menjadi modal untuk bekerja di rumah Acy (majikanku), di sini pekerjaan saya di samping kerja di dapur juga membantu melayani pembeli yang berbelanja alat tulis-menulis, fotokopi, cuci cetak foto dan sebagainya.”

Menilik aspek geografis, mayoritas penduduk Tanete semestinya hidup makmur sebab tanahnya sangat subur, tetapi kenyataan itu tidak terjadi. Banyak warganya yang hijrah ke kota lantaran kemiskinan. Salah seorang keluarga terdekat AS bernama NS di dalam sebuah wawancara tanggal 2 Juni 2011 mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Tanah kelahiran AS di Tanete adalah tanah yang subur, di tempat itu tumbuh banyak tanaman kakao dan karet yang sering diekspor ke luar negeri. Tapi tanah yang subur itu bukan milik AS, tetapi milik orang lain, AS dan orang tuanya hanya memiliki sedikit ladang dan hasilnya tidak cukup untuk biaya hidup dan pendidikan. Tanah kampung halaman AS terdiri dari pegunungan dengan suhu udara yang dingin dan sejuk, sepanjang mata memandang hanya terlihat kehijauan, ladang dan sawah sangat subur dihiasi dengan sayuran dan buah-buahan yang berwarna-warni, tetapi sekali lagi itu hanya sedap dipandang mata, AS dan keluarganya tetap sebagai penggarap yang hidupnya miskin dan menderita.”

Kenyataan itulah yang kemudia membawa AS meninggalkan kampung halaman menuju Makassar. Dia dipanggil oleh keluarga terdekatnya yang memang sejak awal bekerja di Makassar sebagai pembantu rumah tangga. Semula dia tinggal di rumah majikan warga keturunan, tetapi tidak betah di situ lalu pindah ke keluarga MG atas bantuan temannya. Di sini dia bekerja dengan lebih tenang, bisa mengerti, dan bekerja sama dengan majikannya. NS menambahkan lagi bahwa orang tua AS sesungguhnya tidak membiarkan anaknya pergi, apalagi dia seorang perempuan, tetapi keadaanlah yang membuat seperti itu.

Kepada peneliti NS menceritakan tentang proses sosialisasi yang dialami oleh AS sebagaimana yang ada di dalam transkrip wawancara 1 Juni 2011 berikut:

“Orang tua AS memang seorang petani miskin, meski memiliki lahan itu tidak cukup untuk hidup sehari-hari apalagi untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Namun demikian, orang tua AS termasuk orang yang taat beribadah, anaknya dididik dengan baik, meski dari segi gizi mungkin tidak cukup. Andai saja dia punya biaya untuk sekolah mungkin juga anak-anaknya berijazah, sebab dia juga kepingin menyekolahkan anak-anaknya, tetapi kemampuannya sangat terbatas. Tetapi warga di sekitar kampung ini memang banyak yang merantau, termasuk ke Malaysia. Habis mau bikin apa, meski tanahnya subur itu milik orang lain, lagi pula bertani seperti di tempat ini tidak terlalu menjanjikan.”

Pada kesempatan lain, tepatnya pada 4 Juni 2011, peneliti mewawancarai NS tentang proses sosialisasi dan nilai-nilai apa yang diperoleh dalam proses tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

“AS orangnya jujur dan sabar, dan itu diturunkan dari orang tuanya. Saya sangat sering mendengar bagaimana orang

tua AS kalau pulang kampung selalu diberi nasihat tentang kejujuran. Kalau mau ke Makassar lagi selalu ditambahkan nasihat untuk selalu menjaga diri.”

AS lahir dari keluarga petani penggarap yang menjalani proses sosialisasi kurang sempurna sebab cepat berpisah dengan orang tuanya. Masa remaja saat-saat dia masih membutuhkan pengasuhan, dijalannya sebagai PRT sebagai akibat tekanan ekonomi. Itu sebabnya nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua belum terinternalisasi dengan baik. Meski demikian nilai-nilai kejujuran yang sedikit itu pun dimanfaatkan semaksimal mungkin, sehingga disenangi oleh majikannya. MG yang dimintai pendapatnya mengenai AS mengemukakan bahwa salah satu pertimbangan kenapa AS saya suka karena dia jujur.

Tabel 5
Latar Kehidupan MG dan AS

No	Informan MG & AS	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh	Keterangan
1.	MG	Pendidikan orang tua: SLTP Pekerjaan: pedagang Pendapatan: tinggi	Sosialisasi: sempurna	Pola asuh demokratis	Majikan
2.	AS	Pendidikan orang tua: tidak tamat SD Pendapatan: rendah Pekerjaan: petani penggarap	Sosialisasi: kurang sempurna	Pola asuh demokratis	PRT

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

2. Memahami Pola Interaksi Antara Majikan dan PRT

Interaksi di antara majikan dengan PRT-nya dapat dilihat ketika si PRT menjalankan tugas kerumahtanggaan, seperti memasak, saat mencuci, saat menjaga anak dan sebagainya. Sebab saat-saat seperti inilah interaksi dalam bentuk komunikasi berlangsung. Dari komunikasi inilah dapat ditandai bagaimana cara majikan menyampaikan

pesan (*encoding*) dan bagaimana PRT menafsirkan pesan (*decoding*). Selanjutnya akan didengar seperti apa isi pesan, intonasi suara dan bagaimana PRT melaksanakan pesan tersebut.

Komunikasi yang dilakukan oleh majikan dan PRT yang sarat simbol dan makna itulah yang menjadi sasaran penelitian. Penitikberatan penelitian adalah dari sejauh mana PRT memaknai setiap pesan (*message*) yang disampaikan oleh majikan, dan sebaliknya bagaimana majikan memaknai setiap tanggapan yang diberikan oleh PRT. Di dalam proses interaksi sosial juga melibatkan dimensi ruang dan waktu, yang artinya apakah hubungan antara majikan berlangsung secara horizontal yang dapat melahirkan hubungan kemitraan atau berlangsung secara vertikal yang dapat melahirkan hubungan patron klien. Pengukuran dimensi ruang dan waktu ini menggunakan beberapa indikator meliputi, tempat kerja, jam kerjanya, jenis pekerjaan serta cara kerja PRT, pola makan majikan dan PRT, di mana PRT tidur dan istirahat.

Penjelasan di bawah ini adalah bentuk deskripsi mengenai (1) jam kerja, tempat dan jenis pekerjaan TT, (2) hasil pengamatan dan menyimak tutur kata majikan, isi pesan, cara berkomunikasi, bentuk komunikasi, intonasi suara dan sebagainya.

a. Pola Interaksi NUR dan Pembantunya TT

Seperti lumrahnya bagaimana seorang PRT bekerja, TT memulai pekerjaannya sedari subuh hingga malam. Saat masjid mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Quran, pekerjaan pertama TT dimulai dengan membersihkan dan merapikan kamarnya sendiri. Setelah itu, TT melaksanakan salat Subuh di kamarnya sendiri, sementara majikannya yang laki-laki ke masjid yang juga tidak jauh dari rumahnya. Majikan perempuan bersama anggota keluarganya hanya salat di rumah, kadang-kadang jika ingin salat Magrib dan Isya mereka berangkat ke masjid bersama suaminya.

Setelah melaksanakan salat Subuh, TT langsung turun dari kamarnya di lantai dua menuju dapur untuk memasak air, memasak nasi, dan membersihkan piring ataupun gelas yang

semalam dipakai oleh majikan dan belum sempat dibersihkan. Tuntas kegiatan masak memasak, selanjutnya TT menghidangkan teh beberapa gelas untuk majikan perempuan dan laki-laki. Sementara anak-anaknya, disiapkan susu dan roti. Tidak lupa dia menyediakan nasi goreng untuk majikan laki-laki dan perempuan.

Setelah menyiapkan sarapan, TT melanjutkan mengelap kaca jendela, meja, kursi, dan perabot lainnya yang ada di ruang tamu, ruang keluarga, dan teras rumah. Pukul setengah tujuh, setelah majikan laki-laki berangkat ke kantor dan mengantar anaknya yang bungsu yang bersekolah di SMA 17 Makassar sampai ke angkot, barulah TT membersihkan kamar majikan dan kamar anak-anaknya. Pekerjaan bebersihnya dilanjutkan dengan membersihkan dan menyapu kamar hingga ke ruang tamu, ruang keluarga, teras, dan halaman rumah. Setelah itu, dia mengepel seluruh ruangan rumah, baik di lantai satu maupun di lantai dua. Selesai mengepel TT mencuci. Ada dua cara yang TT lakukan untuk mencuci pakaian, pertama jika pakaian biasa dicuci mempergunakan tangan, sedangkan untuk seprai menggunakan mesin cuci. Majikannya kerap menganggap bahwa mencuci dengan mesin cuci kurang bersih dan membuat pakaian kelihatan cepat lusuh bahkan cepat rusak. Begitu pukul 8.00 tiba, majikan perempuan TT berangkat mengajar. Momen inilah yang digunakan TT untuk istirahat sejenak sambil makan pagi dan menonton televisi. Setelah itu, membersihkan lagi piring yang baru saja dipakai oleh majikan dan dirinya. Selanjutnya, dia membersihkan lagi lantai dan meja yang dianggap kotor sebab hidangan pagi tadi.

Setelah urusan internal, TT keluar dan duduk di teras untuk menunggu penjual ikan dan penjual sayur, lalu diolah dan dimasak sesuai dengan perintah majikan yang sebelum berangkat ke sekolah sudah dipesan. Begitu pekerjaan memasak selesai, makanan pun dihidangkan di meja dan

selanjutnya TT melipat pakaian yang dicuci sehari sebelumnya sambil menonton TV. Pukul 14.00 majikan perempuan sudah pulang dan langsung makan siang. TT duduk di depan TV dan menunggu perintah dari majikan. Kira-kira satu jam kemudian anak bungsunya juga sudah pulang, dan langsung juga makan siang, tetapi anak sulung yang kuliah di kedokteran biasanya menjelang magrib baru pulang.

Pada waktu-waktu ini, TT tetap melayani majikan dengan memenuhi apa yang diinginkan, misalnya minta tambah nasi atau dibuatkan susu. Pelayanan di sekitar dapur dan meja makan berlangsung sampai jam 17.00 saat majikan laki-laki, dan anaknya yang tertua pulang kuliah. “Bahkan, sebelumnya saya masih tetap membuat kue-kue, pisang goreng, roti bakar, atau apa saja perintah majikan untuk makanan selingan sore menjelang magrib.” Ucapnya kepada peneliti.

Pelayanan kepada majikan berakhir saat mereka sudah terlelap tidur kira-kira antara pukul 22.00 atau 23.00, saat yang bersamaan TT pun istirahat. Majikannya selalu mengingatkan bahwa sebelumnya TT tidur untuk memeriksa ulang kunci pintu rumah dan pagar. Selesai semuanya selesai TT naik ke kamar di lantai dua, tidur, dan keesokan harinya kegiatan serupa pun berlangsung.

Hasil pengamatan yang peneliti uraikan di atas kemudian ditanyakan kepada TT. Pertanyaan pertama adalah mengenai tempatnya bekerja dan berikut jawaban TT kepada peneliti pada wawancara 24 Juni 2011:

“Saya senang bekerja di sini karena rumahnya tidak terlalu luas, kamar tidur, dan kamar tamu juga tidak luas. Saya juga diberi kamar di lantai dua dan ada juga kipas anginnya. Saya senang karena kamarku tersendiri di atas, tidak ada orang yang lalu lalang, biar di atas di lantai dua, tetapi gampang turun kalau mau bekerja. Kamarku hanya kutempati tidur kalau malam, selebihnya saya di lantai satu bekerja melayani keperluan Puang Aji.”

Pernyataan TT menunjukkan adanya rasa puas di dalam dirinya sebab dia tidak terlalu mengeluarkan tenaga dalam bekerja. Kepuasan itu ditambah lagi dengan kamarnya di lantai dua yang juga dilengkapi dengan fasilitas tempat tidur yang memadai dan kipas angin. Hanya saja, bila dilihat dari jam kerja, tentu sangat panjang, tetapi begitulah kondisi PRT pada umumnya. Kebanyakan PRT memang tidak mengenal waktu dan jam kerja, asalkan majikannya puas. Terkait lamanya jam kerja, kepada peneliti TT mengungkapkan:

“Jam kerja pembantu di mana-mana sama saja, Bu. Saya sudah berpengalaman kerja di tempat lain, sama saja, kalau mau protes bahwa terlalu panjang, nanti marah Puang Aji. Saya sudah pasrah, yang penting saya kerja saja dengan baik, supaya Puang Aji tidak marah dan puas dengan hasil kerjaku.”

Meskipun TT bekerja hampir sepanjang waktu, dia tetap bekerja dengan baik. Sesungguhnya, dia menyadari bahwa itu berat, tetapi tidak ada kata lain kecuali pasrah. Hal ini mengindikasikan bahwa TT sesungguhnya kurang ikhlas, hanya karena tidak ada pilihan lain akhirnya dia memaksakan diri untuk bekerja dengan baik. Undang-undang ketenagakerjaan menyebut bahwa jam kerja seorang buruh hanya 8 jam per hari dan kalau ini yang diaplikasikan tentu akan menjadi masalah sepanjang waktu antara majikan dan PRT. Atas dasar inilah sampai hari ini, undang-undang tentang PRT tidak pernah selesai dibahas di DPR.

Selama melakukan interaksi, NUR dan TT lebih banyak menggunakan komunikasi verbal atau melalui pesan lisan, meski kadang-kadang juga menggunakan komunikasi nonverbal seperti gerakan-gerakan tubuh (*gesture*). Namun, karena sudah bekerja selama beberapa tahun komunikasi keduanya tidak terlalu intens lagi, terutama menyangkut tugas-tugas kerumahtanggaan. Hampir semua komunikasi berasal dari inisiatif majikan dan biasanya bersifat instruktif,

misalnya menjelang tidur biasanya TT diperingatkan untuk menyiapkan keperluan dapur atau yang paling sering adalah memeriksa ulang kunci pintu rumah dan pagar. Berikut petikan wawancara TT kepada peneliti:

“Saya bekerja dari subuh sampai malam, mulai mengaji masjid saya sudah bangun, sampai majikan dan keluarganya tertidur, kira-kira antara pukul 22.00 atau 23.00. Pada saat yang bersamaan saya pun istirahat. Namun, sebelumnya saya selalu diingatkan untuk memeriksa ulang kunci pintu rumah dan pagar.”

Rangkaian keterangan tersebut membawa peneliti kepada kesimpulan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh NUR dan TT adalah komunikasi linier atau komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif, bukan komunikasi sirkuler atau komunikasi dua arah.. Bentuk komunikasi ini secara sosiologis tergolong patron-klien, majikan sebagai komunikator yang pesannya harus dilaksanakan dan PRT sebagai bawahan harus melaksanakan isi pesan itu. Komunikasi satu arah (*one way communication*) ini biasanya berlangsung pada tata masyarakat feodal yang otoriter. Hampir semua pesan raja sifatnya memerintah dan masyarakat harus taat menjalankan perintah tersebut. Dalam konteks hubungan NUR dan TT, bentuk komunikasi ini bisa menjadi potensi konflik, tetapi selama kurun waktu tiga tahun bentuk komunikasi satu arah tersebut ternyata juga menghasilkan hubungan yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan TT menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi majikannya.

b. Pola Interaksi NR dan Pembantunya SR

Setiap hari SR melaksanakan pekerjaannya saat azan Subuh berkumandang di masjid hingga pukul sepuluh malam saat majikan dan keluarganya istirahat dan tertidur. Pekerjaan itu digeluti SR selama tiga tahun terakhir dengan ikhlas tanpa merasa terbebani. Dia merasa diperlakukan seperti keluarga sendiri, sebab majikannya baik dan pengertian.

Saat subuh, SR memulai dengan membersihkan kamarnya sendiri di lantai dua, lalu turun ke dapur untuk memasak, membersihkan ruangan, dan mencuci. Selesai kegiatan memasak, SR pun menghadirkan teh beberapa gelas untuk majikan perempuan, dan orang tuanya bila kebetulan datang dari Nabire. Sementara anak-anaknya, disiapkannya susu dan roti, baik untuk dimakan di rumah maupun untuk dibawa ke sekolah.

Setelah selesai urusan tersebut, SR memandikan Fahri anak pertama majikannya yang baru kelas I SD lalu mengantaranya ke sekolah yang jaraknya tidak terlalu jauh dengantetap memakai kendaraan umum seperti bentor yang memang sudah menjadi langganannya setiap hari. Selesai mengantar anak sekolah, SR melanjutkan pekerjaan rutinnnya dengan menyapu, mengelap kaca jendela, meja, kursi, dan perabot lainnya yang ada di kamar majikan, kamar anak-anak, ruang tamu, ruang keluarga dan teras rumah. Setelah itu SR mengepel seluruh ruangan, dilanjutkan dengan mencuci, menjemur, dan menyetrika. Kadangkadangkalah kalau majikannya berangkat ke toko, dia membersihkan sekaligus menjaga anak-anak, terutama yang masih berusia satu tahun lebih. Begitu sang Majikan datang, SR pun kembali ke dapur mempersiapkan segalanya untuk makan siang. Hanya saja, perihal pengelolaan makanan tidak seratus persen dipercayakan kepada SR, majikannya selalu terlibat, terutama saat mencampur, atau memberi bumbu masakan.

Setelah tugas memasak selesai, SR berkemas menjemput anak sekolah dengan bentor langganannya. Dia melakukan itu setiap hari, tanpa merasa lelah. Tampaknya SR juga senang sebab ada semacam perubahan suasana, di mana dia sejak subuh hingga pagi terus di rumah, lalu keluar rumah. Sekembali di rumah, SR mengganti baju anak majikannya, memberi makan, dan menyiapkan serta menghadirkan berbagai keperluan untuk makan siang. Terkadang SR makan siang lebih awal, sebab setelah itu dia juga bertugas di toko menggantikan

pembantu lainnya yang ke rumah untuk makan siang. Satu jam bertugas di toko, SR kembali ke rumah membersihkan, menjaga anak majikan dan mempersiapkan makanan ringan untuk sore hari. Mula-mula membuat teh untuk majikan atau susu untuk anak-anaknya, kadang-kadang menggoreng pisang, ubi, atau apa saja yang dipersiapkan oleh majikan dan diperintahkan kepadanya. Makanan ringan ini juga diantar ke toko untuk dua pembantunya.

Menjelang pukul enam sore, meskipun tidak rutin, SR juga sering disuruh ke toko membantu memasukkan barang jualan sekaligus menutup toko. Setelah itu, kembali ke rumah untuk menjalankan salat Magrib dan menyiapkan makan malam. Sekitar pukul 20.00 setelah majikan dan anggota keluarganya makan malam, SR membersihkan kembali, cuci piring, melipat pakaian, dan menyetrika. Setelah itu, istirahat sedikit sambil menonton dan menjaga Dilla anak bungsu majikannya, kadang-kadang juga menyuapi kakak Dilla (Fahri dan Resa). Berikut penuturan SR pada 9 Mei 2011 saat-saat majikan istirahat dan saat dia mengakhiri tugasnya:

“Jam sepuluh malam biasanya anak-anak dan “Puang Aji” sudah mengantuk, dan saat-saat seperti inilah saya juga pergunakan untuk istirahat sambil *nonton* televisi. Namun, sebelum majikan ke kamar untuk tidur, biasanya memberi perintah untuk kegiatan esok hari, misalnya jangan lupa susunya Dilla, botolnya Fahri dan Resa dicuci air panas, dan segala keperluan dapur untuk besok pagi. Setelah itu, majikan istirahat dan tidur, dan saat bersamaan saya juga ke kamar di lantai dua untuk istirahat dan tidur bersama dua penjaga toko LS dan AN.”

Terkait tempatnya bekerja, peneliti mengajukan pertanyaan dan berikut jawaban SR kepada peneliti:

“Saya senang bekerja di sini, meski rumahnya luas, kamar tidur dan kamar tamu juga luas. Akan tetapi, saya juga diperhatikan, kamar tidur saya di lantai dua, bagus, enak dan ada juga kipas

anginnya. Saya juga senang karena ada temanku, saya bertiga di dalam dengan dua tempat tidur, bebas kurasa di atas. Nanti mau kerja baru turun lagi.”

Dilihat dari tempat tampak bahwa SR merasa puas, sebab rumah majikannya meski luas dia juga diperlakukan dengan baik, misalnya dengan kamarnya di lantai dua yang juga dilengkapi dengan fasilitas tempat tidur yang memadai dan kipas angin. Namun, ketika peneliti bertanya apa tanggapan SR tentang jam kerja, dengan tentu saja kalau kita merujuk kepada undang-undang ketenagakerjaan, jawaban SR dirasa cukup melegakan:

“Jam kerja saya tidak persoalkan, karena saya juga hidup di sini, biar juga di rumah sendiri tetap kita bekerja seperti ini, jadi tidak ada masalah, di tempat lain juga begini, dan kukira kerja pembantu sama saja, mulai subuh sampai malam, yang penting bagi saya adalah Puang Aji, kebetulan di sini majikanku bagus, dia anggap saya sebagai keluarga sendiri, kadang-kadang dibelikan baju, saya sudah ikhlas bekerja, kalau saya pindah ke tempat lain, nanti-nanti jelek lagi, di sini majikanku tidak suka marah.”

Uraian di atas menunjukkan bahwa meskipun SR bekerja hampir sepanjang waktu, dia tetap bekerja dengan baik. Dia ikhlas bekerja sebab merasa diperhatikan dan dianggap sebagai keluarga. Undang-undang ketenagakerjaan tidak membuatnya harus mengkritik majikannya. Bahkan, kerja tambahan seperti antar jemput anak-anak majikannya tidak membuat dia kesal. Dia menganggap itu sebagai sebuah hiburan setelah selama berjam-jam di dalam rumah. Baginya, keluar rumah mengantar anak-anak majikan ke sekolah adalah selingan atau rekreasi. Demikian juga kalau ke toko membantu majikan, dia merasa terhibur dan merasa bangga karena dia juga kadang-kadang dipercaya menjual. Berikut komentar SR kepada peneliti terkait hal ini:

“Mungkin kalau orang luar melihat, saya ini tersiksa, apalagi kerja dalam rumah sekaligus bekerja di luar rumah seperti mengantar dan menjemput anak majikan ke sekolah, di samping itu kadang-kadang juga disuruh ke toko untuk membantu berbagai kegiatan majikan, tapi bagi saya ini juga menyenangkan karena kalau saya bosan di rumah misalnya, ada lagi kesempatan untuk jalan keluar dan menghirup udara segar. jadi ini saya jadikan kerja sekaligus rekreasi.”

Sebagaimana halnya dengan majikan dan PRT lainnya, hubungan NR dan SR juga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam melakukan interaksi. Berhubung SR sudah lama bekerja kepada majikannya, sehingga tugas-tugas yang harus dilakukan setiap hari sebagai PRT tidak lagi direncanakan. Tugas-tugas itu sudah berjalan dan mengalir apa adanya sehingga tidak perlu lagi ada pesan-pesan khusus. Komunikasi keduanya tidak terlalu intens lagi, terutama menyangkut tugas-tugas kerumahtanggaan. Kalau ada komunikasi hampir semua atas inisiatif majikan dan biasanya sifatnya instruktif. Namun, NR juga sering memberi usul tentang beberapa hal misalnya menjelang tidur biasanya NR diperingatkan kepada SR misalnya jangan lupa susunya Dilla, botolnya Fahri dan Resa disterilkan, dan segala keperluan dapur untuk besok pagi. Perintah itu kadang-kadang juga dikembangkan oleh SR misalnya susunya Dilla sudah habis, untuk keperluan dapur sebaiknya ke pasar, atau menunggu saja di depan rumah, dan sebagainya.

Pernyataan dari SR sebagaimana yang dirangkum di atas, membawa peneliti kepada sebuah kesimpulan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh NR dan SR, kadang-kadang komunikasi satu arah tetapi kadang-kadang pula dua arah. Di antara keduanya sudah saling mengerti dan memahami sehingga sifat pesan (*message*) setiap berkomunikasi selalu mengajak dan persuasif. Meski kesan patron-klien tetap ada, NR sebagai

komunikator selalu menyampaikan pesan dalam intonasi kata dan kalimat yang menyenangkan. Dalam konteks hubungan NR dan SR bentuk komunikasi ini bukan menjadi potensi konflik, tetapi justru menjadi perekat di antara keduanya, sehingga hubungan keduanya selalu diwarnai oleh hubungan yang harmonis.

c. Pola Interaksi SW dan SIA

SIA memulai pekerjaannya sejak sekitar pukul lima pagi, saat beberapa anggota keluarga masih terlelap tidur. Dia memulai dengan membersihkan tempat tidur dan kamarnya sendiri, lalu turun ke lantai satu menuju dapur untuk menyiapkan sarapan bagi majikan, anak, menantu, cucu dua orang dan satu orang anaknya yang berkebutuhan khusus. Sarapan yang SIA siapkan berupa nasi goreng atau roti, teh, dan susu. Selesai menyiapkan sarapan, SIA lanjut menyapu, mengepel, dan mencuci dengan mesin cuci. Selesai itu, bila tidak ada persediaan makanan di kulkas, SIA keluar rumah menunggu penjual ikan dan penjual sayur. Uang belannja sudah disiapkan sebab memang sejak lama dipercaya oleh majikan pegang uang untuk keperluan harian. SIA sangat sering mengelola sendiri menu makanan terutama bila majikan sibuk. Selesai memasak, SIA menjemur pakaian di lantai dua dan dilanjutkan dengan menyetrika berbagai pakaian baik milik majikan maupun milik anak dan cucu-cucunya.

SIA, meski seorang Katolik sudah terbiasa dengan hidup dan kehidupan seorang muslim, seperti majikannya. Itu sebabnya ketika berkumandang suara azan dia sudah mengetahui apa yang dia harus lakukan, misalnya dengan menyiapkan makan siang sebelum waktu zuhur, kudapan (*snack*) sore sebelum masuk waktu asar, dan persiapan makan malam sebelum masuk waktu magrib. SIA istirahat ketika majikan sudah tidur, dan sebelum tidur, waktu-waktu lowong SIA menyempatkan menghibur diri dengan menonton TV.

Sebelum tidur dia masih menyempatkan diri membersihkan apa saja yang berserakan di atas meja, di lantai, di bufet, atau membersihkan piring dan gelas yang baru saja dipakai oleh majikannya. SIA membersihkan tanpa henti, nalurinya sebagai pembantu selalu berjalan dan dia bekerja dengan ikhlas sehingga meski bekerja sepanjang hari dia tidak merasa lelah/capai. SIA menuturkan kepada peneliti mengenai jam kerja, tempat, dan jenis pekerjaannya pada wawancara tanggal 5 Mei 2011, sebagai berikut:

“Jam kerja memang panjang, dari subuh sampai jam sepuluh malam atau pada saat majikan dan anggota keluarganya sudah tertidur, tapi pekerjaan sebagai pembantu memang beginilah adanya, tidak seperti pegawai masuk jam delapan pulang jam empat sore. Sebagai pembantu di mana-mana sama saja, terutama yang *nginap* di majikan, tapi pekerjaan ini saya lakukan tanpa beban, karena majikan (Ibu) sangat baik pada saya, bila saya kelihatan lelah disuruh istirahat, tak dianggap sebagai pembantulah oleh Ibu.”

Apa yang disampaikan SIA adalah jawaban yang jujur. Sebab SIA diterima oleh majikan dengan baik, dianggap sebagai keluarga, maka baginya jam kerja bukanlah sebuah masalah serius. Berikut penuturan SIA kepada peneliti:

“Meski saya bekerja mulai subuh sampai jam sepuluh malam, saya tidak merasa tersiksa. Soalnya, ini memang menjadi kewajiban saya, sudah terbiasa seperti ini, mau apa lagi, saya sudah bekerja di tempat lain bahkan pekerjaannya lebih berat lagi, dan majikannya kurang baik. Di sini saya disenangi dan dianggap sebagai keluarga, dipercaya, dan diberi kebebasan untuk beribadah, setiap hari Minggu saya ke gereja, setiap tahun dua kali pulang kampung, sekali pada hari Paskah dan sekali pada hari Natal. Saya sudah senang di sini dan mudah-mudahan inilah yang terakhir, saya sudah tidak mau kawin dan berkeluarga. Bila saya pulang ke Maumere, Ibu sering beri uang tiket, uang

saku dan oleh-oleh, Bapak juga sangat baik selama hidupnya. Sekarang saya diberi HP bekas, kadang-kadang dibelikan pulsa oleh Ibu. HP saya gunakan bila pergi belanja atau ke gereja, sehingga gampang dihubungi oleh Ibu.”

Segala perlakuan SW kepada SIA tergolong sesuatu yang menyenangkan. Hal itu disebabkan SW menilai bahwa SIA memang bekerja dengan baik. Meski dia seorang Katolik, berdasarkan pengalaman, dia lebih baik dari pembantu sebelumnya termasuk yang muslim. Ketika peneliti menanyakan mengapa SIA begitu disenangi, bahkan dipercaya memegang uang belanja harian, diberikan HP walau itu HP bekas, pulsa dan sebagainya, SW menceritakan:

“Saya senang kepada SIA karena jujur, rajin, terampil dan bersih, selama bekerja di sini saya belum pernah melihat kebohongannya, anaknya juga penurut. Meski dia seorang Katolik, dia tetap menyesuaikan diri dengan kehidupan saya yang muslim, saya berikan dia HP bekas dan berikan pulsa secukupnya karena dulu saya sibuk, dan itu sebagai alat kontrol saya kalau kebetulan tidak di rumah (telepon rumah rusak), atau sementara dia pergi ke pasar atau ke gereja. Lagi pula saya memberi kepuasan supaya senang bekerja.”

Rangkuman keterangan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara SW dan SIA sangat bagus. Hal ini disebabkan oleh keduanya yang saling memberi yang terbaik. SW memberi kamar dan tempat tidur yang baik, HP, bahkan memberi kesempatan SIA untuk ke gereja setiap Minggu.

Interaksi sosial (*social interaction*) antara SW dan pembantunya SIA diwarnai dengan proses komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun gerakan-gerakan tubuh (*gesture*). Tutur kata, baik majikan maupun pembantu mengandung pesan di mana kedua-duanya saling mengerti dan memahami. Ketika memanggil atau memerintah suara SW terdengar pelan dan santun. Demikian pula, ketika mendengar panggilan, SIA

menjawab dengan lembut pula dan spontan melaksanakan perintah itu.

Komunikasi di antara mereka sudah terpolakan sedemikian rupa, sehingga semua berjalan dengan baik. Bahkan, lebih banyak pekerjaan berjalan tanpa perintah. Tampaknya SIA sudah memahami segala keperluan majikan. Demikian pula, SW sudah percaya betul dengan pembantunya sehingga isi (*content*) pesan selalu diterima dengan makna yang sama. Cara berkomunikasi di antara mereka lebih banyak dilakukan dengan komunikasi antarpribadi yang langsung dilakukan melalui tatapan muka. Akan tetapi, hal itu hanya dilakukan saat-saat tertentu, misalnya jika mau ke gereja Minggu pagi, saat ke pasar atau ke *supermarket* membeli keperluan dapur, atau saat mendapat perintah untuk menentukan menu apa yang harus disiapkan. Di antara mereka jarang berbicara jika tidak penting, itu sebabnya ketika ke gereja, SIA sangat senang karena di situlah dia berkesempatan untuk lebih banyak berkomunikasi dengan orang lain, menumpahkan segala unek-uneknya kepada teman yang seiman dan mungkin satu kampung.

d. Pola Interaksi MG dan AS

AS bekerja mulai senin sampai minggu, tetapi pada hari Minggu, ketika majikannya beristirahat sekaligus berlibur dan berkunjung ke rumah keluarganya, AS diizinkan untuk mengambil libur. Oleh majikannya dia diizinkan keluar rumah pada Minggu pagi hingga sore sebab toko milik MG pada hari Minggu buka dari pukul 5 sore sampai pukul 9 malam. Hal ini membuat AS dan teman-temannya hanya memiliki waktu istirahat yang minim, belum lagi saat-saat seperti ini AS kerap diminta untuk berbelanja kebutuhan selama seminggu.

Sama seperti pembantu lainnya, AS bekerja dari subuh sampai malam. Setelah itu turun ke lantai satu mempersiapkan keperluan untuk sarapan pagi majikan dan anggota keluarga

lainnya. Usai menghidangkan, AS membersihkan kembali, lalu menyapu ruang tamu, dan beberapa ruang, termasuk toko. Setelah selesai semuanya AS bergegas mandi dan sarapan, ketika pukul delapan AS ke toko yang sudah dibuka oleh temannya.

AS berbagi tugas dengan NS. Jika AS dipercaya untuk menjalankan tugas di dapur, maka NS dipercaya untuk menjaga toko. Hanya menurut pengakuan AS bahwa meski ia dipercaya tetap juga dikendalikan oleh majikannya, terutama soal masuk keluarnya keuangan. “Aci” panggilan AS kepada majikannya terkenal sangat hati-hati dalam hal uang, kalau bukan dia sendiri yang mengelola uang yang berada di laci, maka penggantinya adalah suaminya atau WL anak keduanya.

Sebab penampilannya menarik, AS juga dipercaya di toko. Dia ditempatkan di depan sebagai penarik pembeli layaknya *front office*, di hotel yang tugas utamanya menerima tamu. Menjelang siang, sekira pukul 11, AS kembali ke dapur dan memasak makan siang untuk majikannya. Sesekali juga majikannya melihat dan memberi instruksi tentang jenis dan masakan apa yang harus dimakan siang dan malam hari. Kalau lagi banyak pelanggan, Aci memerintahkan AS untuk memasak nasi saja sementara lauknya dibeli. Hal ini kerap dilakukan, sebab terkadang selera Aci dan keluarganya berbeda dengan NS.

Setelah menyiapkan makan siang, AS kembali ke toko sampai pukul setengah empat lalu kembali ke dapur lagi untuk menyiapkan teh dan makanan ringan untuk majikan dan anak majikannya yang berkebutuhan khusus.

Setelah mandi sore dan salat asar, AS berdandan lalu kembali ke toko sampai menjelang magrib. Selepas magrib dia kembali ke dapur menyiapkan makan malam untuk majikan dan keluarganya. Setelah itu ke toko lagi secara bergantian untuk memberi kesempatan temannya melaksanakan salat

Magrib. Majikan AS memang termasuk orang yang toleran dalam hal beribadah, dia mempersilakan kepada pembantunya untuk beribadah pada waktu-waktu tertentu, toleransi itu juga diperlihatkan pada makanan, kebetulan karena berbeda keyakinan, sehingga mungkin ada makanan tertentu yang disenangi oleh majikannya, tetapi pembantunya tidak bisa mengonsumsinya.

Pekerjaan AS di toko dijalannya sampai pukul setengah sepuluh, tetapi kalau pembeli lagi banyak pelayanan bisa sampai pukul sepuluh lewat. Setelah toko ditutup AS kembali ke dapur melihat bahan-bahan yang penting untuk besok pagi, mengontrol kebersihan dapur, dan melihat serta membersihkan sedikit ruangan yang berantakan. Terkait tempat kerja, dalam wawancara pada 4 Juni 2011, kepada peneliti AS menuturkan:

“Saya dan NS ke lantai tiga untuk istirahat sambil *nonton* TV yang juga disiapkan oleh majikan, kadang-kadang bercengkerama dengan NS, saling curhat atau saling memberi dan menerima informasi, termasuk dari teman atau keluarga lainnya. Demikian pekerjaanku di rumah ini dari subuh sampai sore hingga malam hari.”

Begitu disinggung mengenai jenis pekerjaan dan jam kerja, kepada peneliti AS menceritakan:

“Majikan saya itu senang kepada saya karena saya bisa bekerja di toko, dan saya juga bisa kerja di dapur, jadi ceritanya kita tidak pernah istirahat kecuali makan atau sembahyang. Sebenarnya kalau dipikir saya harus dibayar dua kali karena di samping menjaga toko juga bekerja di dapur, tetapi itu tidak, tapi bila Lebaran saya juga diberikan bonus satu bulan gaji. Jadi saya menerima saja karena saya juga sudah dipercaya dan disenangi, mau apa lagi daripada pindah di tempat lain yang belum tentu juga lebih baik.”

“Saya bekerja mulai subuh sampai malam atau saat majikan belum terbangun dan saat majikan sudah tertidur, memang panjang waktunya, tapi begitulah kenyataannya, hampir semua tempat yang namanya pembantu seperti itulah jam kerjanya, tidak seperti pegawai yang masuk pagi pulang sore. Saya sudah terbiasa oleh sebab itu saya tidak *persoalkanji*, karena kalau kita tidak menerima seperti ini pasti kita diberhentikan.”

Apa yang disampaikan AS kepada peneliti sebenarnya menunjukkan bahwa sesungguhnya dia selalu berupaya memperlihatkan kinerja yang terbaik kepada majikannya. Hal yang juga bisa dimaknai dengan jam kerja itu panjang tetap dia terima sebagai sebuah realitas, meski demikian terkesan bahwa itu dipaksakan karena tidak ada pilihan lain.

Dalam berkomunikasi, hubungan antara MG dengan pembantunya AS diwarnai dengan proses komunikasi yang intens, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. MG sering menyampaikan pesan secara lisan, baik dalam bentuk kata maupun dalam bentuk lain. Selain itu melalui tangan MG sering menunjuk atau memberi isyarat angka, atau kode untuk jenis pekerjaan tertentu, juga melalui tatapan mata untuk memberi perintah atau larangan.

Sebagaimana yang ada di dalam penjelasan mengenai latar kehidupan dinyatakan bahwa MG dan FD suaminya adalah warga keturunan. Meski demikian cara menyampaikan pesan, isi pesan, dan cara berkomunikasi secara umum tidak ada yang berbeda dengan warga pribumi, Bugis atau Makassar. Suami istri ini bahkan kelihatan sangat sabar, lembut, dan sopan kepada siapa saja. Setiap orang yang berkunjung ke tokonya disapa seadanya, dilayani sebagaimana mestinya, tidak ada tanda-tanda kalau dia seorang yang humoris atau suka melucu. Kalau mereka memberikan instruksi kepada pembantunya, selalu dilakukan dengan intonasi yang terdengar kecil dan lembut sambil memperlihatkan wajah yang

serius, dan karakter seperti itu tampaknya juga sudah dibaca oleh pembantunya sehingga dalam berkomunikasi kelihatannya tidak ada hambatan, baik fisik maupun psikologis.

Di dapur hubungan MG dan pembantunya AS juga sangat komunikatif, tidak ada suara yang besar apalagi terdengar membentak. Hal ini didasari bahwa di antara keduanya sudah saling mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dikerjakan. Kalaupun ada suara atau perintah dari majikan hanya berkisar pergantian menu saja. Komunikasi itu juga sering berlangsung interaktif jika majikan menginginkan sesuatu, tetapi pembantunya belum pernah melakukan, dalam kondisi seperti itu MG dengan sabar memberi informasi, mengajari atau memberi saran, tetapi itu semua dilakukan dengan sabar dan lembut. Ketika peneliti bertanya bagaimana majikannya dalam berkomunikasi AS menjawab sebagai berikut:

“Majikan perempuan saya (Aci) bagus, sabar dan lembut, cara bicaranya sangat pelan, tapi bukan karena itu membuat kita leluasa bicara atau bergurau. Justru seperti itulah saya segan dan sangat hati-hati, kalau menyampaikan sesuatu kita harus perhatikan betul karena orangnya serius, dia hanya sekali menyuruh, tidak senang kalau menyampaikan sesuatu dan berkali-kali. Bukan hanya itu Bos juga demikian, orangnya tidak suka ketawa, serius, dan tidak suka basa-basi karena itulah kalau ada yang disuruh kita harus perhatikan betul, majikan laki-laki itu kalau menyuruh atau melarang terkadang lebih banyak menatap dibanding berbicara.”

Secara umum, segala interaksi yang dilakoni oleh MG dan AS dijalani secara verbal maupun nonverbal. Semua bentuk komunikasi ini dimaknai sebagai pesan yang harus dilakukan dan sebab selalu berulang, AS menganggapnya sebagai suatu kebiasaan dan tidak lagi menjadi penghalang dalam melakukan interaksi.

3. Status Sosial Majikan dan PRT

Di dalam urusan mendalami pemahaman mengenai interaksi sosial yang terjalin di antara majikan dan klien, selain perlu memahami mengenai latar kehidupan dan pola interaksi, perlu adanya penekanan khusus mengenai status sosial. Mau bagaimanapun, sebuah interaksi sosial yang harmonis maupun tidak, bergantung kepada bagaimana seseorang memanfaatkan status sosialnya. Uraian berikut adalah gambaran mengenai status sosial yang dimiliki oleh para informan.

1) Status Sosial NUR dan TT

a. Tingkat Pendidikan NUR

Meski lahir dari keluarga sangat sederhana, NUR mampu mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Melalui wawancara pada 12 Juni 2011, kepada peneliti NUR bercerita:

“Sebelum ke Ujung Pandang kuliah, terlebih dulu ke Kota Bulukumba, kebetulan di kampung halaman tahun tujuh puluhan baru ada SD dan SLTP, untuk lanjut ke SLTA, harus ke Bulukumba Kota. Karena didorong oleh cita-cita dan keinginan yang kuat untuk berubah dan atas kuasa Tuhan, akhirnya saya sampai ke Bulukumba, dan rumah pertama sebagai tempat tinggal adalah rumah keluarga yang sebelumnya memang sudah sering didatangi oleh keluarga untuk melanjutkan pendidikan.”

Setamatnya bersekolah di SLTP dan SPG, NUR makin yakin dan percaya diri untuk melanjutkan pendidikan di Ujung Pandang. Berkat dorongan dan bimbingan teman dan keluarga terdekatnya, akhirnya dia menjatuhkan pilihannya di IKIP Ujung Pandang. NUR memang bernasib baik, setelah semester empat NUR memperoleh beasiswa tunjangan ikatan dinas (TID) dan itu berlanjut sampai selesai kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara ini, didapati fakta bahwa untuk mencapai gelar itu NUR melaluinya dengan

perjuangan yang berat, kerja keras dan penuh pengorbanan. Dia tinggal di rumah pamannya cukup lama dengan gaya mendidik yang sangat otoriter. Menurut penuturan keluarga terdekatnya, di rumah pamannya, dia banyak memperoleh nilai (*value*) seperti nilai kerja keras, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pola pendidikan di rumah pamannya masih seperti pola pendidikan pada masa Belanda yang sangat disiplin, memiliki aturan keras, dan tegas.

Peneliti berkesempatan menanyakan bagaimana hubungan NUR saat tinggal di rumah pamannya yang otoriter dengan interaksi dengan pembantunya. Berikut hasil wawancara tersebut:

“Pembantu rumah tangga bagi saya sangat penting dan bermakna, bukan saja karena saya butuhkan, tetapi sering kali mengingatkan kepada saya akan masa lalu yang penuh dengan perjuangan, ketika saya tinggal di rumah Paman, saya benar-benar bekerja serius. Paman saya sangat keras dan sangat disiplin, itu sebabnya kalau saya mempekerjakan orang di rumah, saya benar-benar memperhatikan cara kerjanya, saya seperti terpengaruh dengan masa lalu, karena mungkin begitulah kondisinya, majikan selalu mau yang terbaik.”

Berkebalikan dengan NUR, TT PRT yang bekerja di rumah NUR berpendidikan tinggi. TT tidak tamat SD lantaran tekanan ekonomi dan lingkungan keluarga yang juga tidak terdidik. TT juga tidak memiliki orang terdekat yang dapat menjadi contoh dan motivasi untuk mengubah hidup ke arah yang lebih baik. Alasan inilah yang membuat TT susah untuk keluar dari keterpurukan ekonomi. Bagi TT, satu-satunya jalan keluar dari kemelut kehidupan adalah hijrah ke kota untuk menjadi pembantu rumah tangga (*housemaids*). Kenyataan inilah yang kemudian membuat

TT berupaya memperlihatkan kinerja yang baik. Dia ingin melihat majikannya sebagai atasan yang harus diikuti keinginannya. Berikut penuturan TT kepada peneliti pada 12 Juni 2011:

“Saya ini orang tak berada, miskin dan tidak punya pendidikan, satu-satunya cara untuk bisa hidup adalah bekerja dan jadi pembantu, mumpung ada Puang Aji yang mempekerjakan saya, karena itulah saya harus sungguh-sungguh bekerja, karena kalau tidak saya bisa dipecat oleh Puang Aji, bosku, saya harus mengikuti perintahnya, tidak bisa membantah.”

Pengakuan TT ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang memang memengaruhi status sosial mereka di masyarakat. Di dalam relasi NUR dan TT, perbedaan tingkat pendidikan adalah embrio lahirnya hubungan patron klien. NUR melihat pembantunya sebagai bawahan, dan sebaliknya TT melihat majikannya sebagai atasan.

b. Memahami Arti dan Pentingnya PRT

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kebutuhan NUR terhadap TT, pada 18 Juni 2011, peneliti mewawancarai NUR berkenaan dengan bagaimana hidup keluarganya tanpa pembantu. Berikut hasil wawancaranya:

“Sampai hari ini kehadiran pembantu rumah tangga masih sangat saya butuhkan, bahkan semakin tinggi, hal ini disebabkan oleh aktivitas saya beserta suami dan anggota keluarga lainnya. Anak saya yang pertama masih kuliah di Fakultas Kedokteran Unhas, anak kedua kerja di Jakarta dan terakhir anak saya masih sekolah di SMAN 17 Makassar, saya sendiri dan suami masih aktif di kantor masing-masing. Kalau kenyataannya begini siapa lagi yang diharap, tentu saja pembantu.”

Meski kebutuhan akan PRT tinggi, NUR tidak sembarang mempekerjakan PRT. Kepada peneliti NUR mengatakan:

“Saya tidak sembarang memilih pembantu, saya juga tetap selektif, syaratnya harus jujur, disiplin, terampil, dan patuh kepada majikan. Jujur itu penting sebab pembantu itu sudah menjadi bagian dari keluarga, dia tinggal di rumah bersama kami, di samping itu dia juga harus disiplin, bangunnya harus lebih awal dari majikan, dia juga harus terampil sebab kita ini orang sibuk, sekurang-kurangnya dia bisa menggantikan posisi kami di dapur, dan yang tidak kalah pentingnya adalah harus patuh, ini penting karena saya tidak senang kepada orang yang suka melawan, kalau saya perintahkan harus dilaksanakan.”

Ketika peneliti menanyakan kepada NUR, mengenai apakah ada bentuk penghargaan atas kinerja yang ditunjukkan TT, NUR menjawab tidak. “Hanya kalau ada pakaian bekas, saya berikan terutama kalau mau pulang kampung.” Ketika pernyataan ini dikonfirmasi kepada TT pada wawancara tanggal 18 Juni 2011, TT menanggapi sebagaimana berikut.

“Saya tidak pernah diberi penghargaan kalau cara kerjaku bagus, dan saya juga tidak berharap itu, yang penting saya bekerja dengan baik, Puang Aji senang dan saya juga bisa kerja seterusnya, biasa juga ada di hati saya untuk minta tambahan gaji tapi takut siapa tahu tersinggung, soalnya Puang Aji sangat hati-hati mengeluarkan uang.”

c. Tingkat Keterampilan TT

Keterampilan adalah salah satu faktor penentu yang sangat diperhitungkan oleh seorang majikan. Keterampilan pulalah yang menentukan hubungan majikan PRT, makin tinggi keterampilan PRT makin disenangi oleh majikan. Keterampilan seorang PRT juga menjadi wahana pemaaf

apabila dia melakukan kesalahan. Terkait hal ini, kepada peneliti, pada 12 Juni 2011, NUR mengungkapkan:

“TT pada awalnya belum bisa beradaptasi dengan saya dan keluarga, akan tetapi lama kelamaan dia sudah bisa menyesuaikan diri, terutama dengan karakter saya, di samping itu lama-kelamaan juga sudah semakin terampil dalam hal kerumahtanggaan, sudah bisa menyetrika dengan rapi, sudah bisa menggunakan dan memanfaatkan alat-alat dapur, dan sudah pintar memasak, mencuci dengan mesin cuci dan sebagainya. Karena itulah dia sudah biasa dilepas setelah diberi instruksi, dan hasilnya tidak mengecewakan.”

Keterampilan yang dimiliki TT menjadi faktor NUR menyukainya. Begitu pernyataan ini dikonfirmasi kepada TT pada 18 Juni 2011, dia mengatakan:

“Bersyukur karena majikan saya senang kepada saya, memang saya merasakan itu melalui perlakuan-perlakuan yang baik kepada saya, sebelumnya saya masih sering takut-takut, tetapi lama kelamaan sudah paham semuanya, saya selalu perhatikan dan latihan menggunakan alat-alat dapur, dan alat-alat lainnya, saya mendengar dan memerhatikan keinginan Puang Aji, lama-kelamaan akhirnya juga saya sudah terampil.”

d. Status Sosial Ekonomi NUR

Hubungan antara majikan dengan PRT-nya juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Majikan dengan penghasilan bulanan tinggi, tentu lebih mudah mengeluarkan uang untuk memberi upah kepada PRT, begitu pula sebaliknya.

Dalam banyak kasus ditemukan bahwa seorang PRT bisa bertahan lama bekerja kepada majikan apabila mendapat gaji yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Dalam kasus hubungan NUR dan TT, JUS yang diwawancarai pada 29 Juni 2011 mengatakan kepada peneliti:

“Meskipun kakak saya seorang guru dengan golongan IV/a, tetapi anak-anaknya juga dibiayai untuk sekolah dan keperluan lainnya. Yang membuat kakak saya lebih sejahtera, karena suaminya kebetulan pegawai negeri sipil dan punya jabatan, itu berlangsung selama sepuluh tahun, hanya lima bulan terakhir ini jabatan itu sudah berpindah tangan, dan posisinya saat ini *non-job*, sebagai kompensasi kakak membuka warung atau toko di rumahnya, toko ini di samping tetap menjaga kestabilan ekonomi keluarga, juga sebagai hiburan sekaligus mengisi waktu yang sebelumnya selalu sibuk. *Kan*, tidak enak kalau sebelumnya orang sangat sibuk lalu berubah menjadi tidak ada kegiatan, bisa-bisa stres.”

Meski majikannya membuka toko, TT tidak berurusan dengan aktivitas itu. Dia tetap berkonsentrasi dengan kegiatan di rumah menyelesaikan tugas-tugas kerumaha-tangaan seperti biasa. Kini meskipun dia ketahui majikannya sudah tak punya jabatan lagi, NUR tetap konsisten memberi gaji setiap bulan.

Hanya saja dalam beberapa wawancara yang dilakukan kepada TT, sering kali menunjukkan bahwa sesungguhnya TT merasakan bahwa gajinya rendah, dan dia berharap kalau bisa ditingkatkan, tetapi aspirasi itu tidak tersampaikan karena ia takut menyuarakannya. Begitu pernyataan ini dikonfirmasi kepada NUR pada 12 Juni 2011, dia mengatakan:

“Saya juga menyadari bahwa gaji yang saya berikan kepada TT masih jauh dari harapan, tetapi jika dibandingkan dengan majikan lain ya sama saja, jadi saya memberi standar saja. Kalau sudah lebih dari itu saya juga merasa berat sebab saya ini PNS, dan kebutuhan saya masih banyak, anak-anak juga butuh biaya, kalau TT menuntut misalnya lebih dari apa yang ada saat ini ya lebih baik saya cari orang lain, beginilah kemampuan saya.”

Keterangan di atas menunjukkan bahwa meski TT disenangi oleh majikannya karena terampil, berpengalaman, dan penurut, tetapi majikannya tetap memberi gaji standar sebagaimana yang dilakukan oleh majikan lain. Di dalam kamus NUR, tidak ada kata bonus atau tambahan gaji disebabkan oleh prestasi kerja.

Tabel 6
Status Sosial Ekonomi/Kondisi-Kondisi Kekinian NUR dan TT

NO	Informan NUR & TT	Status Sosial Ekonomi	Pendidikan	Kebutuhan terhadap PRT/ majikan	Keterampilan PRT
1.	NUR	Tinggi	Sarjana	Tinggi	-
2.	TT	Rendah	Tidak tamat SD	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

2) Status Sosial NR dan SR

a. Tingkat Pendidikan Majikan NR dan SR

Lahir dari keluarga perantau asal Pangkep, NR termasuk berasal dari keluarga dengan status ekonomi berpunya. Hal ini membuat NR mampu menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, sebagaimana yang dijelaskan kepada peneliti pada wawancara tanggal 29 April 2011 berikut ini:

“Pendidikan saya sarjana, selesai di Universitas Hasanuddin untuk diploma tiga, dan lanjut strata satu di Amkop Makassar. Namun sebelum kuliah, semasa kecil saya menyelesaikan pendidikan dasar dan sekolah lanjutan pertama di Nabire, selanjutnya ke Makassar dan masuk di SMKK Jurusan Kecantikan. Di Makassar saya tinggal di rumah orang tua yang khusus dibeli untuk menampung anak sekolah dan keluarga yang kuliah, rumah inilah yang hingga saat ini menjadi tempat tinggal permanen saya bersama anak-anak dan keluarga.”

Perjuangan NR dalam meraih gelar sarjana bisa dibilang tidak seberat yang dijalani NUR, sebab NR berasal dari keluarga yang berada dan memang sadar bahwa pendidikan adalah modal kehidupan yang penting. Salah seorang keluarga terdekat NR, berinisial KR yang ditanya mengenai pendidikan NR mengemukakan:

“Orang tua NR sangat *konsen* terhadap pendidikan, semua anaknya dia sekolahkan, bahkan satu di antaranya sudah bergelar master. NR sendiri disekolahkan di Makassar sejak SLTA sampai ke perguruan tinggi. Andai saja ada anak-anaknya, termasuk NR mau kuliah di luar negeri mungkin orang tuanya izinkan dan dia rela membiayainya. Orang tua NR sangat memperhatikan pendidikan, karena ada kesadaran yang kuat dari ibunya bahwa pendidikan itu penting, malah lebih penting dari uang atau materi lainnya. Kesadaran itu diperoleh dari keluarga terdekatnya yang sering memberi masukan, bahkan sering dia menyaksikan bagaimana saudara sekandung menuntut ilmu sampai ke perguruan tinggi, sementara dirinya sendiri tidak demikian. Sebagaimana diketahui bahwa ibunda NR hanya berpendidikan SLTP, ketika duduk di bangku SMA, dia dilamar oleh keluarga terdekatnya, lalu diboyong ke Nabire. Sering kali dia menyesal tentang status pendidikannya, meskipun dari sudut ekonomi dia sukses dalam dunia bisnis bersama suaminya.”

Pada kesempatan lain pada 4 Mei 2011, ketika peneliti kembali berkunjung ke rumah NR, peneliti bertemu dengan orang tua NR, berinisial Hj. NLL, dan mengonfirmasi perihal pendidikan yang dienyam anaknya, kepada peneliti Hj. NLL mengungkapkan sebagai berikut:

“Biar sayalah yang begini, pendidikan pas-pasan, keadaan ini jangan lagi terulang kepada anak-anak saya, kebetulan ada rezeki, lebih baik anak-anak disekolahkan sampai di mana pun, bahkan kalau ada yang mau ke luar negeri

saya pun biyai. Yang penting berpendidikan tinggi, mau jadi pegawai atau tidak, tidak menjadi masalah. Karena sejak kecil saya didik berwirausaha. Begitulah prinsip hidup saya, sehingga anak-anak saya pendidikannya juga berhasil sampai ke perguruan tinggi.”

Pernyataan Hj. NLL ini menarik sebab beliau tidak terlalu menghubungkan perihal kerja dengan bekerja sebagai pegawai negeri. Baginya, bersekolah adalah untuk mendapatkan ilmu, apakah pada kemudiannya anaknya ingin menjadi pegawai negeri, keputusan itu adalah hak dari anaknya.

Berbeda dengan NR, SR hanya tamat SLTP. Kepada peneliti, ketika diwawancari pada 11 Mei 2011, SR menuturkan:

“Saya pernah duduk di SMA, tetapi menjelang kelas tiga berhenti karena tidak ada biaya. Seandainya orang tua masih sanggup membiayai mungkin saya tamat SMA, tetapi mau apa lagi orang tuaku susah, hidup sehari-hari saja susah apalagi untuk sekolah.”

Sebagaimana keterangan yang sudah disajikan dalam bagian latar kehidupan SR, terungkap bahwa SR adalah anak yang cerdas. Hal ini terkonfirmasi ketika pada 5 Mei 2011, peneliti mewawancarai salah seorang teman terdekat SR bernama AS sebagaimana berikut ini:

“SR sesungguhnya anak yang pintar ketika dia sekolah mulai dari SD sampai SMP. Dia berhenti karena membantu orang tuanya mencari nafkah, ada kebiasaan buruk di lingkungan keluarga SR bahwa ketika anak perempuan sudah tamat SD apalagi sudah berijazah SLTP, itu sudah sangat lumayan, sesungguhnya SR masih dapat lanjut dan menyelesaikan studinya sampai dia menyelesaikan SMA, akan tetapi dorongan dari orang tua dan keluarganya memang tidak ada akhirnya jadilah dia pembantu, padahal sesungguhnya SR adalah anak yang cerdas.”

Keterangan yang diberikan oleh SR dan teman terdekatnya AS juga dibenarkan oleh majikannya. Kepada peneliti, NR menuturkan:

“SR itu cerdas, cepat menangkap pesan dan perintah, bahkan kadang-kadang dia dapat membantu anak saya menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya yang diberikan oleh guru. Bahkan kecerdasan itu juga terlihat saat bekerja di dapur. SR di samping cerdas, dia juga terampil memasak, cara kerjanya rapi dan bersih, bahkan terkadang saya pergunakan tenaganya di toko pada saat dua pembantu saya kewalahan atau ada tugas lain.”

b. Memahami Arti dan Pentingnya PRT

Kehidupan NR tanpa kehadiran SR sama susahnyanya dengan keluarga lain. Hal ini disebabkan selain punya usaha, ketiga anak NR juga masih kecil. Ketika pada 9 Mei 2011 NR diwawancarai terkait kebutuhannya akan SR, dia menjawab:

“Kalau tidak ada pembantu pusing tujuh keliling, itu sebabnya ketika pembantu pulang kampung, apakah karena orang tuanya sakit atau berlibur Idulfitri atau Iduladha, biasanya saya panggil keluarga terdekat, termasuk orang tua sendiri. Mencari dan memilih pembantu gampang-gampang susah, terutama karena syarat seperti jujur, rajin dan terampil susah didapatkan. Itu sebabnya meski saya butuh, bukan berarti saya sembarang memilih pembantu, saya tetap selektif, SR saya pertahankan sampai saat ini karena syarat yang saya inginkan ada pada dia.”

Ketika ditanyakan apakah SR diberi imbalan lantaran bekerja dengan baik, NR menjawab, “Iya, saya berikan penghargaan, hanya saja bukan setiap minggu atau bulan, tetapi nanti menjelang pulang kampung untuk Lebaran Idulfitri atau lebaran Iduladha.” Menanggapi majikannya

yang senang dengan hasil kerjanya, SR mengemukakan kepada peneliti pada 7 Mei 2011 sebagaimana berikut ini:

“Saya juga paham bahwa majikan saya senang kepada saya, karena saya memang bekerja sungguh-sungguh, saya bekerja sampai ke toko, mengantar anak-anaknya ke sekolah, bahkan sesekali saya kerjakan tugas-tugas PR yang diberikan oleh gurunya, saya bekerja sungguh-sungguh karena memang majikanku juga baik, dia memperlakukan saya seperti keluarga sendiri.”

Terkait penghargaan atas kerja keras atau prestasi, pada 14 Mei 2011, ketika peneliti bertanya langsung kepada SR, dia menjawab:

“Saya tidak pernah diberi imbalan khusus kalau bagus kerjaku, dan saya juga tidak berharap seperti itu, saya memang orangnya suka bekerja di sini, tapi memang majikan-ku sering memberi oleh-oleh kalau mau pulang kampung seperti hadiah Lebaran Idulfitri atau Iduladha, bagi saya majikan yang baik dan menganggap saya sebagai keluarga itu sudah lebih dari cukup, bahkan melebihi segalanya, sebab pengalaman saya bekerja di tempat lain, biasanya majikan menganggap kita benar-benar seperti pembantu bahkan layaknya seperti budak, mau mempekerjakan apa saja, pokoknya semau-maunya.”

c. Tingkat Keterampilan SR

Peneliti sadar betul bahwa keterampilan seorang ART adalah faktor penentu paling penting. Kepada NR selaku majikan SR, peneliti pada 10 Mei 2011 mendapati penjelasan sebagai berikut:

“SR, pembantu saya, sudah bekerja selama tiga tahun di rumah ini, sebelumnya dia sudah bekerja di beberapa rumah majikan lain, sehingga dari segi keterampilan dianggap sudah memenuhi syarat. SR termasuk pembantu yang rajin dan terampil, dia sangat lincah memanfaatkan

alat-alat rumah tangga seperti mesin cuci, kompor gas, oven, mixer, bahkan terampil memasak dan mencuci, dia terampil mengepel, membersihkan dengan menggunakan pengisap debu.”

Memahami apa yang dikemukakan oleh NR, peneliti kemudian melanjutkan sebuah pertanyaan yang terkait dengan keterampilan SR, berikut jawaban NR:

“Meski SR terampil memasak, dalam beberapa hal, saya dan orang tua, bila kebetulan datang dari Nabire, tetap juga terlibat, terutama ketika masakan tertentu harus dicampur dengan bumbu-bumbu dan sebagainya.”

Apa yang disampaikan oleh NR sudah menjadi alasan utama mengapa dirinya mempertahankan SR sebagai PRT-nya.

d. Status Sosial Ekonomi NR

Sebagai keluarga yang berada, penghasilan NR bisa dibilang berkecukupan. Belum lagi dia memiliki toko yang dikelolanya sendiri. Hal inilah yang membuat kebutuhannya akan kehadiran seorang PRT amat dibutuhkan. Pada wawancara yang dilakukan kepada KR, kerabat dekat NR, didapati informasi sebagai berikut:

“NR, seperti saya saksikan adalah majikan dengan status ekonomi yang tinggi, penghasilannya per bulan susah dikemukakan karena bercampur-baur dengan keuangan usaha, dia tidak menggaji dirinya, tetapi menggaji karyawannya, ada yang berkisar tujuh ratus ribu per bulan, dan untuk SR sendiri lima ratus ribu rupiah per bulan. Pokoknya NR tidak terkendala dari aspek ekonomi, sehingga pembantunya selalu menerima gaji tepat waktu dan tidak pernah diberi sanksi meskipun misalnya memecahkan atau merusak, yang penting tidak disengaja, semua kesalahan kita anggap sebagai kekhilafan dan selalu dimaafkan.”

Apa yang dikemukakan KR, terkonfirmasi kebenarannya ketika pada 9 Mei 2011, peneliti menanyakan bagaimana tanggapan SR tentang kemampuan keuangan majikannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya tahu bahwa majikanku berduit, orang tuanya saja pengusaha sukses di Nabire, usahanya sendiri di sini sudah lumayan bagus, untuk menggaji pembantu seperti saya tidak susah, gaji saya selalu tepat waktu, ya memang tidak ada bonus, akan tetapi orangnya baik, jadi saya senang. Tapi biar majikanku kaya tentu juga tidak akan memberi gaji lebih tinggi dari majikan lain, ya biasa saja, tetapi saya tidak terlalu mementingkan itu yang penting perasaan enak, tidak tersiksa, dan tidak ada tekanan, kita dianggap sebagai keluarga sendiri.”

Tabel 7
Status Sosial/Kondisi-Kondisi Kekinian NR dan SR

No	Informan NUR & TT	Status Sosial Ekonomi	Pendidikan	Kebutuhan /harapan terhadap PRT/ majikan	Keterampilan PRT
1.	NR	Tinggi	Sarjana	Tinggi	-
2.	SR	Rendah	Tidak tamat SMA	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

3) Status Sosial MG dan AS

a. Tingkat Pendidikan MG dan AS

Pada tanggal 16 Juni 2011, peneliti mewawancarai MG dan AS untuk mendapatkan data dan informasi mengenai tingkat pendidikan yang dialami. Berikut hasil wawancara MG yang dituturkan kepada peneliti:

“Saya lahir dari warga keturunan, orang tua pengusaha yang dari segi ekonomi mampu menyekolahkan saya sampai ke perguruan tinggi, namun demikian saya hanya sekolah sampai SMP, pendidikan tinggi bagi keluarga saya

tidak terlalu penting, itu sebabnya dari sembilan bersaudara umumnya tamat SMA, saya sendiri hanya sampai SMP saja, sesudah itu langsung kerja di toko.”

Sebagaimana diketahui bahwa MG lahir pada tahun 1964 dan sudah menikmati keamanan dan ketertiban saat remaja. Kala itu kondisi Kota Makassar sudah sangat kondusif untuk dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Andai kuliah maka MG akan masuk ke perguruan tinggi pada tahun 1984, tetapi orang tuanya tidak memperhatikan itu. Bagi orang tua MG, yang terpenting bagi anak-anaknya adalah kemampuan membaca, menulis, menghitung, itu sudah cukup untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dan menjadi keterampilan hidup sebagai bekal menjalani kehidupan.

Terkait keputusan MG yang hanya bersekolah hingga SMP dan pandangan orang tuanya mengenai pendidikan, peneliti pada 13 Juni 2011 mewawancarai kerabat dekat MG, berisialis SAN. Berikut petikan wawancaranya.

“Orang tua MG tidak terlalu mementingkan nilai kesarjana-an, saya sering mendengar orang tua MG berkata bahwa pendidikan itu penting, tetapi bukan harus menjadi sarjana, yang penting sudah ada dasar dan bekal untuk berusaha, atau berdagang, itu sudah cukup. Dasar hidup itu kalau sudah pintar membaca, menulis, berhitung, selebihnya adalah pengalaman, dan ini dapat diperoleh melalui latihan atau mengalami langsung di lapangan. Jangan kamu buang-buang waktu dan kalau ada kesempatan, dan itulah yang dia lakukan terhadap anak-anaknya, dan menurutnya kalau dia sudah ada keinginan saya beri modal untuk berusaha, dan kenyataannya anak-anaknya berhasil dan sukses semua.”

Berbekal nilai inilah, meski MG hanya tamatan SMP, dia sukses menjalani hidup, terutama dalam membina dan mengembangkan usahanya. Peneliti meneruskan pengumpulan data dengan bertanya kepada AS mengenai tingkat pendidikannya. Berbeda dengan informan lain yang jarak pendidikan antara majikan dan PRT memiliki gap cukup jauh, gap pendidikan antara MG dan AS tidaklah demikian sebab AS hanya tamat SD. Kepada peneliti AS menuturkan:

“Saya hanya tamat SD sama dengan saudara yang lain, orang tua tidak sanggup membiayai sekolah, sebenarnya saya juga bercita-cita sekolah sampai ke SMA, tetapi orang tua tidak mampu membiayai sehingga cita-citaku tidak tercapai, beruntung karena walaupun hanya tamat SD tetapi saya bisa menulis dan membaca sehingga bekal yang sedikit itu menjadi modal untuk bekerja di rumah Acy.”

Bagi AS, pendidikan dimaknai sebagai kecukupan kemampuan membaca dan menulis. Bagi dia dan keluarganya, bekal ini sudah cukup dijadikan modal utama bekerja, di samping itu dia juga dipercaya karena jujur, sabar dan terampil, itu sebabnya mengapa majikannya senang kepadanya dan hingga saat ini masih tetap dipertahankan.

b. Arti dan Pentingnya PRT

Bagi MG, sosok PRT memiliki arti penting sebab tanpa PRT usaha yang dijalaninya tidaklah bisa seberkembang seperti sekarang. Terlebih seturut penjelasan sebelumnya mengenai keluarga MG, dia mempunyai tiga anak, dua sudah berkeluarga dan satu autis, yang terakhir ini memerlukan perhatian dan benar-benar menyita waktu MG dan suaminya. Kelindan antara keluarga dan usaha inilah uang kemudian terurai berkat hadirnya AS sebagai PRT-nya. Perihal ini pada wawancara tanggal 16 Juni 2011, ditegaskan oleh MG sebagaimana berikut.

“Di mana-mana saja majikan sama, dia ingin yang terbaik, memilih secara selektif pembantu mana yang cocok dan memenuhi syarat, habis pembantu itu, kan, tinggal di rumah, hampir semua rahasia keluarga dia bisa ketahui, jadi pembantu itu harus orang yang dipercaya, di samping itu pembantu harus jujur, dan terampil, kenapa saya pertahankan AS karena dia memenuhi syarat sebagaimana saya sebutkan.”

c. Tingkat Keterampilan PRT

Sebagai seorang pemilik toko, memiliki PRT dengan penampilan menarik selalu memberikan nilai plus sebab bisa ditempatkan di depan sebagai penarik pelanggan. Akan tetapi, bukan hanya itu saja yang membuat MG mempertahankan AS. Alasan lain adalah AS juga memiliki keterampilan dalam hal kerumahtanggaan, sangat lincah memanfaatkan teknologi rumah tangga seperti mesin cuci, kompor gas, oven, *mixer*, bahkan terampil memasak dan mencuci. Mengenai hal ini, kepada peneliti pada 16 Juni 2011, MG menuturkan:

“Bulan kedua tahun pertama AS memang sudah terampil, tapi saat pertama datang juga belum mengetahui apa-apa, tetapi lama-kelamaan setelah dilatih dan dibimbing akhirnya juga terampil, bahkan lebih dari itu dia juga sopan dan mengerti tata krama, tetapi demikian saya juga tetap mengontrol, terutama dalam hal masak-memasak, sebab ada beberapa hal yang prinsip tidak bisa dilakukan penuh oleh pembantu, demikian juga masalah selera, itu sebanyak saya berikan kepercayaan padanya kalau itu menyangkut selera mereka, tetapi untuk saya dan suami serta keluarga saya mesti terlibat di dalamnya.”

Keterampilan yang dimiliki oleh AS tentu tidak diragukan lagi, dan itu dikemukakan sendiri oleh majikannya, tetapi pada kenyataannya keterampilan itu membuat AS

dihargai dari segi upah. Kenyataan ini didapatkan peneliti dalam wawancara kepada AS pada 22 Juni 2011, sebagaimana berikut ini.

“Saya tidak pernah meminta kenaikan gaji hanya karena saya dinilai terampil dan bagus bekerja, saya memang butuh gaji yang tinggi, tetapi saya takut kalau saya sampaikan kepada Aci lalu tersinggung atau marah. Lebih bagus saya diam saja, terserah Aci, saya juga sudah senang bekerja di sini karena majikan juga bagus, dia sabar dan tidak pernah membentak, kalau saya sudah diberi kesempatan berlibur Idulfitri dan Iduladha, pulang kampung apalagi diberi bonus satu bulan gaji, oleh-oleh ya sudah cukup, mau apa lagi, kalau cari majikan lain belum tentu lebih baik lagi.”

d. Status Sosial Ekonomi Majikan MG

MG sebagaimana yang peneliti saksikan adalah seorang majikan dengan status ekonomi yang tinggi, penghasilannya per bulan secara kualitatif layak untuk hidup sejahtera apalagi untuk menggaji pembantunya. Mengenai kemampuan ini, MG bertutur kepada peneliti pada wawancara 16 Juni 2011, sebagaimana berikut ini.

“Ya bersyukurlah bahwa Tuhan memberi rezeki kepada saya atas perjuangan hidup yang selama ini saya lakukan, akhirnya juga hidup ini saya sudah nikmati setelah sekian tahun saya menderita. Mudah-mudahan ini berlangsung seterusnya tanpa hambatan yang berarti. Saya juga bersyukur khususnya kepada diri AS dan beberapa karyawan saya, dia bagus bekerja dan karena itulah saya berikan hak-haknya, saya berikan gaji tepat waktu setiap bulan, tidak pernah dipotong, malah kalau mau kas bon saya pun layani yang penting tidak keseringan.”

Apa yang disampaikan MG kepada peneliti tersebut mengindikasikan bahwa kesuksesan yang dia capai itu juga berkat bantuan dari PRT dan karyawannya. Oleh sebab

itulah, sebagai wujud syukurnya, MG selalu memberi gaji kepada PRT dan karyawannya sesuai dengan jumlah dan waktu yang ditentukan. Berpijak dari kenyataan ini, peneliti tertarik untuk menggali pengalaman AS lebih dalam. Lewat wawancara yang dilakukan pada 22 Juni 2011, AS menuturkan:

“Toko majikan saya selalu stabil pembelinya, bahkan sewaktu mahasiswa UIN masih kuliah di Sultan Alauddin ini langganannya banyak. Saya diberi gaji tujuh ratus lima puluh ribu per bulan, selalu diterima awal bulan, tanggal satu atau tanggal dua, malah kadang-kadang kalau minta tolong bisa diterima lebih awal yang penting jangan keseringan berutang.”

Ketika peneliti bertanya apakah dengan prestasi kerja dan kondisi ekonomi majikan membuat AS mendapatkan bonus, kepada peneliti AS menuturkan:

“Kalau berbicara bonus, itu tidak ada kecuali bonus hari raya Idulfitri dan Iduladha satu bulan gaji. Aci tidak berpikir seperti itu, dia hanya menekankan kerja yang baik, tapi bagi saya tidak ada masalah yang penting gaji lancar, dan perasaan dijaga, itu saja, karena di tempat lain begini juga, malah mungkin lebih jelek lagi.”

Secara keseluruhan, ikhtisar mengenai hasil wawancara dengan empat PRT dan empat majikan mengenai latar kehidupan, pola interaksi, tingkat pendidikan, dan status ekonomi disajikan di dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Rekapitulasi Interaksi Sosial pada Empat Majikan dan PRT

No	Kasus Informan	Aspek yang diteliti	Inti Pernyataan Informan
1	NUR dan TT	Latar Kehidupan	<p>NUR</p> <p>Saya lahir di Bulukumba dari keluarga petani pemilik yang sederhana dan berpendidikan. Ketika kecil saya diasuh dan dididik oleh orang tua, tetapi ketika SD hingga SMP saya diasuh oleh Nenek. Ketika bersekolah di SPG saya di rumah Paman, kemudian ke Makassar kuliah dan diasuh kembali oleh orang tua. Selama proses pengasuhan saya memperoleh nilai-nilai tentang kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, sopan santun dan cara hidup hemat. Di rumah orang tua dan Nenek, saya diasuh dan dididik dengan lemah lembut memperoleh pola asuh yang demokratis, sementara di rumah Paman saya diasuh dengan sangat disiplin dan cenderung otoriter.</p> <p>TT</p> <p>Saya lahir di Malino dari keluarga petani penggarap yang miskin dan tidak berpendidikan. Masa kecil diasuh oleh orang tua, kemudian setelah remaja (menjanda) saya tinggal di rumah majikan. Waktu kecil saya juga merasakan bagaimana ibu mengasuh dengan kelembutan, tetapi saya merasakan bagaimana menjalani hidup di majikan yang disiplin dan cenderung otoriter.</p>
		Pola Interaksi	<p>NUR dan TT</p> <p>TT bekerja sejak subuh hingga pukul 10 sampai 11 malam, sesungguhnya itu berat, tetapi tidak ada kata lain kecuali pasrah. Selama berinteraksi NUR dan TT lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif. Namun, ada juga rasa senang karena TT istirahat dan tidur di lantai dua dengan tempat tidur yang bagus dan dilengkapi dengan kipas angin.</p>

No	Kasus Informan	Aspek yang diteliti	Inti Pernyataan Informan
		Status Sosial	<p>Tingkat Pendidikan NUR dan TT NUR adalah majikan yang berlatar belakang pendidikan tinggi, dan untuk mencapai gelar itu NUR melaluinya dengan perjuangan yang berat, kerja keras dan penuh pengorbanan. Sementara itu TT tidak tamat SD, bukan saja lantaran miskin, akan tetapi juga tidak memiliki orang-orang terdekat yang mendorong untuk sekolah.</p> <p>Tingkat kebutuhan NUR terhadap PRT Sampai hari ini kehadiran pembantu rumah tangga masih sangat saya butuhkan, bahkan semakin tinggi, hal ini disebabkan oleh aktivitas saya beserta suami dan anak-anak, tetapi saya juga selektif memilih PRT.</p> <p>Tingkat keterampilan TT Lama-kelamaan TT semakin terampil, sudah bisa menyetrika dengan rapi, sudah bisa menggunakan dan memanfaatkan alat-alat dapur, dan sudah pintar memasak, mencuci dengan mesin cuci dan sebagainya. Karena itulah dia sudah biasa dilepas setelah diberi instruksi dan hasilnya tidak mengecewakan.</p> <p>Kemampuan Ekonomi Kemampuan ekonomi NUR berada di atas rata-rata dilihat dari aspek penghasilan, dia dan suaminya golongan IV/a, untuk menggaji pembantunya tidak menjadi soal. TT setiap bulan digaji tepat waktu dan jumlah.</p>
2.	NR SR	Latar Kehidupan	<p>NR Saya lahir di Nabire, Papua tahun 1973, anak ketiga dari lima bersaudara. Dibesarkan oleh orang tua yang meskipun berpendidikan sederajat SLTP, tetapi sukses jadi pengusaha yang merantau ke Nabire Irian sejak tahun 1965.</p>

No	Kasus Informan	Aspek yang diteliti	Inti Pernyataan Informan
			<p>Saya dipelihara oleh orang tua, sejak SD sampai ke SMP di Nabire. Kemudian melanjutkan pendidikan di Makassar, tepatnya di SMTK sampai ke perguruan tinggi. Meski menjalani hidup pada dua tempat orang tua tetap memperhatikan, dia memberi keteladanan, baik dalam berusaha yang memerlukan kerja keras dan disiplin serta kejujuran, maupun dari segi pembinaan moral dan akhlak, saya diasuh oleh orang tua dengan lemah lembut, diberi makanan dengan gizi yang seimbang.</p> <p>SR</p> <p>Saya lahir di Tombolopao Kecamatan Tinggimongcong, 25 tahun yang lalu, dibesarkan oleh keluarga petani miskin dan tidak berpendidikan, namun saya juga disekolahkan dan tamat SLTP, bahkan pernah duduk di SMA, tetapi menjelang kelas tiga saya berhenti lantaran tak ada biaya. Saya diasuh oleh ibu dengan baik saya merasakan kelembutannya, hanya ketika remaja saya sudah ke kota menjadi PRT, di sini saya merasakan bagaimana membangun disiplin dan kerja keras.</p>
		Pola Interaksi	<p>Pola interaksi dilakukan oleh NR dan SR adalah komunikasi linier atau komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif. Pola komunikasi tergolong patron-klien, majikan sebagai komunikator yang pesannya harus dilaksanakan dan PRT sebagai bawahan harus melaksanakan isi pesan itu. Walaupun komunikasi satu arah pesan dikemas dengan baik dan penuh kekeluargaan.</p>

No	Kasus Informan	Aspek yang diteliti	Inti Pernyataan Informan
		Status Sosial	<p>NR adalah majikan dengan status sosial ekonomi yang tinggi, berpendidikan sarjana, dengan penghasilannya per bulan secara kualitatif cukup lumayan untuk hidup sejahtera apalagi untuk menggaji pembantunya. NR Sangat butuh dengan SR karena terampil, jujur, dan pintar.</p> <p>SR adalah seorang pembantu dengan tingkat pendidikan tidak tamat SMA, mempunyai keterampilan tinggi, keterampilan ini diperoleh berkat bimbingan majikan dan pengalaman sebelumnya, SR sangat butuh pekerjaan, selain gaji SR juga sering diberi bonus oleh majikan.</p>
3.	SW SIA	Latar Kehidupan	<p>SW</p> <p>Saya lahir di Jakarta tahun 1944, anak ketiga dari enam bersaudara. Tahun 1955 orang tua hijrah ke Makassar sehubungan dengan jabatan baru yang diemban sebagai kepala dinas sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Meski sering pindah sekolah antara Makassar dan Jakarta orang tua tetap memberi perhatian dan mengasuh dengan baik, saya sering diajar bagaimana nilai-nilai kedisiplinan, sopan santun dan kerja keras. Bapak saya otoriter dan masih mengenyam pendidikan pada masa Belanda, sementara Ibu saya dari Solo yang mengasuh dengan lemah lembut.</p> <p>SIA</p> <p>Saya lahir di Desa Botang kira-kira lima kilometer dari Maumere Flores, tiga puluh lima tahun yang lalu. Orang tua saya petani penggarap dan tidak punya pendidikan formal. Saya seorang Katolik, sama dengan orang tua dan lima saudara yang lain. Ibu sudah meninggal ketika saya berumur sembilan tahun. Masa kecil diasuh oleh orang tua, tetapi masa remaja di rantau, saya belum merasakan betul kasih sayang kemudian berpisah dengan kedua orang tua dan hijrah ke kota menjadi PRT.</p>

No	Kasus Informan	Aspek yang diteliti	Inti Pernyataan Informan
		Pola Interaksi	Pola interaksi dilakukan oleh SW dan SIA adalah komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif, tapi pesan dikemas dengan baik sehingga bernuansa kekeluargaan. Pola komunikasi tergolong patron-klien, majikan sebagai komunikator yang pesannya harus dilaksanakan dan PRT sebagai bawahan harus melaksanakan isi pesan itu.
		Status Sosial	SW adalah majikan dengan status sosial ekonomi yang tinggi, berpendidikan magister, penghasilannya per bulan secara kualitatif layak untuk hidup sejahtera apalagi untuk menggaji pembantunya. SW Sangat butuh dengan PRT. SIA adalah seorang Katolik dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD, mempunyai keterampilan tentang kerumahtanggaan, keterampilan ini diperoleh berkat bimbingan majikan, SIA sangat butuh pekerjaan, selain gaji SIA juga sering diberi bonus oleh majikan.
4	MG AS	Latar Kehidupan	MG Saya lahir di Makassar dari keluarga pengusaha. Dengan pendidikan sederajat SMP. Saya dipelihara oleh orang tua sejak kecil, remaja hingga dewasa. Di rumah orang tua sering memberi nilai-nilai kedisiplinan, sopan santun, kerja keras dan cara hidup hemat, Orang tua saya lembut dalam mendidik, tetapi tetap disiplin dalam bekerja. AS AS lahir dari keluarga petani penggarap yang miskin. Orang tua saya tidak sekolah, saya diasuh sejak kecil, tetapi ketika remaja saya sudah meninggalkan kampung dan menjalani masa remaja di majikan. Namun demikian, saya juga merasakan bagaimana orang tua mengasuh dengan lemah lembut, setiap pulang kampung orang tua masih sering memberi nasihat untuk jujur dan sabar.

No	Kasus Informan	Aspek yang diteliti	Inti Pernyataan Informan
		Pola Interaksi	Pola interaksi dilakukan oleh MG dan AS adalah komunikasi linier atau komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif. Pola komunikasi tergolong patron-klien, majikan sebagai komunikator yang pesannya harus dilaksanakan dan PRT sebagai bawahan harus melaksanakan isi pesan itu.
		Status Sosial	MG adalah majikan dengan status sosial ekonomi yang tinggi, berpendidikan SMP penghasilannya per bulan secara kualitatif layak untuk hidup sejahtera apalagi untuk menggaji pembantunya. MG sangat butuh dengan PRT. AS adalah pembantu dengan tingkat pendidikan SMP, mempunyai keterampilan tinggi, keterampilan ini diperoleh dari pengalaman, AS juga sangat butuh pekerjaan, bukan hanya itu AS juga berpenampilan menarik dan dipercaya untuk menjual dan tentu menarik pelanggan.

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

V

MENYANDINGKAN TEORI DAN KENYATAAN

Sering kali segala hal yang ada dimuat oleh beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli berbenturan dengan apa yang ada di lapangan. Hal ini tentu saja berdasar, misalnya akibat kondisi yang kekinian, pemanfaatan teknologi, dan lain sebagainya, acapkali membuat beberapa hal yang diyakini sebagai sebuah kebenaran pada waktu lampu mesti diteliti ulang keabsahannya.

Pada bagian ini, peneliti mencoba menyangdingkan berbagai konsep dan teori beberapa ahli mengenai interaksi sosial dengan hasil wawancara dan observasi yang didapatkan dari semua informan. Penyandingan ini ditujukan untuk memahami lebih dalam faktor apa yang menciptakan hubungan asosiatif dan disasosiatif antara majikan dengan PRT. Harapannya adalah dengan adanya penyandingan apa yang seharusnya terjadi dengan yang sebenarnya terjadi dapat ditemukan solusi atas permasalahan yang berlarut-larut terjadi di antara relasi majikan dengan PRT.

A. Latar Kehidupan Majikan dan PRT

1. Latar Kehidupan NUR dan TT

Sebagaimana yang jelaskan di dalam bagian sebelumnya, diketahui bahwa NUR adalah anak seorang petani yang bekehidupan sederhana. Selama beberapa waktu, dia menjalani proses hidup pada berbagai tempat dan diasuh oleh beberapa orang seperti nenek dan pamannya. Pola asuh yang diterimanya dari neneknya adalah pola asuh yang demokratis di mana selama diasuh dan dididik NUR selalu mendengar dan menyaksikan perlakuan-perlakuan yang baik, termasuk beribadah, mengaji, nasihat tentang kejujuran dan kerja keras untuk mengubah nasib. Pola asuh yang diterima NUR berubah ketika dia diasuh oleh pamannya. Pamannya sangat disiplin, sedikit saja melakukan kesalahan biasanya langsung diberi sanksi, cara mendidiknya sangat otoriter.

Meski mengalami dua pola asuh yang terasa bertentangan, sebenarnya jika dianalisis NUR mengalami pola asuh demokratis dan proses sosialisasi yang sempurna di mana dia tetap mendapatkan perhatian yang penuh dari orang terdekatnya. Dia sangat diperhatikan, baik dari aspek material maupun kasih sayang sehingga pola asuh dan sosialisasi itu berlangsung terus tanpa terputus.

Apa yang dialami NUR ini tentu berkebalikan dengan yang dialami TT. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam bagian sebelumnya, TT dibesarkan oleh keluarga miskin, orang tuanya tidak pernah sekolah, sehingga dia mengalami sosialisasi yang tidak sempurna. Tekanan ekonomi inilah yang menjadi alasan sejak remaja TT sudah harus bekerja demi tetap bertahan hidup. Jika menilik mengenai bagaimana TT diasuh oleh keluarganya, sebenarnya sejak kecil dia begitu disayang oleh orang tuanya, tetapi hal ini hanya dia alami sampai remaja.

2. Latar Kehidupan NR dan SR

NR terlahir dari keluarga dengan kemampuan ekonomi tinggi. Dia adalah anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan orang tua berpendidikan sederajat SMP, tetapi sukses menjadi pengusaha yang berasal dari Pangkep yang merantau ke Papua pada awal 1965. NR

sejak balita sampai anak-anak dan dewasa sangat diperhatikan pendidikannya, agama, dan makanannya. Cara pengasuhan inilah yang secara teori memasukkan NR ke kategori seseorang yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis. Selain itu, dia pun menjalani proses sosialisasi yang sempurna, seiring-sejalan dengan proses sosialisasinya ini dia sering diberi nasihat oleh orang tuanya, seperti mengenai penghargaan kepada orang lain.

Berbeda dengan majikannya, SR lahir dan besar di dalam keluarga petani miskin dan tidak pernah sekolah. Meski demikian, dia mampu bersekolah hingga SLTP bahkan sampai SMA meski kemudian berhenti sebab tidak ada biaya. Hal ini yang membuatnya terpaksa bekerja pada bidang informal dengan menjadi PRT akibat tidak memiliki ijazah SMA yang bisa menunjangnya bekerja pada sektor formal. Apabila ditilik dari aspek sosialisasinya, SR menjalani proses sosialisasi dengan baik. Dia sering mendengar nasihat-nasihat yang isinya tentang kejujuran, rajin, dan kerja keras dari orang tuanya dan itu tertanam di dalam perilakunya. Selain itu SR juga diasuh oleh orang tuanya dengan lemah lembut, diberi kasih sayang, dan diasuh dengan nilai-nilai yang demokratis.

3. Latar Kehidupan SW dan SIA

Sebagai seorang anak yang dilahirkan dari keluarga sukses asal Jakarta yang pindah ke Makassar pada 1955, SW termasuk orang yang menjalani proses sosialisasi dengan cukup baik. Dia juga diasuh oleh orang tua yang begitu memberi perhatian dan pendidikan yang baik. Sejak kecil orang tuanya sering mengajarkan bagaimana nilai-nilai kedisiplinan, sopan santun, dan kerja keras, sebagai hasil pendidikan ala Belanda yang diterimanya. Hal inilah yang apabila dilihat dari proses sosialisasi dan pola asuhnya, SW termasuk anak yang mengalami proses sosialisasi sempurna dengan pola asuh yang demokratis dan otoriter.

Sementara itu, SIA terlagir dari keluarga petani penggarap yang tidak memiliki riwayat pendidikan formal. Dia hidup bersama lima saudaranya yang sejak dia berusia sembilan tahun sudah ditinggal

oleh ibunya. Hal inilah yang kemudian membuatnya mesti menjalani proses sosialisasi di dalam keluarga dalam waktu yang relatif singkat. Nilai-nilai yang seharusnya meresap dan menjadi modal sosial ketika bermasyarakat belum terinternalisasi betul lalu hijrah ke kota mencari kehidupan.

4. Latar kehidupan MG dan AS

Sejak kecil hingga dewasa, MG diasuh orang tua yang berasal dari keluarga pengusaha. Di dalam pengasuhan inilah dia mendapatkan nilai-nilai kedisiplinan, sopan santun, kerja keras dan cara hidup hemat, orang tuanya lembut dalam mendidik, tetapi tetap disiplin dalam bekerja. Kenyataan inilah yang membuat MG menjalani proses sosialisasi sempurna dengan pola asuh yang demokratis

Berbeda dengan AS yang terlahir dari keluarga petani penggarap yang miskin. Namun, dia tetap mendapatkan pengasuhan yang lembut sedari kecil. Orang tua AS tidak berpendidikan dan sejak kecil dia sudah meninggalkan kampung halaman serta menjalani masa remajanya dengan bekerja sebagai PRT. Inilah yang membuat proses sosialisasi AS berjalan tidak sempurna.

Lebih jauh mengenai latar kehidupan empat majikan dan PRT dapat dilihat pada matriks rekapitulasi berikut ini.

Tabel 9
Rekapitulasi Latar Kehidupan Empat Majikan dan PRT

No	Majikan/ PRT	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh
1.	NUR	Lahir dan dibesarkan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan sederajat SR, pekerjaan petani pemilik dengan tingkat pendapatan sedang.	Menjalani sosialisasi pada tiga tempat berbeda. Pertama di rumah orang tuanya, kedua di rumah neneknya, dan ketiga di rumah pamannya. Meski tempatnya berbeda proses sosialisasi tidak pernah terputus NUR tetap diberi nilai-nilai tentang kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras. sehingga NUR menjalani proses sosialisasi secara sempurna.	Ketika diasuh di rumah orang tua dan neneknya NUR diasuh dengan kasih sayang dan kelembutan dan cenderung demokratis, tetapi ketika diasuh di rumah pamannya, sangat disiplin dan cenderung otoriter. Karena itu NUR menjalani pola asuh demokratis dan otoriter.
	TT	Lahir dan dibesarkan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD, pekerjaan petani penggarap dengan tingkat pendapatan rendah.	TT menjalani sosialisasi kurang sempurna karena kemiskinan, nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua sejak kecil belum terinternalisasi kemudian ke kota menjadi PRT. Masa remaja saat masih butuh nilai-nilai dihabiskan di rumah majikan karena tekanan ekonomi.	TT menjalani pola asuh demokratis, meski orang tuanya miskin dan kurang pendidikan TT kecil juga pernah merasakan bagaimana hidup bersama orang tua, dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang orang tua.

No	Majikan/ PRT	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh
2.	NR	NR lahir dan dibesarkan oleh orang tua dengan pendidikan sederajat SMP, seorang pengusaha sukses asal Pangkep dengan tingkat pendapatan tinggi.	Menjalani sosialisasi pada dua tempat berbeda. Pertama di rumah orang tuanya di Nabire, kedua di rumahnya bersama neneknya. Meski tempatnya berbeda proses sosialisasi tidak pernah terputus NR tetap diberi nilai-nilai tentang kejujuran, sopan santun, cara menghargai orang lain dan kerja keras. sehingga NR menjalani proses sosialisasi secara sempurna.	Ketika diasuh di rumah orang tua NR diasuh dengan kasih sayang dan kelembutan demikian pula waktu kuliah di Makassar bersama Neneknya diasuh secara demokratis.
	SR	Lahir dan dibesarkan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD, pekerjaan petani penggarap dengan tingkat pendapatan rendah.	SR menjalani sosialisasi kurang sempurna karena kemiskinan, nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua sejak kecil belum terinternalisasi kemudian ke kota menjadi PRT. Masa remaja saat masih butuh nilai-nilai dihabiskan di rumah majikan karena tekanan ekonomi.	SR menjalani pola asuh demokratis, meski orang tuanya miskin dan kurang pendidikan SR pernah merasakan bagaimana hidup bersama orang tua, dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang orang tua. Pola asuh demokratis.

No	Majikan/ PRT	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh
3.	SW	Pendidikan orang tua: sarjana Jenis Pekerjaan: PNS Pendapatan tinggi	Menjalani sosialisasi di rumah orang tuanya, proses sosialisasi tidak pernah terputus SW diberi nilai-nilai tentang kejujuran, sopan santun keras. Sehingga SW menjalani proses sosialisasi secara sempurna.	Ketika diasuh di rumah orang tua SW diasuh dengan kasih sayang dan kelembutan oleh ibunya tetapi ayahnya mendidiknya cenderung otoriter.
	SIA	Pendidikan orang tua: tidak tamat SD Pendapatan: rendah Pekerjaan: petani penggarap	SIA menjalani sosialisasi kurang sempurna karena kemiskinan, nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua sejak kecil belum terinternalisasi kemudian ke kota menjadi PRT. Masa remaja saat masih butuh nilai-nilai dihabiskan di rumah majikan karena tekanan ekonomi. Sosialisasi kurang sempurna.	SIA menjalani pola asuh demokratis, meski orang tuanya miskin dan tidak berpendidikan SIA semasa kecil pernah merasakan bagaimana hidup bersama orang tua, dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang orang tua.

No	Majikan/ PRT	Status Sosial Ekonomi	Sosialisasi	Pola Asuh
4.	MG	Pendidikan orang tua: SLTP Pekerjaan: pedagang Pendapatan: tinggi	Menjalani sosialisasi di rumah orang tuanya, proses sosialisasi tidak pernah terputus MG tetap diberi nilai-nilai tentang kejujuran, sopan santun, kerja keras, cara hidup hemat sehingga MG menjalani proses sosialisasi secara sempurna.	MG menjalani pola asuh demokratis, hidup bersama orang tua orang tua yang sukses dalam berwirausaha.
	AS	Pendidikan orang tua: tidak tamat SD Pendapatan: rendah Pekerjaan: petani penggarap	AS menjalani sosialisasi kurang sempurna karena kemiskinan, nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua sejak kecil belum terinternalisasi kemudian ke kota menjadi PRT. Masa remaja saat masih butuh nilai-nilai dihabiskan di rumah majikan karena tekanan ekonomi.	AS menjalani pola asuh demokratis, meski orang tuanya miskin dan kurang pendidikan SR merasakan bagaimana hidup bersama orang tua, dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang orang tua.

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

Rekapitulasi mengenai latar kehidupan empat majikan dan PRT secara umum menunjukkan kemiripan hampir dalam semua indikator yang dijadikan acuan penelitian. Semua majikan yang terlibat sebagai informan memiliki latar kehidupan masa lalu yang hampir sama, status sosial ekonomi yang sama, menjalani proses sosialisasi sempurna dan pola asuh yang mirip.

Kesamaan ini juga dialami oleh empat PRT yang menjadi informan dalam penelitian ini. Baik TT, SR, SIA, maupun AS menjalani proses sosialisasi yang kurang sempurna sebab sejak remaja sudah meninggalkan kampung halaman ataupun orang tuanya demi bekerja. Proses sosialisasi yang diharapkan akan menjadi sarana transfer nilai-nilai (*transfer of values*) tidak berjalan sebagaimana mestinya. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua sejak kecil belum terinternalisasi dengan baik kemudian berpisah dengan orang tuanya. Kenyataan ini seolah bertolak-belakang dengan apa yang dituliskan Bandura di dalam buku *Social Learning Theory* bahwa struktur sosial seharusnya diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat kelak setelah dia dewasa.

Talcott Parson di dalam *The Social System* dan Berger di dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* sama-sama menjelaskan bahwa sosialisasi sempurna dan tidak ditandai dengan berfungsinya dengan baik fungsi sosialisasi yang tecermin pada adanya keluarga yang tenteram. Apabila proses sosialisasi berjalan dengan sempurna, maka ayah dan ibu dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik, dan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya. Begitu juga sebaliknya.

Proses yang dialami seorang individu dalam menjalani hidup dan menerima berbagai pengetahuan dan keterampilan serta berbagai nilai sosial sebagai bagian dari upaya untuk melakukan interaksi sosial kelak di masyarakat. Dalam proses itu, orang tua mewariskan berbagai macam ide atau pikiran, sikap dan tingkah laku yang punya nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, warisan itu diberikan kepada anak dan menjadi bekal untuk melakukan interaksi sosial dalam masyarakat. Sebagai sebuah media pewarisan nilai, di dalam proses sosialisasi mengandung unsur pendidikan di mana seorang anak diberi pengetahuan dan keterampilan dari semula tidak tahu menjadi tahu. Itu sebabnya tokoh seperti Kimbal Young, R. S. Lazarus, Havigurst,

Naugarten, Thomas Ford Houlst serta George Herbert Mead yang dirangkum Gerungan (2004) dan Mattulada (1999) mengemukakan bahwa pengertian sosialisasi mencakup, (1) proses belajar yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya lalu diikuti oleh upaya pewarisan cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. (2) Dalam proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, nilai-nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. (3) Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan secara sistematis dalam pribadinya.

Proses sosialisasi juga berhubungan dengan konsep diri yang lahir dari persepsi, baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari diri orang lain. Dalam hal ini setidaknya ada tiga cara sosialisasi dalam upaya membentuk suatu tingkah laku sebagaimana yang disampaikan oleh Broom dan Selznick yang dikutip Salbiah (2003). Ketiga cara itu meliputi, *pertama* dalam proses sosialisasi itu seseorang mendapatkan bayangan dirinya (*self image*). Bayangan diri itu timbul setelah ia memperhatikan cara orang lain memandang dan memperlakukan seseorang, hal itu bisa timbul akibat penilaian orang lain yang terus menerus memberikan gambaran bahwa dia tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, suatu bayangan diri yang menguntungkan bagi perkembangan seseorang, hal ini dapat timbul akibat penilaian orang lain. *Kedua*, dalam sosialisasi juga membentuk kedirian yang idealis orang bersangkutan untuk mengetahui dengan pasti apa-apa yang harus dia lakukan agar dapat memperoleh pujian dan rasa cinta dari orang lain. Bentuk kedirian yang ideal itu juga berfungsi untuk meningkatkan ketaatan si anak kepada norma-norma sosial. Sedangkan yang *ketiga* adalah kumpulan dari proses pertama dan kedua inilah yang kemudian membentuk kedirian manusia dengan jalan membangun suatu ego.

Ketiga cara inilah yang menjadikan proses sosialisasi seseorang berada di dalam tataran penyeimbang antara diri yang dibesarkan di dalam keluarga dengan diri seseorang yang bersentuhan dengan masyarakat. Itu sebabnya ada juga pendapat yang menyebut bahwa

sosialisasi sesungguhnya adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat, yang mencakup upaya belajar sosial individu untuk menyesuaikan kondisi, situasi dan sinergisitas antara kebutuhan individu dengan tuntutan eksternalnya. Sempurna atau tidaknya proses sosialisasi yang dijalani seseorang berakibat juga kepada proses pola asuhnya.

Lewat buku *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Shochib mengartikan pola asuh sebagai proses di mana seorang individu menjalani hidup dan menerima berbagai pengetahuan dan keterampilan serta berbagai nilai sosial sebagai bagian dari upaya untuk melakukan interaksi sosial kelak di masyarakat. Dia juga menambahkan bahwa pola asuh mencakup pula bagaimana anak dirawat, dididik, agar lahir tumbuh dan berkembang menjadi anak yang seimbang antara jasmani dan rohaninya, sehat fisiknya dan sehat pula spiritualnya.

Empat majikan dan PRT sebagaimana terlihat pada matriks rekapitulasi di atas juga mengungkapkan bahwa majikan maupun PRT masing-masing menjalani pola asuh yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak memunculkan dominasi di mana majikan yang menjalani proses sosialisasi sempurna akan menjalani pola asuh yang demokratis, dan sebaliknya PRT yang menjalani sosialisasi tidak sempurna akan menjalani pola asuh yang otoriter atau *laissez faire*. Meskipun demikian muncul kecenderungan bahwa orang tua yang pernah menjalani pendidikan yang disiplin juga akan menularkan kebiasaan itu kepada anaknya dan pola asuh ini terjadi pada pola asuh yang otoriter.

Kenyataan ini terlihat pada diri NUR ketika dia tinggal di orang tua dan neneknya yang mengasuh dengan kasih sayang dan kelembutan, tetapi ketika tinggal bersama dengan pamannya dia diasuh dengan sangat disiplin, keras, dan cenderung otoriter. Hal yang sama juga terjadi pada diri SW yang ibunya berasal dari Solo mengasuh dengan sangat lembut. Sementara, ayahnya yang pernah mengenyam pendidikan Belanda yang mengasuhnya dengan disiplin dan cenderung otoriter.

Apa yang dialami NUR dan SW ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Utami (2008) yang menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pendidikan responden dengan perkembangan psikososial anak begitu juga dengan tipe pola asuh orang tua ada pengaruhnya dengan perkembangan psikososial anak prasekolah. Bila diuji secara bersama-sama antara tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah, tingkat pendidikan tidak memengaruhi perkembangan psikososial anak. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan tipe pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anak prasekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososialnya.

Di dalam pembentukan pola asuh, keluarga memang memegang peranan penting sebab di dalamnya seorang anak memperoleh bimbingan misalnya bagaimana menghargai orang lain, bagaimana kejujuran, manfaat disiplin, serta memberi nilai-nilai yang ada dan berkembang di masyarakat. Hal ini senada dengan yang didefinisikan oleh Parson (1955) dan Berger (1966) tentang keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Sementara keluarga menurut Mead (Ritzer, 2004:283) adalah *significant others* yang sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri seorang anak, karena itulah bagaimana anak di masyarakat kelak sangat tergantung kepada kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sementara bagi Mead, lingkungan masyarakat disebut sebagai *generalized others* yang proses sosialisasi di dalamnya dilalui dalam dua tahap yaitu *play stage* (tahap bermain) dan *generalized others*.

Berpijak dari teori dan kenyataan yang ada, apabila dilihat dari latar kehidupan yang meliputi aspek status sosial ekonomi antara majikan dan PRT sangat berbeda dan berpotensi melahirkan hubungan disosiatif. Namun, perbedaan ini ternyata dalam praktiknya dapat dieliminasi dampaknya melalui kemampuan keduanya melakukan adaptasi sehingga tercipta hubungan asosiatif yang akomodatif.

B. Pola Interaksi Majikan dan PRT

Cara seseorang dalam berinteraksi dengan sesama sangat diwarnai oleh latar kehidupan masa lalu. Hal ini lantaran latar kehidupan inilah yang kemudian membentuk pola pikir dan konsep diri. Sebagaimana data yang disajikan di dalam bagian sebelumnya, terlihat bahwa empat majikan dan empat PRT mengimplementasikan pola pikir dan konsep diri dengan cara berbeda. Dalam melakukan interaksi, majikan condong memberi layanan berupa penyediaan sarana dan prasarana seperti kamar, peralatan dapur dan kerumahtanggaan, dan sebagainya demi menunjang kinerja PRT-nya. Sementara implementasi pola pikir dan konsep diri yang ditunjukkan oleh PRT kepada majikannya menyangkut kualitas pekerjaan dan pelayanan.

Pengimplemantasian pola pikir dan konsep diri ini yang nantinya akan menentukan apakah di dalam sebuah interaksi terjalin sebuah pola hubungan yang harmonis atau disharmonis. Analisis mengenai bagaimana semua informan di dalam penelitian ini mengimplementasikan pola pikir dan konsep diri disajikan di dalam matriks berikut ini.

Tabel 10
Pola Interaksi Majikan dan PRT pada Empat Keluarga Pengguna Jasa PRT

No	Majikan & PRT	Jam Kerja	Tempat Kerja dan Jenis Pekerjaan	Bentuk Komunikasi
1.	NUR dan TT	TT bekerja sejak subuh hingga malam, mulai pukul 5.00 subuh sampai majikan dan keluarganya tertidur, kira-kira antara pukul 22.00 atau 23.00.	TT bekerja di rumah NUR yang berukuran 5 x 15 m berlantai dua dengan jumlah kamar tiga buah, Dia melayani majikannya bersama 3 orang anaknya, dengan jenis pekerjaan memasak, mencuci, menyetrika, dan tugas-tugas kerumahtanggaan lainnya. Dia tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin.	NUR dan TT lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif. Dan inisiatif komunikasi lebih banyak berasal dari NUR.
2.	NR dan SR	SR bekerja dari pukul 5.00 subuh sampai pukul 22.00 malam.	SR bekerja di rumah NR dengan ukuran 15 x 20 m berlantai dua dengan jumlah kamar lima buah, jumlah anggota keluarga lima orang, jenis pekerjaan memasak mencuci, menyetrika, mengantar dan menjemput anak sekolah, dan membantu menutup toko majikan, dll. Dia tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin.	NR berkomunikasi dengan SR, melalui komunikasi satu arah dan juga komunikasi dua arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif tapi kadang-kadang juga persuasif, inisiatif, komunikasi lebih banyak dari NR, dan pesannya dikemas secara sopan penuh dengan kekeluargaan.

No	Majikan & PRT	Jam Kerja	Tempat Kerja dan Jenis Pekerjaan	Bentuk Komunikasi
3.	SW dan SIA	SIA bekerja dari pukul 5.00 subuh sampai pukul 22.00 malam.	SIA bekerja di rumah SW dengan ukuran 10 x 15 m berlantai dua dengan jumlah kamar lima buah, jumlah anggota keluarga enam orang, jenis pekerjaan memasak, mencuci, menyetrika, dll. Dia tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin.	SW lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif, tetapi pesannya disampaikan dengan lembut dan dikemas secara sopan penuh dengan kekeluargaan.
4.	MG dan AS	AS bekerja dari pukul 5.00 subuh sampai pukul 22.00 malam.	AS bekerja di rumah MG dengan ukuran 5 x 15 m berlantai tiga dengan jumlah kamar empat buah, jumlah anggota keluarga empat orang, jenis pekerjaan antara lain: memasak, mencuci, menyetrika dan menjaga toko, AS tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin.	MG dan SR berkomunikasi melalui komunikasi satu arah dan juga komunikasi dua arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif. tetapi kadang-kadang juga persuasif, inisiatif komunikasi lebih banyak dari MG, dan pesannya dikemas secara sopan penuh dengan kekeluargaan.

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

Dari Tabel 10 keempat PRT yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki kesamaan, terutama di dalam jam kerja yang rata-rata berlangsung selama 18 jam. Kenyataan ini sebenarnya bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai jam kerja buruh atau karyawan yang lama durasinya adalah delapan jam. Namun, menanggapi

kenyataan ini sebagaimana hasil wawancara, keempat PRT yang menjadi informan memaklumi molornya jam kerja ini dengan dalih bahwa semua PRT memiliki jam kerja sama. Kepasrahan ini adalah salah satu wujud dalam implementasi pola pikir dan konsep diri yang dimiliki para PRT, di mana Sejak awal mereka sudah mengetahui posisinya sebagai bawahan yang butuh pekerjaan, dan sebaliknya mereka mengetahui bahwa majikannya adalah atasan yang memberi pekerjaan dan setiap keputusannya tidak perlu dibantah. Pola pikir dan konsep diri yang seperti inilah yang membuat posisi tawar PRT rendah dari awal, walhasil mereka tidak bisa memilih alternatif lain. Ini juga memberi indikasi bahwa sejak semula hubungan antara majikan dan PRT sudah membawa benih-benih hubungan patron klien. Scoot (1983) menyebut hubungan ini sebagai hubungan tidak setara disebabkan oleh pertukaran jasa, karena ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Di dalam Rancangan Undang-Undang tentang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga tahun 2004 ditemui sebuah harapan di mana PRT yang bekerja kepada seorang majikan mendapatkan fasilitas selain upah bulanan berupa tempat tidur dan istirahat yang memadai. Implementasi dari peraturan ini sudah dijalankan oleh semua majikan yang terlibat di dalam penelitian ini, di mana mereka memberikan fasilitas tempat tidur yang memadai disertai pendingin berupa kipas angin.

Sementara apabila melihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan keempat PRT di dalam penelitian memiliki perbedaan. Apabila TT dan SIA bekerja sebatas mengurus urusan kerumahatnggaan, maka SR dan AS selain urusan kerumahatnggaan juga ditambah dengan mengantar dan menjemput anak sekolah dan membantu majikan menjaga toko. Pemberian tugas tambahan ini sebenarnya tidak sesuai dengan undang-undang ketenagakerjaan. Hanya saja bagi SR sebagaimana yang diungkapkan di dalam wawancara, kegiatan antar jemput anak majikannya ke sekolah itu dijadikannya sarana untuk melepas penat sejenak. Dengan pergi keluar rumah saat mengantar atau menjemput SR memiliki kesempatan untuk menghirup udara segar setelah beberapa lamanya

mengurusi urusan kerumahtanggaan. Kenyataan ini juga dialami oleh AS, saat menjaga toko dia merasa terhibur setelah berjam-jam di dapur, dia lebih senang seperti ini karena ada selingan dalam bekerja.

Secara prinsip, jika ditilik dari penuturan maupun kenyataan yang diterima PRT dan perlakuan yang diberikan oleh majikan semua sudah sesuai estándar. Hanya saja harus pula diakui bahwa pernyataan-pernyataan itu belum sepenuhnya menjadi gambaran yang utuh dari seorang pembantu, mungkin mereka mengatakan senang disebabkan karena tidak ada pilihan lain. Kenyataan yang dijalani SR dan AS mengenai kegiatan antar jemput dan saat menjaga toko dijadikan sebagai sarana rekreasi dan hiburan setelah berjam-jam di dapur, menunjukkan bahwa interaksi majikan dan PRT dalam konteks tempat, jam kerja, dan jenis pekerjaan juga belum tentu menggambarkan pola pikir dan konsep diri (*self concept*) dari seorang PRT.

Matriks di atas juga menunjukkan bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara majikan dengan PRT-nya. Sebagaimana yang terlihat bentuk komunikasi lebih banyak menggunakan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) di mana majikan lebih banyak mengambil inisiatif dalam melakukan komunikasi. Pengambilan inisiatif yang lebih banyak dari pihak majikan ini menjadikan komunikasi yang terjadi hanya satu arah meskipun dalam beberapa kasus ada pula yang dua arah. Komunikasi satu arah yang banyak dilakukan pihak majikan ini walaupun sifat pesannya memerintah atau instruktif, tetap dikemas dalam bentuk persuasif dan kental dengan nuansa kekeluargaan.

Bentuk komunikasi satu arah ini menunjukkan betapa kentalnya hubungan patron-klien yang melingkupi hubungan majikan dan PRT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Scoot, bahwa hubungan patron-klien terjadi jika majikan (*employers*) sebagai atasan yang bertindak sebagai komunikator yang pesannya harus dilaksanakan, sementara itu PRT sebagai bawahan yang bertindak sebagai komunikan harus melaksanakan isi pesan itu. Dalam konteks hubungan majikan dan PRT, bentuk komunikasi ini dapat menjadi potensi konflik yang pada gilirannya dapat melahirkan hubungan disharmoni atau hubungan disosiatif.

Sementara itu, hubungan kemitraan terjadi jika majikan sebagai atasan yang bertindak sebagai komunikator menyampaikan pesannya secara persuasif, dan PRT sebagai bawahan menerima pesan itu secara sadar tanpa ada paksaan.

Hanya saja, jika kembali menilik mengenai lamanya empat PRT yang bekerja kepada majikannya yang berlangsung antara tiga sampai delapan tahun, bentuk komunikasi satu arah yang secara teori dikhawatirkan akan membentuk hubungan disosiatif tidak terjadi. Hal ini sangat mungkin terjadi sebab tidak lain karena PRT dapat mengakomodasi perbedaan melalui penyesuaian diri, sebagaimana yang dituturkan TT di dalam wawancara, “Saya menyadari bahwa, jam kerja panjang, dan beban kerja berat, tetapi tidak ada kata lain kecuali pasrah.” Pernyataan ini meski menunjukkan bahwa sebenarnya TT merasa kurang ikhlas, hanya karena tidak ada pilihan lain akhirnya dia memaksakan diri untuk bekerja dengan baik. Kenyataan seperti yang dialami TT inilah yang menjadi salah satu alasan Rancangan Undang-Undang tentang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga urung disahkan oleh DPR RI meski RUU ini sudah disusun sejak tahun 2004.

Berbeda majikan berbeda pula pengalaman yang diterima oleh PRT-nya. Hal ini tecermin di dalam pengalaman yang SR ceritakan. Meski dia baru bekerja selama tiga tahun kepada NR, SR mengaku bahwa dia merasa nyaman sebagaimana petikan wawancara ini. “Kebetulan di sini majikanku bagus, dia anggap saya sebagai keluarga sendiri”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun SR bekerja hampir sepanjang waktu, dia tetap bekerja dengan baik, dia ikhlas bekerja karena merasa diperhatikan, dan dia dianggap sebagai keluarga.

Perlakuan NR terhadap PRT-nya juga dapat dilihat dari aspek komunikasi. Meskipun komunikasi hampir semua atas inisiatif majikan dan bisanya sifatnya instruktif, SR juga sering memberi usul. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh NR dan SR, kadang-kadang komunikasi satu arah tetapi kadang pula dua arah. Keduanya sudah saling mengerti dan saling memahami, sehingga sifat pesan (*message*) setiap berkomunikasi selalu mengajak dan

persuasif. Dalam konteks hubungan NR dan SR bentuk komunikasi ini bukan menjadi potensi konflik akan tetapi justru menjadi perekat di antara keduanya, sehingga hubungan keduanya selalu diwarnai oleh hubungan asosiatif yang “*cooperative*”.

Relasi antara majikan dengan PRT yang mirip dengan apa yang dialami NR dan SR, dialami juga oleh SW dan SIA yang sudah berlangsung selama delapan tahun. Meski kedua pihak ini memiliki perbedaan dalam segi keyakinan, hal ini tidak menjadi pemicu konflik sebab keduanya saling mengerti dan memahami sebagai bagian dari proses asosiatif yang “*asimilatif*”. Meski jam kerja panjang, SIA tidak mempersoalkan, dia memahami betul bahwa bekerja sebagai PRT memang demikian adanya. Namun, di atas segala-galanya SIA diperlakukan dengan baik oleh majikannya sehingga dia juga bekerja dengan ikhlas sebagaimana yang dia ungkapkan di dalam petikan wawancara ini. “Sebagai pembantu di mana-mana sama saja, terutama yang menginap di rumah majikan, tapi pekerjaan ini saya lakukan tanpa beban, karena ibu (majikan) sangat baik pada saya, bila saya kelihatan lelah disuruh istirahat, tak diperlakukan seperti pembantu oleh ibu.”

Interaksi sosial (*social interaction*) antara SW dan SIA diwarnai dengan proses komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun gerakan-gerakan tubuh (*gesture*). Tutur kata, baik majikan (*employers*) maupun pembantu (*maids*) mengandung pesan yang kedua-duanya saling mengerti dan memahami. Ketika memanggil atau memerintah suara SW terdengar pelan dan santun, demikian pula ketika mendengar panggilan, SIA menjawab dengan lembut pula dan spontan melaksanakan perintah itu.

Sementara pola interaksi antara MG dan AS memiliki kemiripan dengan pola interaksi NUR dan TT, baik dilihat dari tempat, jam kerja, jenis pekerjaan, dan bentuk komunikasinya. AS mengatakan bahwa jam kerjanya memang panjang, tetapi tidak ada persoalan, sebab kenyataannya memanglah demikian. Meski sempat berpikir bahwa seharusnya dia dibayar dua kali sebab juga menjaga toko, dia tidak menuntut. Dia sudah cukup puas begitu menerima bonus saat Idulfitri.

Apabila menilik dari cara berkomunikasi, hubungan antara MG dan AS diwarnai dengan proses komunikasi yang intens. MG sering menyampaikan pesan secara lisan, baik dalam bentuk kata maupun dalam bentuk lain, melalui tangan MG sering menunjuk atau memberi isyarat angka, atau kode untuk jenis pekerjaan tertentu, juga melalui tatapan mata untuk memberi perintah atau larangan. Di dapur hubungan MG dan pembantunya AS juga sangat komunikatif, tidak ada suara yang besar apalagi terdengar membentak. Hal ini mencerminkan bahwa di antara mereka berdua lagi pula sudah saling mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dikerjakan, semuanya berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan masing-masing..

Pola interaksi empat majikan dan empat PRT di atas dapat dilihat di dalam matriks berikut ini.

Tabel 11
Rekapitulasi Pola Interaksi Empat Majikan dan PRT

Informan (Majikan dan PRT)	Asosiatif	Disosiatif
NUR dan TT	TT sudah bekerja selama tiga tahun, tidak ada perbedaan pendapat dan konflik secara terbuka, TT mampu beradaptasi.	Ada perbedaan pendapat tetapi terpendam, NUR kurang menghargai pembantu.
NR dan SR	SR sudah bekerja selama tiga tahun, tidak ada perbedaan pendapat dan konflik secara terbuka, NR dan SR mampu beradaptasi.	-
SW dan SIA	SIA sudah bekerja selama delapan tahun, tidak ada perbedaan pendapat dan konflik secara terbuka, SIA dan SW mampu beradaptasi.	
MG dan SA	AS sudah bekerja selama tiga tahun, tidak ada perbedaan pendapat dan konflik secara terbuka, AS dan MG mampu beradaptasi.	

Sumber: Data setelah diolah 2011

Secara umum, pola interaksi yang ditunjukkan antara majikan dan PRT-nya adalah pola interaksi yang berlangsung secara harmonis atau asosiatif yang ditandai dengan lamanya seorang PRT bekerja kepada majikannya yang berkisar tiga sampai delapan tahun. Selama kurun waktu ini, perbedaan yang menimbulkan konflik dapat diredam dengan kemampuan adaptasi masing-masing pihak. Kemampuan ini memungkinkan mereka saling mengerti dan memahami eksistensi masing-masing. Saling memahami inilah yang memungkinkan keduanya mendapatkan keuntungan. Majikan (*employers*) mendapatkan seseorang yang dapat membantu keluarganya, sementara PRT terbantu untuk mendapatkan kehidupan setelah di kampungnya hidup susah dan menderita.

Realitas ini sejalan dengan gambaran yang disampaikan oleh Back (1977) dan Mattulada (1985) bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain. Jika hubungan itu asimetris atau hanya satu di antaranya yang memengaruhi, maka hubungan itu dianggap bukan interaksi. Interaksi terjadi hanya jika keduanya melaksanakan hubungan simetris yang hanya bisa langgeng jika yang melakukannya memperoleh keuntungan bersama.

Di samping memperoleh keuntungan, hubungan majikan dan PRT ditunjang oleh kemampuan keduanya mengadakan penyesuaian diri. Hal inilah yang disebut Darwin sebagai adaptasi. Darwin menyebut bahwa hanya organisme yang berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya sajalah yang dapat tetap hidup. Tingkah laku manusia itu diterangkan sebagai reaksi-reaksi terhadap tuntutan atau tekanan dari lingkungan eksternalnya (Suriasumantri J., 1994).

C. Status Sosial Majikan dan PRT

Dalam mendukung terbentuknya sebuah hubungan baik harmonis maupun disharmonis, kebanyakan masyarakat cenderung juga memandang mengenai pendidikan, jenis pekerjaan, dan penghasilan, sebab dari ketiga hal inilah status sosial seseorang ditentukan.

Ralph Linton di dalam buku *Sociological Theory: A Book of Reading* menyatakan bahwa berbagai macam cara yang dilakukan seseorang

atau sekelompok orang untuk mendapatkan status sosial, ada yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha yang disebut dengan istilah *ascribed status* dan ada yang diperoleh melalui usaha yang disengaja yang disebut *achieved status*, dan kombinasi keduanya yaitu status sosial yang diperoleh melalui usaha dan secara otomatis yang disebut *assigned status*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan status sosial di antara majikan dan PRT-nya. Atasan dalam hubungan patron-klien berhak menentukan jenis pekerjaan tempat pekerjaan dan penghasilan PRT, sementara bawahan berkewajiban melaksanakan hak-hak tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan majikan. Kendati demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa potensi konflik itu dapat berubah menjadi kerja sama melalui kemampuan majikan dan PRT melakukan penyesuaian dengan usaha meminimalkan perbedaan dan mengembangkan sikap-sikap yang sama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, toleransi dan saling membutuhkan.

1. Tingkat Pendidikan Majikan dan PRT

Keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku di hadapan banyak orang sering diakibatkan oleh latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Misalnya seseorang yang berpendidikan tinggi dapat mengantarnya menjadi sosok yang lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih terampil dalam berkomunikasi dan lebih positif dalam bersikap dan memberi penilaian terhadap orang lain. Melalui pendidikan dan pengetahuan pulalah seseorang dapat lebih mudah bekerja sama dan melakukan empati atau penyesuaian diri dengan orang lain.

Terkait dengan hal ini Notoatmodjo (1984), menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi perilaku dan pola hidup terutama dalam motivasi untuk berperan serta dalam pembangunan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan. Pendidikan itu menuntun manusia untuk berbuat dan menghiasi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Sebagaimana yang didapatkan dari hasil wawancara, tingkat pendidikan majikan di dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan PRT-nya. Meski secara teori dikatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan, maka makin positif tingkah laku seseorang, hal ini tidak berlaku di dalam relasi NUR dan TT. NUR seorang sarjana justru perilakunya cenderung otoriter terhadap pembantunya. Keparadoksan ini juga terjadi di dalam relasi antara MG dan SA. MG yang hanya berpendidikan sederajat SMP justru perilakunya sangat positif atau demokratis terhadap pembantunya.

Pola yang hubungan yang harmonis justru terjadi pada relasi yang dibangun oleh NR dan SW kepada para PRT-nya. Kedua majikan ini berpendidikan tinggi dan pola hubungannya sangat harmonis, ini ditandai dengan pelayanan majikan pada tempat, jam kerja, jenis pekerjaan, dan bentuk komunikasi yang baik terhadap pembantunya.

2. Penghasilan dan Jenis Pekerjaan

Awal hubungan antara majikan dan PRT dimulai dari mengenal penghasil dan pekerjaan dari majikan. Penghasilan penting bagi seorang majikan, sebab menjadi alat baginya untuk memberi upah kepada PRT, di mana makin tinggi penghasilan majikan makin memungkinkan memberi upah yang tinggi kepada PRT. Sementara, penghasilan bagi PRT juga penting, sebab inilah yang memberi kepuasan dan motivasi untuk melakukan dan meningkatkan kinerja. Dari hasil wawancara kepada empat majikan didapati bahwa keempat-empatnya memiliki penghasilan tinggi dan mampu memberi upah kepada PRT-nya. Upah yang diberikan pun selalu tepat waktu dan jumlahnya sesuai dengan standar yang berlaku di kalangan PRT, bukan berdasarkan standar upah minimum provinsi sebagaimana diatur oleh Departemen Ketenaga Kerjaan.

Hanya saja, meski mendapat upah di bawah standar, para PRT ini mengaku bahwa merek sudah puas. Kepuasan ini dibuktikan dengan lamanya mereka bekerja kepada majikannya. Sejalan dengan itu, Martoyo S. (2000) mengemukakan bahwa kepuasan kerja ditentukan

oleh berbagai faktor antara lain atasan yang dapat mengerti dan memahami bawahannya, terutama yang berkaitan dengan upah atau *salary*.

3. Arti dan Pentingnya PRT

Memahami kebutuhan dan kehadiran PRT bagi seorang majikan, bisa dijadikan sebagai sebuah posisi tawar bagi PRT dalam memilih jenis pekerjaan, jam kerja, tempat kerja maupun upah yang harus diterima. Sebagaimana yang terungkap di dalam wawancara, keempat majikan sama-sama menyatakan bahwa mereka memiliki kebutuhan tinggi akan PRT. Hanya saja, mereka tetap selektif menerima dengan alasan bahwa pembantu diharapkan menjadi bagian dari keluarga dan menjadi solusi atas berbagai masalah yang dihadapinya. Hal yang sama dialami oleh PRT. Meski butuh majikan, mereka tetap berharap mendapatkan majikan yang baik dan bijaksana.

Secara umum, keempat majikan ini menerapkan standar yang sama dalam memilih PRT, seperti jujur, disiplin, dan terampil, tetapi khusus pada kasus NUR, ada kriteria tambahan yakni 'harus patuh kepada majikan'. Hal ini terungkap di dalam wawancara ketika NUR mengatakan, "Saya tidak sembarang memilih pembantu, saya juga tetap selektif, syaratnya harus jujur, disiplin, terampil, dan patuh kepada majikan. Jujur itu penting sebab pembantu itu sudah menjadi bagian dari keluarga, dia tinggal di rumah bersama kami. Selain itu, dia juga harus disiplin, bangunnya harus lebih awal dari majikan, dia juga harus terampil sebab kita ini orang sibuk. Sekurang-kurangnya dia bisa menggantikan posisi kami di dapur, dan yang tidak kalah pentingnya adalah harus patuh. Ini penting karena saya tidak senang kepada orang yang suka melawan, kalau saya perintahkan harus dilaksanakan." Kriteria tambahan yang diberikan NUR ini setidaknya mampu menunjukkan bagaimana jati dirinya yang memiliki kecenderungan bersikap otoriter. Apabila relasi NUR dengan PRT-nya ditilik lebih dalam, maka terlihat di dalam diri NUR melekat dalam pikiran dan dirinya sebagai seorang atasan yang bagaimanapun kondisinya harus diikuti kemauannya.

Teori yang dikemukakan oleh Maslow yang dikutip oleh Sardiman

(2004) selaras dengan kenyataan yang ada terkait hubungan antara majikan dan PRT-nya. Di dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, dia menyatakan bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan seks; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tecermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis, dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya sebab manusia adalah individu yang unik.

Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual, dan bahkan juga spiritual. Teori kebutuhan Maslow di atas sekaligus menjawab keinginan majikan dan PRT, di mana majikan butuh dengan PRT karena jujur, terampil dan disiplin, sementara itu PRT butuh dengan majikan karena ingin memperoleh kehidupan fisik, dan psikis, termasuk dihargai sebagai manusia.

4. Tingkat Keterampilan PRT

Keterampilan yang dimiliki PRT adalah titik mula dia dipilih dan dipekerjakan oleh majikannya. Bagi seorang majikan keterampilan PRT adalah satu faktor yang sangat penting baik bagi majikan maupun PRT itu sendiri, di mana makin tinggi keterampilan PRT, makin disenangi oleh majikan. Tingkat keterampilan empat PRT yang terlibat di dalam

penelitian ini, relatif tinggi dan relevan dengan pekerjaan kerumahtang-
gaan yang diinginkan oleh majikan. Hal ini disebabkan oleh pengalaman
kerja mereka yang rata-rata sudah bekerja tiga sampai delapan tahun,
bahkan di antara mereka sudah bekerja sebelumnya. Tingkat keteram-
pilan tersebut menjadi kepuasan tersendiri bukan hanya majikan akan
tetapi juga oleh PRT. Bagi majikan, inilah yang memberi pertimbangan
mengapa PRT dipertahankan dalam waktu yang relatif panjang dan
bagi PRT inilah yang memberi kepuasan baginya. Sejalan dengan itu,
Martoyo S. (2000:84) mengemukakan bahwa kepuasan kerja bagi
seseorang antara lain oleh pekerjaan itu sendiri (*work it self*). Artinya,
setiap pekerjaan memerlukan suatu keterampilan (*skill*) tertentu sesuai
dengan bidangnya masing-masing. Sukar tidaknya suatu pekerjaan serta
perasaan seseorang bahwa keahliannya dibutuhkan dalam melakukan
pekerjaan.

Pembahasan hasil penelitian yang mengurai tentang latar kehi-
dupan, pola interaksi, dan status sosial sebagaimana yang telah dire-
duksi dan dianalisis berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas,
selengkapnya akan disimpulkan dalam matriks analisis komponensial
berikut ini:

Tabel 12

Analisis Komponensial Interaksi Sosial Majikan dan PRT

No	Informan (Majikan & PRT)	Latar kehidupan Majikan dan PRT	Pola Interaksi Majikan PRT	Status Sosial
1	NUR & TT	<p>Orang tua NUR berpendidikan SR, dengan pekerjaan petani pemilik, dan pendapatan sedang, NUR disosialisasi secara sempurna dengan pola asuh demokratis dan otoriter.</p> <p>Sementara itu pendidikan orang tua TT tidak tamat SD. Pekerjaan sebagai petani penggarap, pendapatan rendah, TT disosialisasi tidak sempurna dengan pola asuh demokratis.</p>	<p>TT bekerja sejak subuh hingga pukul 22.00 malam. di rumah yang berukuran 5 x 15 m berlantai dua dengan jumlah kamar tiga buah, dia melayani majikannya bersama 3 orang anaknya, dengan jenis pekerjaan memasak, mencuci, menyetrika dan tugas-tugas kerumahtanggaan lainnya. Dia tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin. Dalam melakukan interaksi NUR dan TT lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif. Inisiatif komunikasi lebih banyak berasal dari NUR.</p>	<p>NUR berlatar belakang pendidikan tinggi, diperoleh dengan perjuangan yang berat, kerja keras dan penuh pengorbanan. Sementara itu TT tidak tamat SD, karena kemiskinan. NUR sangat butuh dengan PRT sebaliknya TT juga sangat butuh pekerjaan dan perlindungan. TT adalah PRT yang terampil.</p>

No	Informan (Majikan & PRT)	Latar kehidupan Majikan dan PRT	Pola Interaksi Majikan PRT	Status Sosial
2	NR & SR	<p>Pendidikan orang tua NR tamat SMP, pekerjaan pedagang dan berpendapatan tinggi, disosialisasi sempurna dan pola asuh demokratis.</p> <p>Pendidikan orang tua SR tidak tamat SD, pekerjaan petani penggarap dan pendapatan rendah. Disosialisasi tidak sempurna dan pola asuh demokratis.</p>	<p>SR bekerja sejak subuh hingga pukul 22.00 malam.</p> <p>SR bekerja di rumah NR dengan ukuran 15 x 20 m berlantai dua dengan jumlah kamar lima buah, jumlah anggota keluarga lima orang, jenis pekerjaan antara lain: memasak mencuci, menyetrika, mengantar dan menjemput anak sekolah dan membantu menutup toko majikan. Dia tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin.</p> <p>NR berkomunikasi dengan SR, melalui komunikasi satu arah dan juga komunikasi dua arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif tapi kadang-kadang juga persuasif, inisiatif komunikasi lebih banyak dari NR, dan pesannya dikemas secara sopan, penuh dengan kekeluargaan.</p>	<p>NR berlatar belakang pendidikan sarjana, sukses dalam usaha. Sementara itu SR tidak tamat SMA karena miskin, NR sangat butuh dengan PRT sebaliknya TT juga sangat butuh pekerjaan dan perlindungan. NR adalah PRT yang pintar dan terampil.</p>

No	Informan (Majikan & PRT)	Latar kehidupan Majikan dan PRT	Pola Interaksi Majikan PRT	Status Sosial
3	SW & SIA	<p>Pendidikan orang tua SW adalah sarjana.</p> <p>Jenis pekerjaannya adalah PNS dengan pendapatan tinggi, dan kemampuan sosialisasi sempurna serta pola asuh demokratis</p> <p>Sementara SIA pendidikan orang tuanya tidak tamat SD, pekerjaan petani penggarap dan pendapatan rendah. Sosialisasi yang dialami tidak sempurna dan pola asuh demokratis.</p>	<p>SIA bekerja sejak subuh hingga pukul 22.00 malam</p> <p>SIA bekerja di rumah SW dengan ukuran 10 x 15 m berlantai dua dengan jumlah kamar lima buah, jumlah anggota keluarga enam orang, jenis pekerjaan antara lain: memasak, mencuci, menyetrika. Dia tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin.</p> <p>SW lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif, tetapi pesannya disampaikan dengan lembut dan dikemas secara sopan penuh dengan kekeluargaan.</p>	<p>SW yang berlatar belakang pendidikan magister, sukses dalam pekerjaan. Sementara itu SIA tidak tamat SD, karena miskin, SW sangat butuh dengan PRT sebaliknya SIA juga sangat butuh pekerjaan dan perlindungan. SIA adalah PRT yang terampil.</p>

No	Informan (Majikan & PRT)	Latar kehidupan Majikan dan PRT	Pola Interaksi Majikan PRT	Status Sosial
4	MG & AS	<p>Pendidikan orang tua MG adalah SLTP. Pekerjaan pedagang pendapatan tinggi. Sosialisasi yang dialami sempurna dan pola asuh demokratis.</p> <p>Pendidikan orang tua AS tidak tamat SD, pekerjaan petani penggarap dan pendapatan rendah. Disosialisasi tidak sempurna dan pola asuh demokratis.</p>	<p>AS bekerja sejak subuh hingga pukul 22.00 malam.</p> <p>AS bekerja di rumah MG dengan ukuran 5 x 15 m berlantai tiga dengan jumlah kamar empat buah, jumlah anggota keluarga empat orang, jenis pekerjaan antara lain: memasak, mencuci, menyetrika dan menjaga toko, AS tidur dan istirahat di lantai dua dengan tempat tidur yang baik dan dilengkapi dengan kipas angin.</p> <p>MG dan AS berkomunikasi melalui komunikasi satu arah dan juga komunikasi dua arah, sifat pesannya memerintah atau instruktif tapi kadang-kadang juga persuasif, inisiatif komunikasi lebih banyak dari MG, dan pesannya dikemas secara sopan penuh dengan kekeluargaan.</p>	<p>MG yang berlatar belakang pendidikan SMP, dengan kerja keras usahanya berhasil. Sementara itu AS tidak tamat SMP, karena miskin, MG sangat butuh dengan PRT sebaliknya TT juga sangat butuh pekerjaan dan perlindungan. AS adalah PRT yang sabar dan terampil.</p>

Sumber: Data Setelah Diolah 2011

VI

MENJAWAB MASALAH MENGENAI MAJIKAN DAN PEMBANTU RUMAH TANGGA BESERTA IMPLIKASINYA

Beragam penjelasan dan uraian dari bagian pertama hingga kelima mengarahkan alur penelitian ini untuk menjawab beberapa permasalahan sebagaimana yang dijelaskan di dalam bagian pertama. Jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut meliputi, aspek status sosial ekonomi orang tua majikan dan PRT yang berbeda menimbulkan hubungan yang tidak seimbang dan cenderung melahirkan konflik. Namun, hubungan yang tidak seimbang itu justru melahirkan hubungan yang harmonis, hal ini disebabkan oleh kemampuan keduanya melakukan akomodasi di mana majikan dan PRT berupaya untuk melaksanakan kompromi, keduanya saling mengurangi tuntutan, mengerti, dan memahami, baik persamaan maupun perbedaan. Akomodasi atau proses penyesuaian sosial ini dilakukan oleh Majikan dan PRT agar diperoleh suatu keseimbangan (*equilibrium*), karena hanya dengan itu keharmonisan dapat dicapai.

Interaksi sosial majikan dan PRT dalam pola hubungan patron-klien yang biasanya berakhir pada hubungan disosiatif atau konflik, tetapi interaksi tersebut berujung kepada pola hubungan asosiatif,

hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka melaksanakan hubungan “*cooperative*”. Ini dilakukan melalui strategi kerja sama tawar-menawar, di mana majikan dan PRT melakukan pertukaran barang dan jasa yang saling menguntungkan.

Perbedaan status sosial majikan dan PRT yang meliputi pendidikan, jenis pekerjaan dan penghasilan yang berpotensi melahirkan pola hubungan disosiatif justru melahirkan hubungan asosiatif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan majikan dan PRT melakukan suatu proses “asimilasi”. Proses ini dilakukan lantaran dua di antara empat Majikan dan PRT bukan saja berbeda dalam status sosial, tetapi juga berbeda agama dan etnis.

Lingkup penelitian yang dilakukan ini masih sangat terbatas dan tentu saja belum bisa digunakan untuk menggambarkan bagaimana relasi majikan dan PRT secara penuh di antero Indonesia. Hanya saja, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi titik picu adanya tindak lanjut agar 1.masalah-masalah yang belum terungkap dapat lebih dikembangkan lagi sehingga hasil penelitian mengenai interaksi sosial dapat lebih memperkaya khasanah keilmuan, khususnya ilmu-ilmu sosial. Selain itu, jika berpijak dengan hasil yang disajikan melalui penelitian ini diharapkan pula pemerintah dapat membuat regulasi agar PRT dapat memperoleh salary yang memuaskan dan dapat menikmati kehidupan yang layak dan memberikan pembinaan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, karena hanya dengan itu PRT memperoleh nilai tambah untuk menciptakan keseimbangan, dan keseimbangan inilah yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis.

Selanjutnya, apabila menilik mengenai perkembangan Ilmu Sosisologi yang makin hari makin berkembang, lewat penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu titik timbang dalam mengembangkan teori sosiologi khususnya interaksi sosial yang bernaung dalam paradigma definisi sosial. Pengembangan dimaksud meliputi bentuk-bentuk proses sosial yang menurut Gilin dan Gilin (1974) terdiri dari proses yang asosiatif (*processes of association*) meliputi akomodasi,

asimilasi dan akulturasi, serta proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) mencakup persaingan dan pertikaian atau konflik. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif mengarah kepada kerja sama sementara disosiatif, mengarah kepada bentuk pertentangan atau konflik. Sedangkan dengan penelitian ini hal yang terbukti adalah antitesisnya, di mana interaksi sosial majikan dan PRT yang berpotensi melahirkan konflik karena perbedaan latar kehidupan masa lalu dan kondisi-kondisi kekinian, justru terbalik dan melahirkan hubungan yang harmonis, hal ini disebabkan karena kemampuan keduanya melakukan akomodasi, *cooperative* dan asimilasi. Akomodasi dipergunakan agar keduanya dapat saling menyesuaikan diri karena adanya perbedaan, dengan begitu penyesuaian merupakan bagian agar diperoleh suatu keseimbangan (*equilibrium*), yang memungkinkan lahirnya hubungan yang harmonis. Sementara itu *cooperative* dan asimilasi dipergunakan agar majikan dan PRT dapat menciptakan kerja sama meskipun berbeda latar belakang status sosial, ditambah lagi berbeda agama dan etnik.

Sementara terkait pola asuh, hal yang didapatkan di dalam penelitian ini mendukung gagasan Mead (Ritzer, 2004) bahwa masyarakat (*society*) memengaruhi pola pikir dan konsep diri seseorang. Masyarakat dimaksud di sini adalah keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, sebab di dalam keluargalah pola pikir dan konsep terbentuk di tengah kondisi-kondisi kekinian termasuk status sosial yang mencakup pendidikan, jenis pekerjaan dan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 1983. *Antropologi Sosial dan Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Alfian. 1990. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Aida, Milasari. 2004. Penting Namun Terabaikan: Potret Pekerja Rumah tangga (PRT) di Indonesia, dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 39. Jakarta: Yayasan Penerbit Jurnal Perempuan.
- Auliah, Dia. 2007. *Penggunaan Teknologi Handphone dan Pola Interaksi PRT dengan Majikan*. Online: <http://umm.ac.id> 2007. Diakses 20 Februari 2011.
- Back, Kurt. W. 1977. *Social Psychology*. New York: John Willey and Sons. Inc.
- Bandura. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Barsihannor. 2010. *TKW, PRT dan Peringatan Nabi*. Online: <http://metro-newsfajar.co.id/read/11peringatannabi>. Diakses 30 Desember 2011.
- Berger, P.L, dan Luchman, T., 1966. "Society as a Human Product", From Peter L. Berger and Thomas Luchman, *The social Construction of Reality: A Trentise It's the Sociology Knowledge*, Garden City, New York. Ancor Broks, 1986 Hal.51, dalam *Athenaeum Reading Room*. Online. (<http://evans-experientialis.freewebspace.com/berger-luchman,htm>). Diakses pada 18 September 2009.
- Berger, P.L. 1990. *Tafsir Sosial dan Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Birren, J.E., Kinney, D.K., Schaie, K. W. dan Woodruff, D.S. 1981. *Developmental Psychology: a life-span approach*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Berry, David, 1991. *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Berry, John. 1999. *Environment and Social Theory*. London and New York: Rutledge Taylor and Francis Group.
- Blumer, Herbert. 1966. *Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead*. *The American Journal of Sociology*. Vol. 71.
- Bouman. P.J. 1992. *Sosiologi Fundamental*. Bandung: Jambatan.
- Bonner, Hubert. 1953. *Social Psychology*, New York: American Book Company.
- BPS. 2010. *Makassar dalam Angka*. BPS Kota Makassar.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, A. 1995. *Teori Pembangunan dan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Budi Utomo, Rahayu. 2008. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di TK Aisyiah II Nganjuk*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas sebelas Maret.
- Danny, I. Yatim. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Devito, Joseph A. 2004. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan Agus Maulana. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books.
- Donelson, Elaine. 1990. *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dove, Michael R (ed). 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. New York: David McKay Company.
- Esmara, Hendra. 1982. *Rencana Perluasan Kesempatan Kerja dalam Repelita IV: Sebuah Gagasan*, dalam *Prisma*, edisi April 1982. Jakarta: LP3ES.
- Emory. S.B. 1961. *Sociology*. New York: Macmillan Company.
- Farrington, D.P. 1978. *The Family Background of Aggressive Youths*. New York: Pergamon Press Ltd.

- Featherstone, Mike. 2005. *Postmodernisme Budaya dan Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frank, A.Gunder. 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan*. Jakarta: Pustaka Pulsar.
- Gage, N. L. & Berliner. 1979. *Educational Psychology*. Chicago: Rand Mc. Nelly.
- Garna, H. Judistira. 1998. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS Universitas Padjadjaran.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi Ketiga. Bandung: Rafika Aditama.
- Gibson, Thomas. 2009. *Kekuasaan, Raja, Syeikh, dan Ambtennar, Pengetahuan Simbolik & Kekuasaan Tradisional Makassar 1300-2000*. Makassar: Innawa.
- Giddens, Antony.1993. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, Anthony dan Jonathan Turner. 2008. *Sociology Theory Today; Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillin, John. Lewis dan John Philip Gillin. 1974. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Hagen, Everett E. 1962. *On The Theory of Social Change; How Economic Growth Begins*. Illinois:The Dorsey Press.
- Handoyo, Muji. 2004. Perlindungan Pembantu Rumah Tangga dan Peraturan Ketenagakerjaan. Dalam *Jurnal Kalyanamedia* Edisi 1 No.4 Desember 2004. Jakarta.
- Haryono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa-Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hasyim, I. 2011. *Setelah Moratorium TKI ke Arab Saudi*. Online: <http://nasional.vivanews.com/news/read/228138-di-arab-saudi-pembantu-dianggap-budak>. Diakses 30 Desember 2011.
- Hidayat, 1982. Strategi Ketenagakerjaan dan Sumber Daya Manusia, dalam *Prisma*, edisi April 1982, Jakarta: LP3ES.

- Hurlock. 1990. *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1996. *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- I, Petnanto. 2006. *Rasa Percaya Diri Anak Pantulan Pola Asuh Orang Tua*. Online: <http://www.dampakpolaasuh.co.uk/>. Diakses 12 Maret 2008.
- Ihwan, Fibri. 2009. *PRT dan Permasalahannya*. Online: (<http://www.jakarta.go.id/citraibu>). Diakses 3 Januari, 2010.
- Irawati, Diah. 2005. Yang Khas dari Masalah PRT Perempuan dan Pendampingannya. Dalam *Jurnal Perempuan* Edisi Januari 2005. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Jackson, Karl D. 1981. Urbanisasi dan Pertumbuhan Hubungan Patron-Klien; Perubahan Kualitas Komunikasi Interpersonal di Sekitar Bandung dan Desa-Desa di Jawa Barat. Jakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- J. Goode, William, 1985. *Sosiologi Keluarga*, PT. Jakarta: Bina Aksara.
- Johnson, C.L. 1988. *Ex Familiar*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Jalaluddin, dkk. 1993. *Perlindungan Hukum terhadap PRT di Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala in Darussalam Banda Aceh.
- Jhonson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2000. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Bandung: Jambatan.
- Jonathan, H. Tuner. 1991. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Khairuddin, H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Klausmeir, H.J. 1985. *Educational Psychology*. (Fifth Edition). New York: Harper & Row, Publisher.

- Komalasari, Kokon. 2007. *Perlindungan Hak-hak PRT (Studi Kasus pada Yayasan Sosial Purnakarya Kota Bandung)*. Bandung: UPI.
- Latief, M.A. 2010. Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus pada 5 Perempuan Berkeluarga Bekerja sebagai PNS di Kota Makassar). *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Linton, Ralph. 1967. "Status and Role" dalam Lewis A Coser dan Bernard Rosenberg. *Sociological Theory: A Book of Reading*. New York: The Macmilland.
- Littlejohn, Stephen W, 1999. *Theories Of Human Communication*, Bandung: Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2000. *Komunikasi Periklanan*. Bandung: Citra Aditia Bakti.
- Mashar. 2006. *Pembunuhan PRT, Mahasiswa Makassar Bakar Ban dan Shalat Ghaib*. Online: Detik News. <http://m.detik.com>. Diakses 20 Januari 2011
- Mashar. 2006. *Pembunuhan Pembantu Mencekam Makassar*, *Koran Tempo*. 10/5/2006.
- _____. Tanpa Tahun. *Sekolah, Sosialisasi Anak dan Keluarga*. Online: <http://www.uns.ac.id/data/sp4.pdf>. Diakses Tanggal 7 September 2011.
- _____. Tanpa Tahun. *Sejarah Kota Makassar*. Online: http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar. Diakses 7 September 2011.
- Mattulada. 1999. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- _____. 1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Merton, K. Robert. 1968. *Social Theory and Social Structure*. London: Collier Macmillan.
- Milles, Matthew B. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Melchell, Duncan. 1984. *Sociology; an Analysis of Social System*, diterjemahkan oleh Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara.
- Munandar. U. 1992. *Hubungan Istri, Suami, dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.

- Muryanti. 2005. Upaya Perlindungan PRT. Dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 39, Yayasan Penerbit Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Palras, Christian. 1971. Hubungan Patron-Klien dalam Masyarakat Bugis Makassar. Paris: Tidak Diterbitkan.
- Parson, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: The Free Press.
- _____. 1955. *The American Family Its Relation of Personality and to the Social Structure, Family Socialization and Interaction Process*. New York: The Free Press.
- Parsudi, Suparlan. 1981. "Keluarga dan Kekerabatan" dalam Wijaya (ed) *Manusia Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Paul, Hauck. 1993. *Psikologi Populer (mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.
- Rahmat, Lili. 2004. *PRT di Makassar*. Makassar: Lembaga Bantuan Hukum Pemberdayaan Perempuan Indonesia (LBHP2I).
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rancangan Undang-undang tentang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga. 2004. *Online*: www.hukumonline.com. Diakses 20 Oktober 2011.
- Rimba, A. 2009. *Sejarah Kota Makassar*. *Online*: <http://rimbaroom.blogspot.com/2009/03/sejarah-kota-makassar.html>. Diakses 7 September 2011.
- Ritzer, George and J. Goodman Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan dari Karya aslinya "Modern Sociological Theory" oleh Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rosenberg, Ruth (ed). 2003. *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. USAID. Jakarta: Agency for International Development.

- Sakalov dan Huton. 1990. *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Efektif (terjemahan: Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Salam, Abdul. 2000. Implementasi dan Sosialisasi Diri' (Studi Kasus pada Enam Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan). *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Salbiah. 2003. *Konsep Diri*. Online: <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/konsep-diri.pdf>. Diakses 17 Oktober 2011.
- Salman, Darmawan. 2006. *Jagad Maritim, Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninawa.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Scott, James C and Benedict J. 1977. *How Traditional Rural Patrons Lose Legitimacy; A Theory with Special Reference to Southeast Asia*. Berkeley: University of California Press.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Cetakan Kedua. Jakarta: LP3ES.
- Scott, James C. 1972. 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), Berkeley: University.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soekanto, S. 1985. *Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo. 1999. "Social Changes in Yogyakarta" diterjemahkan oleh Mohtar Pabottingi *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman, S. 1995. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Show, Marvin. 1977. *Group Dynamics*. New Delhi: Nc Crow-Hill.
- Sitepu, Anwar. 2007. Perlakuan Buruk Majikan terhadap Pekerja Migran Wanita Indonesia di Malaysia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 12. No. 03.2007.
- Shibutani, T. 1986. *Social Processes. An Introduction to Sociology*. Berkeley: University of California.
- Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press.
- Sulistiyaningsih, Dwi. 2010. *Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial dengan Partisipasi Kepala Keluarga dalam Pembangunan di Dusun Grogolan Boyolali*. Surakarta: FKIP. Universitas Sebelas Maret.
- Thomas, Gordon. 1994. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 13 tentang Ketenagakerjaan. Jakarta. 2003.
- Utami, A. Y. 2005. Pekerja Rumah Tangga Anak “Fenomena Pekerja Anak yang Terselubung dan Termarginalkan. Dalam *Jurnal Perempuan* edisi Januari 2005. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Wallace, Ruth A. Dan Wolf, Alison. 1986. *Contemporary Sociological Theory Continuing The Classical Tradition*. Englewood Cliffs N.J: Prentice Hall Inc.
- Warjiati, S. 1998. *Hukum Ketenagakerjaan Keselamatan Kerja dan Perlindungan Upah Pekerja Wanita*. Bandung: Tarsito, Cet. 1.
- Weinstein, Deena dan Michael A Weinstein, 1974. *Living Sociology*. New York: David McKay Company.
- Young, K dan Raymond,W. 1959. *Sociology and Social Life*. New York: American Company.
- Zakiah Darajat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

BIODATA



Dr. Syamsidah, M.Pd Lahir di Bulukumba pada Tanggal 05 Desember 1964, Menamatkan Sekolah Dasar SMP, SMA DI Bulukumba. Kemudian melanjutkan kuliah Strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Ujung Pandang, tamat Tahun 1987. 1998 melanjutkan kuliah S2 Program Magister pada Program Studi Sosiologi. Selanjutnya pada Tahun 2008 melanjutkan kuliah Program Doktor (S3) pada Program Studi Sosiologi.

Pada Tahun 1989 menjadi Tenaga pengajar/Dosen pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK IKIP Ujung Pandang. Menjadi pemakalah pada berbagai seminar nasional dan internasional antara lain The Development of Science and Technology Through the Professionalism of Lecturers; Investigating the Project Based Learning Practice on Students' Social Skill Enhancement; Social Livelihoods of Silk Weaver's Family in Bira Bulukumba;

Karya ilmiah yang pernah ditulis dan dipublikasikan antara lain: Interaksi Sosial Pengguna Jasa Pembantu Rumah Tangga di Kota Makassar, Jurnal Internasional antara lain: Sailor Family Life in Bira Bulukumba Regency; Effectiveness of Learning Devices with Inquiry Learning Models to Increase Skills Creative Thinking Students; Globalization Impact to Millennials: Social Interactions of Millennial Family in the City of Makassar; Early Marriage Family (Case Study: at Tanah Beru, Bulukumba Regency); The Learning Effectiveness in fashion

Design Course Using Discovery Learning. Selanjutnya publikasi berupa buku antara lain: (1) Dasar Boga; (2) Model Joke sebagai model penelitian dan pengembangan; (3) Pelatihan dan pemberdayaan Masyarakat Desa; (4) Buku Penuntun Model Discovery Learning; (5) Disain Busana; (6) Buku Model Problem Based Learning; (7) Penduduk dan Demokrasi; (8) Model Inquiry Learning.



Dr. Amir Muhiddin, M.Si, adalah salah seorang dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar, lahir di Ujung pandang, 25 Februari 1960. Sejak kecil tinggal di Sungguminasa dan menyelesaikan studinya di ibukota Kabupaten Gowa. (SD. Negeri I Sungguminasa Tamat Tahun 1971, SMEP Negeri Sungguminasa Tamat Tahun 1977, SMA Negeri Sungguminasa Tamat Tahun.

1980). Selesai Sekolah Menengah Atas, kemudian melanjutkan pendidikan di Unhas (S1. Ilmu Pemerintahan FISIPOL tamat Tahun 1985 dan S2. Ilmu Komunikasi tamat Tahun 2002), selanjutnya menyelesaikan S3 di program Pasca Sarajana Universitas Negeri Makassar Tahun 2013 dan selesai Tahun 2017.

Pertamakali bekerja sebagai dosen di Universitas Pancasakti Tahun 1987, di tempat kerja ini pernah menjadi Ketua Jurusan, Pembantu Dekan I, dan Dekan. Selanjutnya menjadi Pembantu Rektor III 1996-2000, Tahun 2002-2005 menjadi Pembantu Rektor I Universitas Indonesia Timur, terakhir Tahun 2013 pindah ke Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar.

Aktif dalam organisasi kemasyarakatan diantaranya: Direktur Lestari *Foundation* Sulawesi Selatan 2008 sampai sekarang, Anggota Dewan Pakar IKA FISIP Unhas periode 2016-2021 dan Sekretaris Koalisi Kependudukan Indonesia Sulawesi Selatan Tahun 2016 sampai sekarang,

Sejak Tahun 80-an sampai sekarang aktif menulis diberbagai media nasional dan lokal antara lain Media Indonesia, Pedoman Rakyat,

Harian Fajar, dan sejak Tahun 2013 menjadi penulis tetap di Harian Tribun Timur Makassar. Selain menjadi kontributor di media massa juga menulis Jurnal Nasional dan Internasional pada berbagai jurnal dan seminar antara lain : Partisipasi Masyarakat Dalam Pembuatan Perda diterbitkan oleh Otoritas, jurnal Ilmu Pemerintahan Fisip Unismuh Makassar April 2013, Selanjutnya Artikel pada jurnal Otoritas jurusan Ilmu Pemerintahan Unismuh Makassar dengan judul Penduduk Dan Demokrasi (Studi Kasus Pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2013-2018 di Kabupaten Gowa). Vol V No 1 April 2015. Jurnal Internasional dengan judul, *Policy Of Use Of Funds In The Village Of Gowa Regency*. Aktif melakukan penelitian dan karya ilmiah tiga tahun terakhir meliputi: Penelitian tentang Penduduk dan Demokrasi di Kabupaten Gowa, Penelitian tentang Proses Pembuatan Perda di Kabupaten Gowa. Penelitian tentang Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Makassar.

Menikah Tanggal 29 Maret Tahun 1989 dengan Dr. Hj. Syamsidah, M.Pd (Dosen Universitas Negeri Makassar) dan dikaruniai 3 (tiga) Orang anak (Syafirah Syam Amir, S.KM, Syarah Syam Amir, SH dan Fahmi Syam Amir, ST.Far. Selanjutnya 1 (satu) orang menantu Muhammad Akbar Ansar, ST.

PEMBANTU RUMAH TANGGA

SUATU KAJIAN SOSIOLOGIS

Interaksi sosial antara majikan dan pembantu rumah tangga merupakan akumulasi dari proses sosial yang panjang dimulai saat mengalami proses sosialisasi sampai kepada saat melakukan interaksi di rumah majikan. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran kehidupan masa lalu empat majikan dan pembantu rumah tangga, kecenderungan pola interaksi sosial di antara mereka, dan status sosial yang cenderung melahirkan hubungan yang asosiatif dan disosiatif antara majikan dan PRT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek status sosial ekonomi orang tua majikan dan PRT yang berbeda menimbulkan hubungan yang tidak seimbang dan cenderung melahirkan konflik. Namun hubungan yang tidak seimbang itu justru melahirkan hubungan yang harmonis, hal ini disebabkan oleh kemampuan keduanya melakukan akomodasi di mana majikan dan PRT berupaya untuk melaksanakan kompromi, saling mengurangi tuntutan, saling mengerti dan memahami, baik persamaan maupun perbedaan. Akomodasi atau proses penyesuaian sosial ini dilakukan oleh majikan dan PRT agar diperoleh suatu keseimbangan, karena hanya dengan itu keharmonisan dapat dicapai.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📖 Penerbit Deepublish

📧 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Sosiologi Rumah Tangga

ISBN 978-623-02-4037-9



9 786230 240379